

**PERILAKU KONSUMTIF IBU RUMAH TANGGA
DENGAN MENGGUNAKAN KREDIT BARANG
KELILING SEBAGAI *LOCAL WISDOM* DALAM
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Kasus
Kredit Barang Keliling Bapak Yudi Pada Desa
Banjarsari Kecamatan Ajibarang Kabupaten
Banyumas)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

Oleh:

**SOLIKHATUN KHASANAH
NIM. 214110201108**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
JURUSAN EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
PROF.K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Solikhatun Khasanah
NIM : 2141102011098
Jenjang : S1
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi dan Keuangan Syariah
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : **Perilaku Konsumtif Ibu Rumah Tangga Dengan Menggunakan Kredit Barang Keliling Sebagai *Local Wisdom* Dalam Perspektif Ekonomi Islam(Studi Kasus Kredit Barang Keliling Bapak Yudi Di Desa Banjarsari Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas)**

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 17 Januari 2025
Saya yang menyatakan,

A 10,000 Rupiah Indonesian postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'SPULUH RIBU RUPIAH', 'TBL 20', 'METERA', 'TANPA', and the serial number '00E37AMX185608179'.

Solikhatun Khasanah
NIM. 214110201108

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553, Website: febi.uinsaizu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

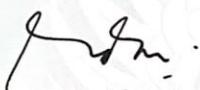
Skripsi Berjudul

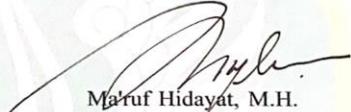
**PERILAKU KONSUMTIF IBU RUMAH TANGGA DALAM
MENGUNAKAN KREDIT BARANG KELILING SEBAGAI LOCAL
WISDOM DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Kasus
Kredit Barang Keliling Bapak Yudi Pada Desa Banjarsari Kecamatan
Ajibarang Kabupaten Banyumas)**

Yang disusun oleh Saudara **Solikhatus Khasanah NIM 214110201108** Program Studi **S-1 Ekonomi Syariah** Jurusan Ekonomi dan Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Kamis, 17 April 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji

Sekretaris Sidang/Penguji


Dr. Hj. Rahmini Hadi, S.E., M.Si.
NIP. 19701224 200501 2 001


Maruf Hidayat, M.H.
NIP. 19940604 201903 1 012

Pembimbing/Penguji


Anggita Isty Intansari, S.H.I., M.E.I
NIP. 19880731 202321 2 027

Purwokerto, 18 April 2025

Mengesahkan

Dekan,




Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth: Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di-

Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudara Solikhatun Khasanah NIM 214110201108 yang berjudul:

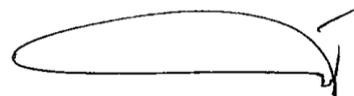
**Perilaku Konsumtif Ibu Rumah Tangga Dengan Menggunakan Kredit
Barang Keliling Sebagai *Local Wisdom* Dalam Perspektif Ekonomi Islam:
Studi Kasus Pedagang Kredit Barang Keliling Bapak Yudi Di Desa
Banjarsari Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi Syari'ah (S.E).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 31 Januari 2025

Pembimbing,



Anggita Isty Intansari, S.H.I, M.E.I.
NIP. 198807312023212027

MOTTO

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah 2:286)

“Gadis kecilku, lihat kamu. Banyak mimpimu sudah terwujud”

(Nadin Amizah)

“Angan-angan yang dulu mimpi belaka
Kita gapai segala yang tak disangka”

(Hindia)



**PERILAKU KONSUMTIF IBU RUMAH TANGGA DENGAN
MENGUNAKAN KREDIT BARANG KELILING SEBAGAI
LOCAL WISDOM DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM
(Studi Kasus Kredit Barang Keliling Bapak Yudi Pada Desa
Banjarsari Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas)**

Solikhatus Khasanah
214110201108

Email : solikhatuskhasanah746@gmail.com

Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas
Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Kredit barang keliling menjadi solusi bagi masyarakat pedesaan yang memiliki pendapatan tidak tetap untuk memenuhi kebutuhan barang rumah tangga melalui sistem pembayaran cicilan. Kemudahan kredit ini memicu perilaku konsumtif terutama pada ibu rumah tangga yang sering kali membeli barang di luar kebutuhan pokok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku konsumtif ibu rumah tangga yang menggunakan kredit barang keliling sebagai bentuk kearifan lokal dalam perspektif ekonomi Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kasus pada usaha kredit barang keliling Bapak Yudi di Desa Banjarsari, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam terkait perilaku konsumtif ibu rumah tangga dalam menggunakan kredit barang keliling Bapak Yudi. Analisis dilakukan menggunakan teori perilaku konsumtif dan prinsip ekonomi Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kredit barang keliling Bapak Yudi telah menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat Desa Banjarsari. Kemudahan dalam mengakses kredit serta kelonggaran sistem pembayaran memicu perilaku konsumtif pada ibu rumah tangga, yang ditandai dengan pembelian barang-barang di luar kebutuhan pokok. Perilaku ini dipengaruhi oleh faktor sosial, emosional, dan kemudahan sistem cicilan yang ditawarkan. Dari sudut pandang pelaku usaha, sistem kredit ini tetap memberikan keuntungan dan telah diterapkan dengan prinsip keadilan dan kejujuran, sejalan dengan ajaran ekonomi Islam. Dalam perspektif ekonomi Islam, praktik ini diperbolehkan selama tidak mengandung riba, gharar, dan ketidakadilan. Usaha kredit barang keliling Bapak Yudi juga mencerminkan nilai keadilan (*'adl*), kejujuran (*amanah*), dan kemaslahatan (*maslahah*).

**Kata kunci: Perilaku Konsumtif, Ibu Rumah Tangga, Kredit Barang
Keliling, Kearifan Lokal, Ekonomi Islam.**

**CONSUMPTIVE BEHAVIOR OF HOUSEWIVES BY USING
MOBILE GOODS LOANS AS *LOCAL WISDOM* IN THE
PERSPECTIVE OF ISLAMIC ECONOMICS (Case Study of
Mr. Yudi's Mobile Goods Credit in Banjarsari Village,
Ajibarang District, Banyumas Regency)**

**Solikhatun Khasanah
214110201108**

Email: solikhatunkhasanah746@gmail.com

Sharia Economics Study Program, Faculty of Islamic Economics and Business,
State Islamic University (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

Mobile goods loans are a solution for rural people who have irregular income to meet the needs of household goods through an installment payment system. This ease of credit triggers consumptive behavior, especially in housewives who often buy goods outside of basic necessities. This study aims to analyze the consumptive behavior of housewives who use mobile goods credit as a form of local wisdom in the perspective of Islamic economics.

This study uses a qualitative-descriptive approach with a case study method on Mr. Yudi's mobile goods loan business in Banjarsari Village, Ajibarang District, Banyumas Regency. Data was collected through in-depth interviews, observations, and documentation, which aimed to gain an in-depth understanding of the consumptive behavior of housewives in using Mr. Yudi's mobile goods loan. The analysis was carried out using the theory of consumptive behavior and Islamic economic principles.

The results of the study show that Mr. Yudi's mobile goods credit has become part of the local wisdom of the people of Banjarsari Village. The ease of access to credit and the relaxation of the payment system trigger consumptive behavior in housewives, which is characterized by the purchase of goods outside of basic needs. This behavior is influenced by social, emotional, and convenient installment systems offered. From the point of view of business actors, this credit system still provides benefits and has been implemented with the principles of justice and honesty, in line with the teachings of Islamic economics. In the perspective of Islamic economics, this practice is permissible as long as it does not contain usury, gharar, and injustice. Mr. Yudi's mobile goods credit business also reflects the values of justice (*'adl*), honesty (*amanah*), and benefit (*maslahah*).

Keywords: Consumptive Behavior, Housewives, Mobile Goods Loan, Local Wisdom, Islamic Economics.

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba`	B	Be
ت	ta`	T	Te
ث	sa	s	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h	h	ha (dengan titik diatas)
خ	kha`	Kh	ha dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	za (dengan titik di atas)
ر	ra`	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta`	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za`	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa`	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em

ن	Nun	N	'em
و	Waw	W	W
هـ	ha`	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya`	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta`addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>`iddah</i>

C. Ta`marbutah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali, bila dikehendaki lafal aslinya)

1. Bila diketahui dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

2. Bila *ta`marbutah* hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2	Fathah + ya'mati	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3	Kasrah+ ya'mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	<i>Karim</i>
4	Dammah + wawu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya'mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan aposrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

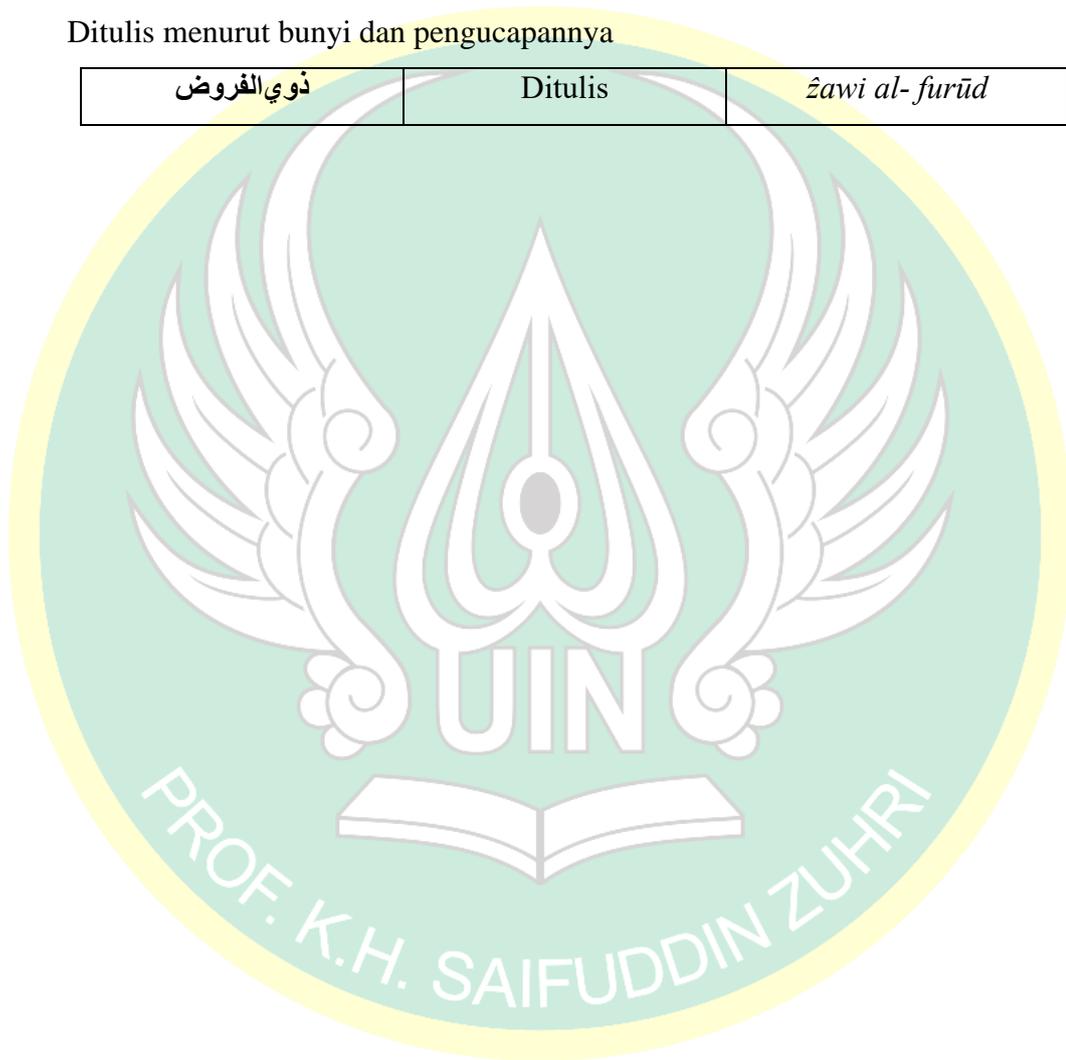
2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

I. Penulisan kata-kata dari rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi dan pengucapannya

ذوي الفروض	Ditulis	<i>ẓawi al-furūd</i>
------------	---------	----------------------



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, Alhamdulillahrabbi' alamiin dengan segenap kerendahan hati. Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kepada diri saya sendiri, yang sudah berhasil sampai dititik ini dengan penuh perjuangan, usaha dan kerja keras demi menyelesaikan pendidikan ini. Terimakasih karena sudah berjuang melewati segala ujian dan tantangan yang luar biasa ini. Semoga segala rasa bahagia, sedih, kecewa, dan takut ini dapat diambil hikmahnya. Dan semoga segala hal yang telah diperjuangkan ini menjadi berkah dan bermanfaat untuk diri sendiri dan orang-orang disekitar.
2. Kepada orang tua, ayah dan ibu tercinta, Bapak Ristam dan Ibu Rastini, terimakasih atas segala doa dan dukungan yang tidak henti-hentinya beliau berikan kepada penulis. Terimakasih telah memberikan kasih sayang dan cinta yang luar biasa kepada penulis. Terimakasih atas segala pengorbanan, keringat, dan air mata yang telah mengiringi perjuangan beliau untuk penulis. Semoga senantiasa diberikan kesehatan dan kebaikan agar kelak dapat menyaksikan anak perempuannya meberikan segala kebahagiaan dan kesuksesan untuk kedua orang tua tercinta.
3. Kakakku, Rizki Pratiwi yang senantiasa membantu dan memberikan dukungan kepada penulis, penulis ucapkan terimakasih.

Skripsi ini persembahan yang istimewa untuk semua orang yang saya cintai. Terimakasih atas segala dukungan, kebaikan dan perhatian

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul “Perilaku Konsumtif Ibu Rumah Tangga Dengan Menggunakan Kredit Barang Keliling Sebagai *Local Wisdom* Dalam Perspektif Ekonomi Islam”.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya, telah banyak mendapat dukungan, bimbingan, bantuan tenaga, dan pemikiran baik moril maupun materi dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag. Wakil Rektor I Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Sulkhan Chakim, M.M. Wakil Rektor II Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. Akhmad Faozan, Lc., M.Ag., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. H. Chandra Warsito, S.TP., S.E., M.Si., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

9. Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi dan Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. H. Sochimim, Lc., M.Si., selaku Koordinator Program Studi Ekonomi Syari'ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
11. Anggita Isty Intansari, S.H.I, M.E.I., Pembimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi. Terima kasih saya ucapkan atas segala bimbingan, arahan, masukan, motivasi serta kesabarannya sehingga penyusunan skripsi ini terselesaikan. Semoga selalu diberikan perlindungan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala.
12. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
13. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
14. Kepada kedua orang tua tercinta dan paling berjasa dalam hidup penulis, Ibu Rastini dan Bapak Ristam. Terima kasih selalu melangitkan doa-doa baik untuk penulis. Terimakasih untuk segala dukungan serta motivasi yang diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan dan menggapai gelar impian penulis. Mereka sangat berarti dikehidupan penulis. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala selalu menjaga mereka dalam kebaikan dan kemudahan Aamiin.
15. Untuk diri saya sendiri, Solikhatun Khasanah. Terimakasih atas segala perjuangan dan kerja keras selama ini sehingga dapat meraih gelar sarjana seperti yang dicita-citakan. Terimakasih kepada diri sendiri yang sudah melewati tantangan dalam kehidupan ini dengan penuh kesabaran dan rasa ikhlas. Semoga semua mimpimu dapat tercapai aamiin.
16. Kakak penulis, Rizki Pratiwi. Terima kasih atas segala do'a, semangat, usaha serta dukungan yang telah diberikan kepada penulis selama masa pendidikan.

Terimakasih telah kebersamai selama hidup penulis dan selalu menemani setiap proses penulis.

17. Sahabat-sahabat penulis Novika Febianti, Siti Aisyah, Rizka Aulia Sa'adah, Ismiatun Syariah, Afkiyatun, Sri Wulandari, Riana Indriani, Anizatul dan Hafsrh Afrianti yang telah memberikan bantuan, dukungan serta telah memberi tempat untuk bertukar pikiran dengan penulis dan selalu mendengarkan keluh kesah penulis. Terima kasih atas semua doa, motivasi dan bantuan yang diberikan kepada penulis. Semoga Allah SWT selalu memberi kebahagiaan dan melindungi kalian diamanapun kalian berada.
18. Kepada Jasmine Azzahra S.Sos. Terimakasih telah menghibur hari-hari tersulit dalam proses skripsi saya yang tidak ada habisnya memberikan hiburan, dukungan, semangat, tenaga, serta bantuan yang senantiasa selalu sabar dalam menghadapi saya, semoga kita menjadi orang yang sukses.
19. Kepada Danun Zainadin Zidan S.E. Terimakasih telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, baik tenaga maupun waktu kepada penulis. Telah mendukung, menghibur, mendengarkan keluh kesah, dan memberikan semangat untuk pantang menyerah.
20. Teman-teman seperjuangan Ekonomi Syariah F angkatan 2021 yang selalu memberikan bantuan, semangat dan motivasinya. Terima kasih atas cerita kebersamaannya selama ini.
21. Kepada teman-teman KKN Dukuh Tengah Terima kasih atas cerita kebersamaannya selama ini. Semoga kita menjadi orang sukses.
22. Kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini, maupun yang telah membantu penulis dari awal perkuliahan hingga saat ini, semoga segala hal baik selalu mengikuti.

Purwokerto, 17 Januari 2025



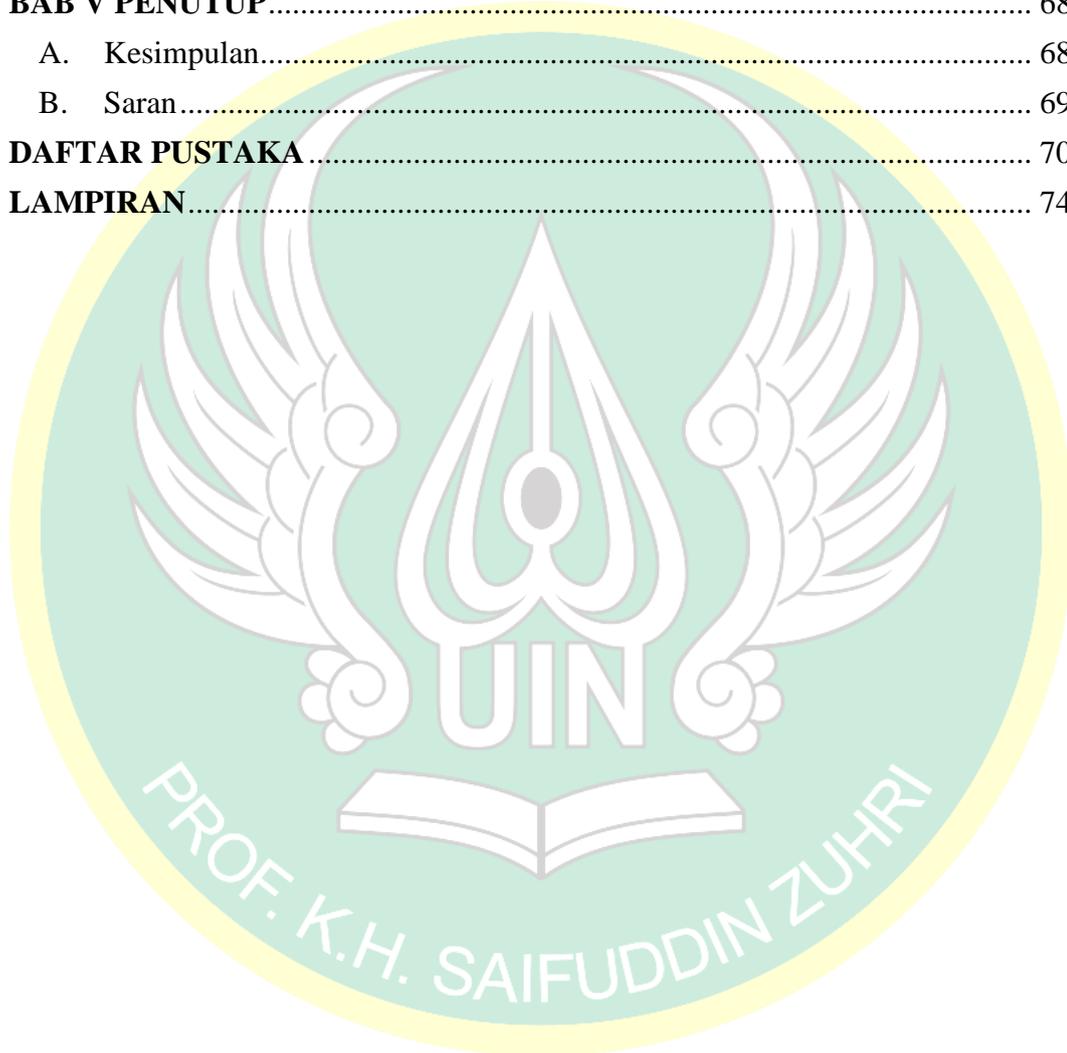
Solikhatun khasanah

NIM. 214110201108

DAFTAR ISI

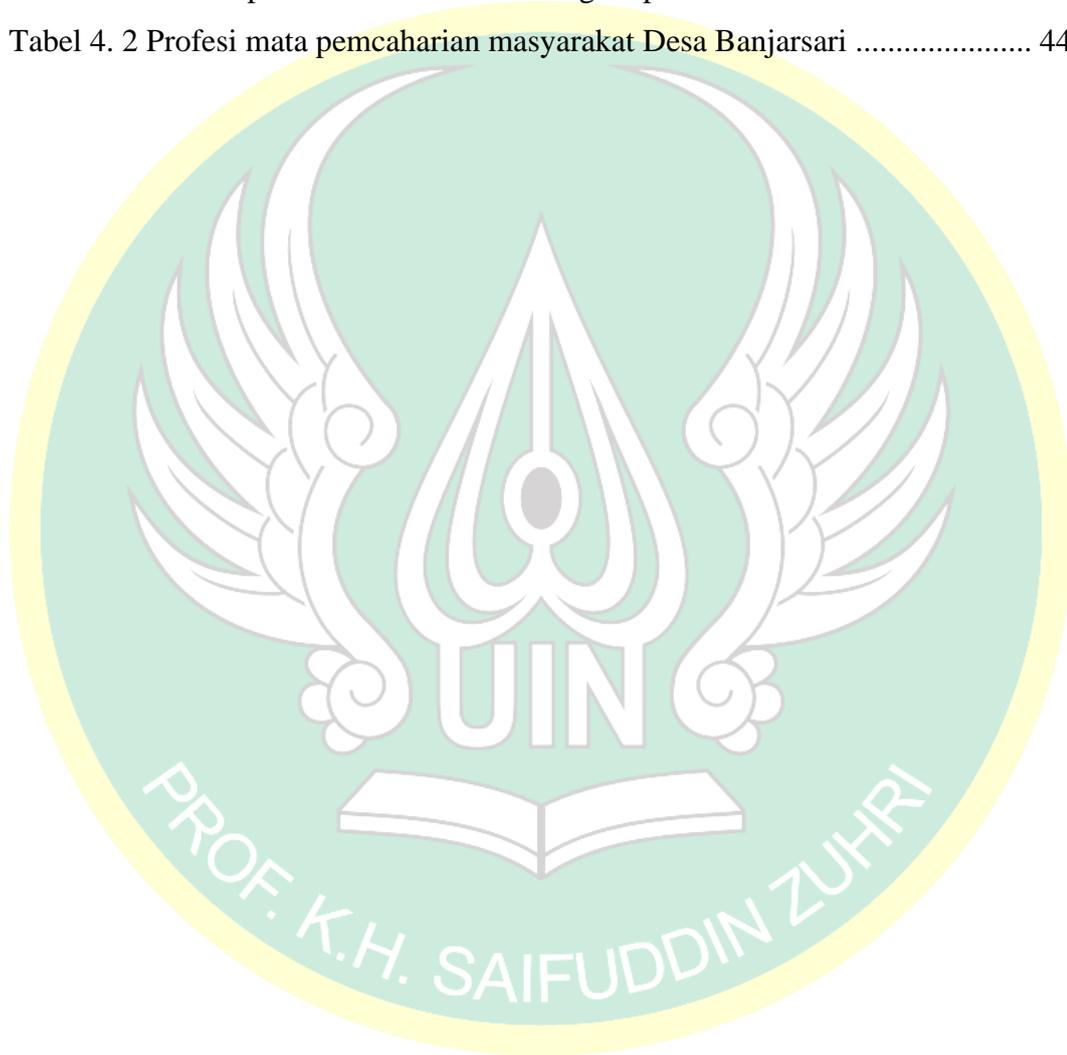
PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA	vi
PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Kajian Pustaka.....	11
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. <i>Theory of Planned Behaviour</i> (TPB)	17
B. Perilaku Konsumtif	18
C. Kredit Barang Keliling	23
D. <i>Local Wisdom</i>	26
E. Ekonomi Islam	30
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	36
C. Subjek dan Objek Penelitian	36
D. Sumber data.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisis Data.....	39
G. Uji Keabsahan Data.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Gambaran Umum Kredit Barang keliling	42
B. Analisis Kredit Barang Keliling Bapak Yudi Sebagai <i>Local Wisdom</i> Dapat Mengakibatkan Perilaku Konsumtif Ibu Rumah Tangga Dalam Perspektif Ekonomi Islam	46
C. Analisis perspektif ekonomi Islam terhadap sistem usaha kredit barang keliling yang diterapkan Bapak Yudi.....	59
BAB V PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN.....	74



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Kenaikan Pengeluaran Per Kapita Menurut Jenis Barang	3
Tabel 1. 2 Data Penduduk Kabupaten Banyumas Menurut Jenis Kelamin	3
Tabel 1. 3 Segmentasi pasar pengguna kredit barang keliling milik Bapak Yudi ..	5
Tabel 1. 4 Penelitian Terdahulu	13
Tabel 4. 1 Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan	44
Tabel 4. 2 Profesi mata pemcaharian masyarakat Desa Banjarsari	44



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan manusia terus meningkat seiring dengan perkembangan zaman, terutama karena budaya konsumsi yang semakin meluas di kalangan masyarakat. Dalam memenuhi kebutuhan, individu sering kali merasa bahwa semua keinginan harus segera dipenuhi sesuai dengan harapan mereka. Namun, tidak semua kebutuhan tersebut harus dipenuhi secara instan. Dalam artian, masih ada beberapa kebutuhan yang seharusnya diprioritaskan dan ada pula yang dapat ditunda untuk pemenuhan dimasa mendatang (Dheny, 2023). Menurut lestari (2018:2) masyarakat seringkali mencari kesenangan dengan mengkonsumsi barang-barang yang tidak diperlukan, terutama untuk memenuhi keinginannya sendiri. Fenomena ini biasanya dikaitkan dengan pola pikir yang konsumtif. Perilaku konsumtif mengacu pada perilaku dimana timbulnya keinginan tiba-tiba untuk membeli suatu barang atau jasa dan menggunakannya hanya untuk memenuhi kepuasan pribadi tanpa mempertimbangkan manfaat atau keinginan yang terkait dengan barang atau jasa tersebut (Mujahidah, 2020).

Menurut Sumartono (2002), perilaku konsumtif merupakan tindakan membeli barang atau jasa tanpa mempertimbangkan nilai atau kebutuhan. dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif adalah perilaku individu yang membeli barang berdasarkan keinginannya yang kurang diperlukan, sehingga menjadi berlebihan untuk mencapai kepuasan (Fransisca & Erdiansyah, 2020). Menurut Kotler dan Keller (2012), menyatakan bahwa perilaku konsumtif merujuk pada cara yang dilakukan individu, kelompok, dan organisasi untuk memilih, membeli, menggunakan, serta memanfaatkan barang atau jasa dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan sehari-hari (Tiara, P., & Despiana, D., 2022). Selanjutnya, terdapat tiga pola perilaku konsumtif yang dapat diidentifikasi, yaitu pembelian impulsif yang muncul tanpa adanya niat berbelanja sebelumnya, pemborosan dengan mengeluarkan uang tanpa mempertimbangkan kebutuhan yang jelas, dan mencari kebahagiaan, dimana

individu berusaha untuk membedakan diri dari orang lain (Budiman et al., 2022). Budaya konsumtif semakin meluas dikalangan masyarakat, mereka mencari cara untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Salah satu metode yang umum dilakukan yaitu dengan cara kredit.

Kredit adalah kemampuan seseorang untuk menjual barang kepada orang lain dengan cicilan dan jangka waktu tertentu, sesuai dengan syarat-syarat yang telah disepakati (Tiara, P., & Despiana, D., 2022). Dengan adanya kredit, seseorang dapat memperoleh barang yang diinginkan tanpa harus memiliki uang yang cukup, karena mereka dapat mendapatkan barang tersebut melalui pembayaran cicilan atau angsuran sesuai dengan kesepakatan antara penjual dan pembeli. Dalam hal tersebut, pihak penjual yang menawarkan pembelian barang secara kredit memberikan kepercayaan kepada seseorang (Dheny, 2023). Disisi lain, praktik jual beli kredit umumnya dimanfaatkan oleh masyarakat pedesaan, yang mayoritas dari mereka berprofesi sebagai nelayan, dan pekerjaan lain dengan penghasilan yang tidak tetap. Hal ini menunjukkan bahwa sistem kredit memberikan solusi bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup meskipun dengan keterbatasan tersebut (Zakiyyati. Q. A., & Prabowo. P. S. 2020). Kegiatan jual beli kredit yang sering digunakan oleh masyarakat disebut dengan kredit barang keliling.

Kredit barang keliling merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh perorangan yang menjual barang perabotan rumah tangga dengan cara pembayaran mengangsur berdasarkan kesepakatan antara penjual dan pembeli (Sumirat et al., 2024). Dalam praktik ini, pedagang kredit barang keliling melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, menawarkan produk dan mengumpulkan angsuran kredit yang telah diberikan. Kegiatan tersebut memudahkan masyarakat untuk mendapatkan barang yang dibutuhkan tanpa harus membayar tunai, sementara pedagang kredit memastikan pembayaran cicilan dilakukan sesuai dengan kesepakatan. Kemudahan dalam melakukan transaksi secara kredit memberikan akses yang besar bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Dengan kemudahan tersebut menjadikan kredit barang keliling menjadi sebuah kebiasaan dalam memenuhi

kebutuhan masyarakat setempat. Hal ini berpotensi menumbuhkan perilaku konsumtif, di mana seseorang cenderung membeli barang atau jasa yang mungkin tidak mereka butuhkan secara mendesak.

Tabel 1. 1
Kenaikan Pengeluaran Per Kapita Menurut Jenis Barang (2023)

No	Kelompok Barang	Kenaikan (%)
1.	Makanan	5,01%
2.	Bukan Makanan	10,82%

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023

Menurut Badan Pusat Statistik (2023) peningkatan pengeluaran per kapita terjadi untuk kelompok makanan maupun bukan makanan. Kelompok makanan mencatat kenaikan sebesar 5,01%, sedangkan kelompok bukan makanan mencatat kenaikan sebesar 10,82%. Perbandingan kenaikan konsumsi non makanan yang lebih tinggi daripada makanan menunjukkan bahwa banyak rumah tangga berusaha memenuhi kebutuhan non makanan setelah kebutuhan makan terpenuhi (BPS, 2023). Kondisi ini berpotensi memicu perilaku konsumtif yang dapat berdampak negatif, seperti meningkatnya utang dan kesulitan keuangan dikemudian hari. Sejalan dengan itu, pada maret 2023 menunjukkan bahwa presentase rumah tangga di Indonesia yang menerima kredit mengalami peningkatan, Jawa Tengah menempati urutan keempat sebesar 29,73% dalam hal jumlah utang kredit (Databoks, 2023). Hal ini mencerminkan bahwa banyak masyarakat di wilayah tersebut terjebak dalam siklus konsumsi yang tidak sehat, yang dapat memperburuk kondisi keuangan mereka dimasa depan.

Tabel 1. 2
Data Penduduk Kabupaten Banyumas Menurut Jenis Kelamin (2023)

No	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah penduduk	1.828.573 jiwa
2.	Perempuan	908.694 jiwa
3.	Laki-laki	919.879 jiwa
4.	Rasio jenis kelamin	101,23%

5.	Pertumbuhan Penduduk (2020-2023)	1,05%
----	----------------------------------	-------

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Provinsi Jawa Tengah terdiri dari 6 Kota dan 29 Kabupaten, salah satunya yaitu Kabupaten Banyumas. Menurut Badan Pusat Statistik (2023) jumlah penduduk di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah sebanyak 1.828.573 orang dengan laju pertumbuhan 1,05% tahun 2020-2023. Dari jumlah penduduk tersebut terdiri dari 908.694 perempuan dan 919.879 laki-laki, sehingga rasio jenis kelamin Banyumas adalah 101,23%. Kecamatan Ajibarang termasuk salah satu jumlah penduduk terbanyak dengan presentase 5,72% dari total populasi Kabupaten Banyumas (BPS, 2023). Dengan situasi seperti ini, peluang untuk sebuah usaha semakin terbuka lebar dan menjanjikan. Peluang tersebut juga dimanfaatkan oleh Bapak Yudi dengan mengembangkan usaha kredit barang keliling yang berlokasi di Desa Banjarsari, Kecamatan Ajibarang. Dalam usaha kredit barang keliling, Bapak Yudi menawarkan berbagai barang kepada masyarakat setempat dengan sistem pembayaran kredit.

Sasaran utama dari kredit barang keliling milik Bapak Yudi adalah ibu rumah tangga, karena mereka cenderung memiliki tingkat konsumsi yang tinggi dan bertanggung jawab dalam mengelola keuangan keluarga, terutama terkait dengan konsumsi untuk diri sendiri dan keluarga. Berdasarkan observasi awal, di Desa Banjarsari terdapat dua kredit barang keliling, yaitu Ibu Erni dan Bapak Yudi. Kredit barang yang dilakukan oleh Bapak Yudi mempunyai kebijakan yang berbeda dengan milik Ibu Erni, seperti pihak kreditur memberikan keleluasaan bagi pelanggan untuk menunda pembayaran tanpa batas minimal, menawarkan harga lebih murah atau cicilan lebih ringan bagi pelanggan yang membeli dalam jumlah besar, tidak ada batas minimal pembayaran kredit, sistem *return* barang yang diterapkan juga memberikan fleksibilitas bagi pelanggan serta menyediakan layanan transfer. Sedangkan kebijakan kredit yang dimiliki oleh Ibu Erni dan tukang kredit lainnya, memiliki kebijakan batas minimal pembayaran, larangan mengambil barang kredit kembali sebelum melunasi angsuran kredit, serta tidak menyediakan layanan transfer.

Kebijakan yang ditawarkan usaha kredit barang keliling milik Bapak Yudi, ternyata menimbulkan konsekuensi negatif berupa pembayaran kredit yang tidak lancar. Keleluasaan menunda pembayaran menyebabkan akumulasi hutang yang berpotensi meningkatkan beban finansial keluarga. Situasi ini menarik perhatian karena potensi perilaku konsumtif dapat muncul, terutama pada ibu rumah tangga yang cenderung memanfaatkan kemudahan kredit untuk membeli barang-barang yang tidak sepenuhnya dibutuhkan. Fenomena perilaku konsumtif semakin relevan untuk diteliti mengingat tingginya ketergantungan masyarakat Desa Banjarsari pada kredit barang keliling. Kemudahan akses kredit yang diberikan, terutama dengan penawaran cicilan rendah dan fleksibilitas pembayaran, dapat mendorong ibu rumah tangga untuk melakukan pembelian yang tidak terencana atau melebihi kebutuhan dasar mereka.

Kredit barang keliling yang dilakukan oleh Bapak Yudi memiliki pelanggan di berbagai Desa, termasuk Desa Cipete, Desa Sambirata, Desa Banjarsari, dan Desa Pancasan. Total pengguna kredit barang keliling milik Bapak Yudi adalah 507 pelanggan. Namun, Desa Banjarsari memiliki jumlah pelanggan paling banyak dibandingkan Desa lainnya yaitu sebanyak 200 pengguna kredit barang keliling. Beberapa ibu rumah tangga mengambil barang kredit kembali sebelum melunasi barang yang diambil.

Tabel 1. 3
Segmentasi pasar pengguna kredit barang keliling milik Bapak Yudi

No	Desa	Jumlah Pengguna Kredit Barang Keliling
1.	Cipete	121
2.	Sambirata	83
3.	Banjarsari	200
4.	Pancasan	103
Jumlah		507

Sumber: wawancara pedagang kredit barang keliling Bapak Yudi.

Meskipun harga barang kredit bisa mencapai di atas harga pasar, hal tersebut tidak menjadi pertimbangan bagi ibu-ibu rumah tangga dalam memilih barang yang ditawarkan, sehingga menciptakan peluang bagi Bapak Yudi dalam menjalankan bisnisnya. Kredit ini diberikan untuk tujuan agar barang dagangan cepat terjual dan dapat diambil walaupun hanya sedikit. Proses kredit dilakukan berdasarkan dasar kepercayaan dimana kreditur percaya bahwa debitur akan melunasi kreditnya tanpa adanya paksaan yang dilakukan oleh kreditur.

Syariah Islam menginginkan manusia mencapai dan memelihara kesejahteraan. Menurut Imam Shatibi, “*maslahah*” memiliki makna luas, mencakup bukan hanya utilitas, tetapi juga kemampuan barang atau jasa dalam memenuhi kebutuhan untuk kesejahteraan dunia dan akhirat (Rahayu et al., 2023). Islam menekankan perlunya menghindari pengeluaran yang tidak memberikan manfaat, baik secara material maupun spiritual, agar kita terhindar dari gaya hidup berlebihan. Namun, bukan berarti kita harus menjadi kikir. Islam mendorong kita untuk bersikap seimbang, tidak berlebihan dan juga tidak kikir. Hal ini juga mengingatkan penjual untuk tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan kesejahteraan konsumen. Dengan sikap seimbang, penjual membangun kepercayaan dan hubungan jangka panjang dengan konsumen, yang sesuai dengan prinsip keberkahan dan rezeki yang halal. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Isra’/17: 29:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Artinya: ”Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal”.

Dengan menyeimbangkan kelonggaran dan kewaspadaan terhadap risiko keuangan, ayat ini menegaskan pentingnya kesadaran dan kedisiplinan dalam mengelola harta. Untuk pihak kreditur, pengelolaan kredit yang bijaksana mencakup penerapan kebijakan yang tidak hanya memberikan keuntungan bagi konsumen, tetapi juga mempertahankan kelancaran usaha secara berkelanjutan. Selain itu, konsumen diharapkan bijak dalam memanfaatkan

kemudahan kredit, menjaga kedisiplinan dalam melakukan pembayaran, dan tidak terlalu bergantung pada kelonggaran yang diberikan oleh pihak kreditur. Jika konsumen tidak bijak dalam mengelola utang, hal ini tidak hanya berdampak pada konsumen, tetapi juga berdampak pada keberlangsungan usaha Bapak Yudi sebagai pedagang kredit.

Menurut Ajzen (1991) *Theory of Planned Behaviour* (TPB) digunakan untuk memprediksi apakah seseorang akan melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku *mouth* (Budiyanto, 2022:15). Alasan peneliti memilih *Theory of Planned Behaviour* (TPB) sebagai *grand theory* adalah teori ini relevan menjadi dasar penelitian konsumtif, karena dapat memprediksi dan menjelaskan motivasi dan kendali yang berdampak pada keputusan konsumsi mereka. Teori TPB sendiri memiliki batasan dalam mempertimbangkan faktor lingkungan dan ekonomi, TPB cenderung mengasumsikan bahwa perilaku adalah hasil dari keputusan rasional. Namun, perilaku konsumtif sering kali dipengaruhi oleh faktor emosional dan situasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Elfi Nofika, Sri Rahmadani, dan Yenita Yatim (2022) dengan judul “Perilaku Ibu Rumah Tangga Pengguna Kredit Barang *Mindring* di Jorong Lubuak Muaro Nagari Sungai Abu” membahas tentang perilaku ibu rumah tangga pengguna kredit, di mana beberapa faktor yang mendorong termasuk kebutuhan akan barang, kemudahan dalam proses pembayaran, serta pengaruh dari lingkungan sosial, dan menyoroti perilaku ibu rumah tangga saat membayar tagihan kepada tukang kredit keliling. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rima Dheny Adresima & Eny Latifah (2023) dengan judul “Analisis Ekonomi Islam Atau Jual Beli (*Mindring*) di Desa Sendaharjo Lamongan” membahas penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti tauhid, keadilan, kejujuran, kepemerintahan, dan hasil dalam praktik jual beli kredit bertujuan agar penyedia jasa *mindring* menjalankan usaha tidak hanya untuk meraih keuntungan, tetapi juga untuk mencapai keberkahan.

Dalam penelitian tersebut memiliki batasan-batasan tertentu. Pertama, belum mengkaji secara mendalam mengenai bagaimana kebijakan kredit yang

berbeda, seperti keleluasaan menunda pembayaran berkontribusi pada perilaku konsumtif ibu rumah tangga. Kedua, penelitian tersebut belum membahas mengenai nilai-nilai ekonomi Islam dapat diterapkan untuk mencegah perilaku konsumtif yang berlebihan. Dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, penelitian ini akan dikembangkan lebih lanjut mengenai kebijakan fleksibilitas dalam pembayaran kredit dan penerapan nilai-nilai ekonomi Islam dapat mencegah konsumtif berlebihan dengan memastikan praktik kredit yang adil dan transparan. Dengan ini, penelitian tersebut dinantikan dapat memberi kontribusi yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap perilaku konsumtif ibu rumah tangga dalam menggunakan kredit barang keliling dalam perspektif ekonomi Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti apakah kemudahan akses kredit mendorong pembelian barang yang tidak diperlukan dan mengeksplorasi tentang bagaimana nilai-nilai ekonomi Islam dapat diterapkan untuk mencegah perilaku konsumtif yang berlebihan. Untuk itu diajukan judul sebagai berikut: **“Perilaku Konsumtif Ibu Rumah Tangga Dengan Menggunakan Kredit Barang Keliling Sebagai *Local Wisdom* Dalam Perspektif Ekonomi Islam: Studi Kasus Pedagang Kredit Barang Keliling Bapak Yudi Di Desa Banjarsari Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas”**.

B. Definisi Operasional

Peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu makna dan definisi kata kunci pada topik penelitian, yakni:

1. Perilaku Konsumtif

Menurut sumartono (2002), perilaku konsumtif adalah tindakan menggunakan suatu produk secara berlebihan. Seseorang cenderung membeli produk baru sebelum menyelesaikan penggunaan produk yang ada, seringkali dipengaruhi oleh popularitas produk tersebut oleh orang lain (Laila, & Anggadita, R, 2022).

Perilaku konsumtif diartikan sebagai Perilaku membeli dan menggunakan barang atau jasa secara berlebihan tanpa pertimbangan yang mendalam dengan tujuan memenuhi kebutuhan dasar sekaligus gaya hidup (Mujahidah, 2020).

2. Kredit Barang Keliling

Jual beli kredit adalah transaksi antara dua pihak di mana barang diperdagangkan dengan metode pembayaran yang fleksibel atau syarat pembayaran yang ditetapkan sesuai tenggat waktu yang disepakati tersebut (Zakiyyati. Q. A., & Prabowo. P. S. 2020). Kredit barang keliling merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh perorangan yang menjual barang perabotan rumah tangga dengan cara pembayaran mengangsur berdasarkan kesepakatan antara penjual dan pembeli (Sumirat et al., 2024).

3. *Local Wisdom*

Kearifan lokal adalah pemahaman masyarakat tentang lingkungan yang berasal dari pengalaman dan diwariskan turun-temurun. Kearifan ini muncul dari masyarakat dan berkembang selama beberapa generasi, tetap bertahan di antara mereka (Asiah & Yuliza Chintia, 2022).

Kearifan lokal adalah pandangan hidup masyarakat yang tercermin dalam aktivitas untuk mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhan mereka (Taufan, 2023).

4. Ekonomi Islam

Ekonomi Islam adalah studi tentang pengalokasian sumber daya berdasarkan prinsip-prinsip Islam, termasuk Al-Qur'an dan sunnah (Ivan R 2016:1). Muhammad Abduh al-Arabi menjelaskan bahwa ekonomi Islam mencakup prinsip-prinsip dasar yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadits, serta metode pembangunan ekonomi yang memperhatikan konteks lingkungan dan zamannya (Dahlan, 2008).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kredit barang keliling Bapak Yudi di Desa Banjarsari sebagai lokal wisdom dapat mengakibatkan perilaku konsumtif ibu rumah tangga dalam perspektif ekonomi Islam?
2. Bagaimana perspektif ekonomi Islam terhadap sistem usaha kredit barang keliling yang diterapkan Bapak Yudi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kredit barang keliling Bapak Yudi di Desa Banjarsari sebagai lokal wisdom dapat mengakibatkan perilaku konsumtif ibu rumah tangga dalam perspektif ekonomi Islam.
2. Untuk menganalisis dan memahami perspektif ekonomi Islam terhadap sistem usaha kredit barang keliling yang diterapkan Bapak Yudi.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam kegiatan ekonomi lokal tentang kredit barang keliling. Penelitian ini juga berkontribusi terhadap teori perilaku, khususnya dalam memahami faktor-faktor yang mendorong perilaku konsumtif ibu rumah tangga dalam mengambil kredit barang keliling milik Bapak Yudi, serta dampaknya terhadap ekonomi keluarga dan masyarakat. Hasil penelitian ini, untuk dijadikan wawasan baru tentang penerapan prinsip ekonomi Islam dalam kredit barang keliling, serta faktor-faktor yang mendorong perilaku konsumtif ibu rumah tangga. Hasilnya diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai perilaku konsumsi, serta menambah sumber pustaka yang ada.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi ibu rumah tangga, yaitu penelitian ini bisa digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya ibu rumah tangga

untuk lebih bijak dalam mengelola pengeluaran dan penggunaan kredit, sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

- b. Bagi kreditur, yaitu penelitian ini dapat membantu para pelaku usaha kredit barang keliling untuk memahami kebutuhan dan perilaku konsumen ibu rumah tangga, serta bagaimana menjalankan bisnis dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti keadilan, transparansi, dan saling menguntungkan.
- c. Bagi peneliti, yaitu penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai perilaku konsumtif ibu rumah tangga dalam menggunakan kredit barang keliling milik Bapak Yudi.

F. Kajian Pustaka

Penulis menyadari bahwa penelitian ini bukan satu satunya karya ilmiah yang mengkaji tentang perilaku konsumtif. Hingga saat ini penelitian yang mengkaji tentang perilaku konsumtif sangat beragam, mulai dari faktor–faktor manfaat dan penghambat, startegi, hingga aspek–aspek dan lain sebagainya. Keberagaman tersebut sebagai hasil dari sikap terbuka terhadap berbagai peristiwa-peristiwa baru yang muncul dalam masyarakat umum. Dengan itu, penulis wajib melibatkan beberapa penelitian yang sesuai fokus penelitian penulis.

Penelitian yang dilakukan oleh Qurrota A’yun Zakiyyati dan Prayuda Setiawan Prabowo pada tahun 2020 dengan berjudul “Analisis Praktif (*mindring*) dalam Perspektif Ekonomi Islam di Desa Manyar Sidorukun Gresik” (Zakiyyati. Q. A., & Prabowo. P. S. 2020). Penelitian ini merupakan studi lapangan yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *mindring* diterima oleh masyarakat sebagai solusi ekonomi rumah tangga yang praktis dan cepat, yang didasarkan pada kepercayaan timbal balik. Praktik *mindring* di Desa Manyar Sidorukun Gresik tidak mengandung unsur riba, sehingga banyak masyarakat yang memanfaatkan kredit tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Elfi Nofika, Sri Rahmadani, dan Yenita Yatim Pada tahun 2022 yang berjudul “Perilaku Ibu Rumah Tangga Pengguna Kredit Barang Mindring di Jorong Lubuak Muaro Nagari Sungai Abu“(Nofika et al, 2022). Menunjukkan bahwa Kredit barang keliling banyak diminati oleh ibu rumah tangga di Jorong Lubuak Muaro. Hal ini disebabkan karena kredit tersebut memudahkan mereka untuk memperoleh barang tanpa perlu memiliki uang tunai terlebih dahulu, serta adanya kemudahan dan keringanan dalam pembayaran dari tukang kredit. Berdasarkan perilaku ibu rumah tangga pengguna kredit di Jorong Lubuak Muaro, mereka membeli barang karena kebutuhan, sifat konsumtif, kemudahan pembayaran, dan pengaruh lingkungan sosial. Selain itu, cara ibu rumah tangga membayar tagihan kepada tukang kredit juga merupakan faktor penting dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Rima Dheny Adresima & Eny Latifah pada tahun 2023 yang berjudul “Analisis Ekonomi Islam Atau Jual Beli (Mindring) di Desa Sendaharjo Lamongan” (Dheny, 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis ekonomi Islam atas jual beli kredit model *mindring* terdiri atas lima prinsip tauhid (keimanan), terpenuhinya pelaku transaksi, objek transaksi, dan akad transaksi (ijab qobul), ‘*Adl* (keadilan) dalam sikap penjual, *nubuwwah* (kenabian) kejujuran penjual, khalifah (kepemerintahan) pemerintahan Desa tidak melarang, dan *ma’ad* (hasil) mencakup tujuan penyedia jasa untuk mencari keberkahan, bukan hanya keuntungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muammar Fawwas Athallah, Mariah, dan Nurkhalik Wahdani Asbara tahun 2023 yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Masyarakat Nelayan Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar” (Asbara et al, 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku konsumtif masyarakat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor-faktornya meliputi kebudayaan, kelas sosial, kelompok referensi, keluarga, kepribadian, dan gaya hidup. Pola kehidupan masyarakat yang boros dan memiliki perilaku berlebihan dapat menyebabkan masyarakat terlilit hutang dan tidak memiliki tabungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusma Lukman Yasin, Muslihun, dan Nur Hidayat Pada tahun 2019 yang berjudul “Analisis Dampak Tingkat Pendapatan dan Perilaku Konsumtif Terhadap Kesejahteraan Keluarga Perspektif Ekonomi Islam” (Hidayat et al, 2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi pula pengeluaran masyarakat. Masyarakat Desa Adiluwih merasakan dampak positif berupa peningkatan taraf hidup keluarga melalui pembelian barang yang diinginkan. Meskipun ada perilaku boros dalam pengeluaran kebutuhan pokok sehari-hari, kebutuhan sekolah anak tetap dapat terpenuhi. Dalam perspektif Islam, konsumsi barang atau jasa diperbolehkan selama sesuai kebutuhan dan tidak berlebihan.

Tabel 1. 4
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul penelitian terdahulu	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	Qurrota A'yun Zakiyyati dan Prayuda Setiawan Prabowo (2020), dalam jurnal <i>Ekonomika dan Bisnis Islam</i> , Volume 3 Nomor 2 dengan judul “Analisis Praktif (<i>mindring</i>) dalam Perspektif Ekonomi Islam di Desa Manyar Sidorukun Gresik”	Penelitian terdahulu menghasilkan <i>mindring</i> dianggap sebagai solusi perekonomian rumah tangga yang mudah dan cepat, tidak mengandung riba, dan masih banyak digunakan oleh masyarakat.	Persamaan: a. Keduanya menggunakan pendekatan ekonomi Islam. b. Kredit barang keliling menjadi objek penelitian. Perbedaan: a. Penelitian ini fokus pada proses dan dampak praktis <i>mindring</i> , sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada perilaku konsumsi ibu rumah tangga dan faktor-faktornya dalam perspektif ekonomi Islam. b. Lokasi penelitian berbeda; penelitian ini dilakukan di Desa Manyar Sidorukun, Gresik, sementara

			penelitian yang akan datang di Desa Banjarsari.
2.	Elfi Nofika, Sri Rahmadani, dan Yenita Yatim (2022), dalam jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora, Volume 13 Nomor 2 dengan judul “Perilaku Ibu Rumah Tangga Pengguna Kredit Barang Mindring di Jorong Lubuak Muaro Nagari Sungai Abu”	Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ibu rumah tangga banyak memilih kredit barang keliling karena memudahkan mereka mendapatkan barang tanpa uang tunai dan menawarkan kemudahan dalam pembayaran.	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Kedua penelitian menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian adalah ibu rumah tangga. Keduanya berfokus pada perspektif ekonomi Islam. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Penelitian ini lebih spesifik pada perilaku konsumsi ibu rumah tangga, sedangkan penelitian lainnya lebih umum pada perilaku ibu rumah tangga. Lokasi penelitian berbeda; satu di Jorong Lubuak Muaro, Nagari Sungai Abu, sementara yang lain di Desa Banjarsari.
3.	Rima Dheny Adresima dan Eny Latifah (2023), dalam jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Volume 03 Nomor 02, dengan judul “Analisis Ekonomi Islam Atau Jual Beli (<i>Mindring</i>) di Desa Sendaharjo Lamongan”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis ekonomi Islam terhadap jual beli kredit model <i>mindring</i> mencakup lima prinsip: tauhid (keimanan), pemenuhan syarat transaksi, ‘ <i>adl</i> ’ (keadilan) dari penjual, <i>nubuwwah</i> (kejujuran) penjual, khalifah (dukungan pemerintah Desa), dan <i>ma’ad</i> (tujuan) yang menekankan keberkahan, bukan hanya keuntungan.	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Keduanya menggunakan metode kualitatif deskriptif. Keduanya menganalisis praktik jual beli dari perspektif ekonomi Islam. Keduanya membahas kredit barang keliling sebagai metode pengambilan barang. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Fokus penelitian sebelumnya adalah analisis ekonomi Islam terhadap praktik <i>mindring</i>, sedangkan penelitian ini lebih pada perilaku konsumtif ibu rumah tangga. Lokasi objek penelitian sebelumnya di Desa Sendaharjo, Lamongan,

			sementara penelitian ini di Desa Banjarsari.
4.	<p>Muammar Fawwas Athallah, Mariah, dan Nurkhalik Wahdani Al Asbara (2023), dalam jurnal Akutansi dan Manajemen, Volume 01 Nomor 02, dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Masyarakat Nelayan Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar”</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan perilaku konsumtif masyarakat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor-faktornya meliputi kebudayaan, kelas sosial, kelompok referensi, keluarga, kepribadian, dan gaya hidup. Pola kehidupan masyarakat yang boros dan memiliki perilaku berlebihan dapat menyebabkan masyarakat terlilit hutang dan tidak memiliki tabungan.</p>	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Keduanya membahas perilaku konsumtif. Keduanya menggunakan metode kualitatif. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Penelitian sebelumnya fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif nelayan, sementara penelitian ini berfokus pada perilaku konsumtif ibu rumah tangga yang menggunakan kredit barang keliling dari Bapak Yudi. Objek penelitian sebelumnya berada di Kelurahan Barombong, Kota Makassar, sedangkan penelitian ini dilakukan di Desa Banjarsari, Kecamatan Ajibarang.
5.	<p>Yusma Lukman Yasin, Muslihun, dan Nur Hidayat (2023), dalam jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Volume 01 Nomor 01, dengan judul “Analisis Dampak Tingkat Pendapatan dan Perilaku Konsumtif Terhadap Kesejahteraan Keluarga</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi pengeluaran masyarakat. Di Desa Adiluwih, dampak positifnya adalah peningkatan taraf hidup keluarga melalui pembelian barang yang diinginkan. Meski ada pemborosan dalam pengeluaran sehari-hari, kebutuhan sekolah anak tetap terpenuhi. Dalam perspektif Islam, konsumsi</p>	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Keduanya membahas perilaku konsumtif. Menggunakan perspektif ekonomi Islam dengan fokus pada kesejahteraan keluarga. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Penelitian terdahulu meneliti hubungan antara pendapatan, perilaku konsumtif, dan kesejahteraan keluarga dalam ekonomi Islam, sementara penelitian ini fokus pada perilaku konsumtif ibu rumah tangga.

	Perpektif Ekonomi Islam”	diperbolehkan jika sesuai kebutuhan dan tidak berlebihan.	b. Penelitian sebelumnya mencakup seluruh keluarga, sedangkan penelitian ini berfokus pada ibu rumah tangga pengguna kredit barang milik Bapak Yudi.
--	--------------------------	---	--

Sumber : Penelitian Terdahulu

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yang masing-masing memiliki tujuan untuk memudahkan pengaturan laporan, memberikan pemahaman yang lebih rinci, dan membahas masalah yang saling terkait, diantaranya :

- Bab I : Pendahuluan, pada bab ini membahas latar belakang masalah yang menjadi dasar penelitian, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian, baik secara teoritis maupun praktis.
- Bab II : Tinjauan Pustaka, pada bab ini menguraikan landasan teori yang relevan dengan penelitian, serta mengkaji penelitian sebelumnya yang terkait dengan judul penelitian ini.
- Bab III : Metode Penelitian, bab ini menjelaskan jenis penelitian, waktu pelaksanaan, pendekatan analisis, sumber data, objek dan subjek penelitian, metode pengambilan sampel, uji keabsahan data, serta analisis data yang digunakan.
- Bab IV : Analisis dan Pembahasan, pada bab ini berisi analisis data dan pembahasan hasil penelitian mengenai perilaku konsumtif ibu rumah tangga yang menggunakan kredit barang keliling milik Bapak Yudi di Desa Banjarsari.
- Bab V : Penutup, pada bab ini menyajikan kesimpulan berdasarkan hasil pembahasan penelitian serta memberikan saran bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada topik yang sama.

Kemudian pada bagian akhir peneliti mencantumkan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penulisan skripsi beserta lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Theory of Planned Behaviour (TPB)*

1. Pengertian *Theory of Planned Behaviour (TPB)*

Theory of Planned Behaviour (TPB) ialah teori yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), teori ini adalah suatu pengembangan dari *Theory Reasoned Action (TRA)* yang dicetuskan pertama kali oleh Ajzen tahun 1980. *Theory of Planned Behaviour (TPB)* berdasarkan asumsi bahwa niat perilaku (*behavioral intention*) tidak cukup dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku (*attitude towards behavior*) dan norma subjektif (*subjective norm*), tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Pengembangan dari *Theory Reasoned Action (TRA)* adalah *Theory of Planned Behaviour* yang digunakan dalam menjelaskan bahwa individu tidak bebas berperilaku tanpa batas, melainkan ada pengendalian dan digunakan dalam perilaku konsumen. Oleh karena itu, variabel *perceived behavioural control* ditambahkan.

2. Pengukuran dalam *Theory of Planned Behaviour (TPB)*

Untuk mendalami dan mengerti mengenai *Theory of Planned Behaviour (TPB)* perlu memahami mengenai pengukuran norma subjektif, sikap dan kontrol perilaku atau faktor pembentuk dalam TPB.

- a. *Attitude towards the behaviour* (sikap), sikap terhadap perilaku ditentukan oleh keyakinan mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau bisa dikatakan keyakinan-keyakinan perilaku (*behavioural beliefs*), keyakinan berkaitan dengan penilaian subjektif individu terhadap dunia sekitar. Pemahaman individu mengenai diri dan lingkungannya dilakukan dengan cara menghubungkan antara perilaku tertentu dengan berbagai manfaat atau kerugian yang mungkin diperoleh apabila individu melakukan atau tidak melakukan sesuatu.
- b. Norma subjektif (*subjective norm*), persepsi individu mengenai harapan dari orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupan dirinya

(*significant other*) mengenai dilakukan atau tidak dilakukannya suatu tindakan atau perilaku tertentu sedangkan persepsi ini bersifat subjektif.

- c. Persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*), ditentukan oleh keyakinan individu mengenai ketersediaan sumber daya berupa peralatan, kompatibilitas, kompetensi dan kesempatan yang mendukung dan menghambat perilaku yang diprediksi dan besarnya peran sumber daya tersebut.

3. Tujuan *Theory of planned behavior* (TPB)

Menurut Ajzen (2005), ada tiga tujuan dari *Theory of planned behavior* yaitu sebagai berikut:

- a. Memprediksi dan memahami pengaruh motivasi pada perilaku.
- b. Mengidentifikasi strategi dalam mengubah perilaku.
- c. Menjelaskan hampir semua perilaku manusia, termasuk mengapa seseorang melakukan *word of mouth*.

Theory Of Planned Behavior memperhitungkan bahwa semua perilaku tidaklah dibawah kendali dan sepenuhnya diluar kendali. Sebenarnya perilaku-perilaku tersebut berada pada suatu titik dalam suatu kontinum dari semulanya di bawah kendali menjadi tidak terkendali. Faktor-faktor pengendali tersebut terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain keterampilan, kemampuan, informasi, emosi, stress, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal meliputi situasi dan faktor-faktor lingkungan. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, Ajzen memodifikasi TRA dengan menambahkan anteseden intensi yang ketiga disebut *perceived behavioral control* (PBC). Dengan tambahan anteseden ketiga tersebut, ia menamai ulang teorinya menjadi *Theory Of Planned Behavior* (TPB) (Ajzen, I., 1991).

B. Perilaku Konsumtif

1. Pengertian Perilaku Konsumtif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagaimana diungkapkan oleh Tresna (2013:5), perilaku diartikan sebagai respons atau

reaksi seorang individu terhadap suatu rangsangan atau kondisi lingkungannya. Sementara itu, perilaku konsumtif didefinisikan sebagai sifat yang cenderung hanya menggunakan atau mengonsumsi sesuatu tanpa memproduksi atau menghasilkan sendiri. Perilaku konsumtif ini menggambarkan kebiasaan seseorang yang fokus pada pemenuhan kebutuhan atau keinginan melalui pembelian barang atau jasa yang telah tersedia, tanpa terlibat dalam proses penciptaan atau produksi. Sifat konsumtif ini juga sering kali dikaitkan dengan budaya konsumsi modern, di mana individu cenderung memprioritaskan gaya hidup yang didorong oleh tren atau keinginan, ketimbang kebutuhan yang esensial. Dalam hal ini, individu tidak menciptakan atau memproduksi barang yang dikonsumsinya, melainkan hanya menjadi pengguna akhir, dan sering kali tidak memikirkan aspek produktivitas atau keberlanjutan dari barang atau jasa yang dikonsumsi tersebut (Hakim et al., 2023).

Menurut Sumartono (2002), perilaku konsumtif adalah tindakan yang tidak didasarkan pada pertimbangan rasional, melainkan muncul dari keinginan yang melampaui batas rasional. Menurut Kotler dan Keller (2012), perilaku konsumtif adalah proses di mana individu, kelompok, atau organisasi memilih, membeli, menggunakan, dan memanfaatkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Perilaku konsumtif adalah perilaku seseorang yang tidak lagi didasarkan pada pemikiran dan rasional pertimbangan. Namun, karena adanya materialisme, akan lebih penting bagi hasrat untuk memiliki tikungan kuat yang mewah dan berlebihan, serta agar semuanya semahal mungkin untuk sepenuhnya memuaskan kesenangan hasrat (Hakim et al., 2023). Terdapat ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang perilaku konsumtif, diantaranya pada surah Al-Isra ayat 26-27 :

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ نَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ الْمُبْتَدِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ

الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya: 26. Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

27. Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.

2. Indikator Perilaku Konsumtif

Menurut Sumartono (2002) indikator perilaku konsumtif adalah sebagai berikut:

a. Membeli karena hadiah

Konsumen tertarik membeli produk jika ada hadiah yang ditawarkan, merasa mendapat lebih dengan membayar satu produk.

b. Membeli karena kemasan menarik

Kemasan yang rapi dan menarik dapat menarik minat konsumen untuk membeli produk.

c. Membeli produk demi menjaga penampilan diri

Konsumen yang peduli pada penampilan bersedia mengeluarkan uang untuk produk yang mendukung gaya dan tren.

d. Membeli berdasarkan harga

Konsumen lebih memilih produk mahal untuk meningkatkan citra diri, meski tidak mempertimbangkan manfaatnya.

e. Membeli untuk status

Pelanggan dengan daya beli tinggi membeli produk untuk menunjukkan status sosial yang lebih baik.

f. Memakai produk karena unsur konformitas terhadap model yang mengiklankan

Banyak konsumen mengikuti gaya artis atau *public figure* yang mereka dukung, memengaruhi keputusan pembelian.

g. Timbulnya anggapan bahwa membeli produk dengan harga tinggi akan meningkatkan rasa percaya diri

Produk mahal dianggap dapat meningkatkan penampilan dan rasa percaya diri konsumen.

h. Mencoba dari dua jenis produk sejenis merek berbeda

Konsumen perlahan beralih mencoba merek baru dari produk sejenis.

i. Membeli produk karena potongan harga

Produk dibeli karena tawaran diskon menarik, seperti potongan harga besar di pusat perbelanjaan.

3. Karakteristik Perilaku Komsumtif

komsumtif menjelaskan keinginan untuk mengonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan yang maksimal. Berdasarkan definisi diatas, maka dalam perilaku komsumtif, berpendapat ada dua aspek mendasar, yaitu:

- a. Adanya suatu keinginan mengonsumsi secara berlebihan.
- b. Perilaku tersebut dilakukan bertujuan untuk mencapai kepuasan semata (Alawiyah et al., 2023).

4. Faktor- Faktor Perilaku Komsumtif

Menurut Kotler dan Keller (2012), berbagai faktor yang dapat berdampak pada perilaku komsumtif yaitu:

a. Faktor budaya dan sub budaya

Budaya merujuk pada keinginan, niat, nilai, dan perilaku yang memengaruhi konsumen. Melalui akal dan budaya, manusia mengembangkan berbagai ekspresi. Berbagai sub kultur membentuk segmen pasar yang penting dan berkontribusi pada pemasaran yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Terdapat banyak sub budaya yang membentuk segmen pasar yang penting dan peran yang secara konsisten berdampak pada produk dan inisiatif pemasaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pelanggan.

b. Faktor sosial

Faktor sosial, seperti kelompok referensi, keluarga, dan status, dapat memengaruhi perilaku konsumen secara langsung atau tidak langsung. Kelompok primer, seperti rekan kerja dan atasan, memiliki pengaruh langsung melalui interaksi rutin.

c. Faktor pribadi

Faktor pribadi, termasuk usia, pekerjaan, lingkungan ekonomi, kepribadian, konsep diri, dan gaya hidup, juga memengaruhi perilaku konsumen. Adapun faktor lain yang turut berperan yakni motivasi, persepsi, pembelajaran, dan attitude.

Sedangkan menurut Lina dan Rosyid (1997) aspek-aspek dalam perilaku konsumtif adalah :

a. *Impulsive Buying* (Pembelian Impulsif)

Hal ini merupakan terjadinya pembelian ketika konsumen tiba-tiba mengalami desakan yang kuat dan menetap untuk membeli barang dengan segera. Dalam *impulsive buying* terdapat beberapa karakteristik, yaitu: Spontanitas, Kekuatan, kompulsif, dan intensitas, Stimulasi dan kegairahan, Ketidakpedulian akibat.

b. Pemborosan

Perilaku konsumtif dapat mengakibatkan seseorang memiliki perilaku menghambur-hamburkan banyak uang tanpa didasari oleh kebutuhan yang jelas.

c. Pembelian yang tidak rasional

Hal ini merupakan sebuah perilaku yang dilakukan oleh konsumen dalam membeli suatu barang ataupun jasa yang dilakukan semata-mata untuk mencari kesenangan. Remaja akan secara alami merasa senang dan nyaman ketika memakai barang yang berbeda dan membuatnya merasa lebih *trendy* (Tiara, P., & Despiana, D., 2022).

5. Dampak Perilaku Konsumtif

Dalam hal konsumtif, Islam mengajarkan sangat moderat dan sederhana, tidak boros, dan tidak kekurangan karena pemborosan adalah saudara-saudara setan. Perilaku konsumtif merupakan masalah psikologis yang dikenal *compulsive buying disorder* atau kecanduan belanja. Penderitanya tidak dapat membedakan antara kebutuhan dan juga keinginan. Dalam agama Islam dalam berkonsumsi diterangkan bahwa yang

barang yang baik harus halal, baik, bergizi, tidak kotor, tidak mengandung riba, dan lainnya. Sedangkan dalam berkonsumsi tidak berlebihan dan tidak juga bermewahan (Alawiyah et al., 2023).

C. Kredit Barang Keliling

1. Pengertian Jual Beli Kredit

Menurut (Hasibuan,2011:12) kredit dikenal dengan istilah “*creder*” yang artinya percaya. Pihak yang menerima kredit hendaknya memahami bahwa setiap uang atau barang yang dipinjamkan akan dilunasi sesuai dengan syarat pelunasan atau pembayaran angsuran yang telah disepakati (Nawang Sari & Putra, 2018). Seperti yang diungkapkan Kasmir (2016:73), kredit adalah penyediaan uang atau barang yang dapat disamakan dengannya, berdasarkan kesepakatan atau persetujuan antara pihak bank dengan pihak lain yang mengharuskan pihak lain membayar sejumlah uang atau barang yang diminta setelah jangka waktu tertentu (Ngurawan et al., 2021). Landasan pemberian kredit adalah rasa percaya. Dari sudut pandang ekonomi, kredit didefinisikan sebagai suatu pengaturan pembayaran dimana dana atau suatu barang tertentu tidak dibayar tepat waktu pada saat diterimanya, dan pembayaran kembali dilakukan di kemudian hari (Dheny, 2023).

Jual beli kredit adalah suatu jenis transaksi yang terjadi antara dua pihak pada saat barang diperdagangkan dengan menggunakan metode pembayaran yang fleksibel atau tetap berdasarkan batasan waktu dan tanggal yang telah ditentukan (Di et al., 2020). Kredit barang keliling merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh perorangan yang menjual barang perabotan rumah tangga dengan cara pembayaran mengangsur berdasarkan kesepakatan antara penjual dan pembeli (Sumirat et al., 2024).

Pensyariaan jual beli secara berutang atau kredit tidak dijelaskan secara khusus tetapi berpedoman kepada keumuman ayat tentang jual beli yang terdapat dalam Al-Quran Surah Al-baqarah ayat 282 dan Surat Al-

baqarah ayat 283 yang membicarakan tentang bolehnya hukum jual beli secara berutang (ba'i al-muajjal).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُبْلَغَ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمَؤْا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلٍ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاصِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَلَّلْتُمْ فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٣﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajar-kan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Janganlah kamu bosan mencatatnya sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perniagaan tunai yang kamu jalankan di antara kamu. Maka, tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak mencatatnya. Ambillah saksi apabila kamu berjual beli dan janganlah pencatat mempersulit (atau dipersulit), begitu juga saksi. Jika kamu melakukan (yang demikian), sesungguhnya hal itu suatu kefasikan padamu. Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S Al-baqarah ayat 282).

﴿٢٨٣﴾ وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنِ مَقْبُوضَةً فَإِنْ آمَنْ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ

اللَّهُ رَبَّهُ ۖ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۚ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨٤﴾

Artinya: Jika kamu dalam perjalanan, sedangkan kamu tidak mendapatkan seorang pencatat, hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Akan tetapi, jika sebagian kamu memercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Janganlah kamu menyembunyikan kesaksian karena siapa yang menyembunyikannya, sesungguhnya hatinya berdosa. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S Al-baqarah ayat 283).

Dalam ayat ini Allah menunjuk para hamba Allah beberapa aturan apabila mereka bermuamalah secara tangguh, apabila berhutang. Allah menerangkan beberapa hukum untuk memelihara harta, yaitu membuat surat hutang mengadakan saksi dan mengamil agunan (jaminan) apabila tidak ada yang membuat surat dan saksi.

2. Bentuk-Bentuk Jual Beli Kredit

Adapun bentuk-bentuk jual beli sistem kredit yang ditawarkan oleh para penjual saat ini berbagai macam cara dengan pilihan yang berbeda. Sehingga dapat menarik minat para pembeli untuk membeli barang tersebut, tentu dengan menyesuaikan kemampuan finansial para pembeli. Jual beli kredit merupakan solusi yang tepat untuk memperoleh barang yang diinginkan ketika kita tidak mampu membeli barang secara kontan atau tunai. Adapun barang-barang yang diperjual belikan secara kredit saat ini mulai dari perabotan rumah tangga sampai kepada barang-barang mewah seperti sepeda motor dan mobil. Bentuk-bentuk jual beli kredit yang ditawarkan saat ini sebagai berikut:

- a. Menawarkan dengan sistem kontan atau kredit.
- b. Menawarkan dengan cara sistem kredit pilihan dengan jangka waktu yang telah ditentukan.
- c. Menawarkan dengan sistem kontan dan kredit dengan pilihan jangka waktu (Nasution, 2016).

3. Persyaratan Keabsahan Akad Jual Beli Kredit

Disyaratkan mengenai sahnya suatu akad adanya barang yang diakadkan harus berada di tangan penjual saat akad. Maka jual beli dengan

angsuran diperbolehkan jika penjual telah memiliki barang sebelum dilakukannya akad. Akad jual beli kredit dengan harga yang lebih mahal dibandingkan harga tunai pada dasarnya dibolehkan, akan tetapi ada persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi untuk keabsahannya, riba dan keuntungannya menjadi harta haram. Persyaratan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Akad ini tidak dimaksudkan untuk melegalkan riba. Maka jual beli inilah tidak diperbolehkan. Juga tidak boleh dalam akad jual beli kredit dipisah antara harga tunai dan harga margin yang diikat dengan waktu dan bunga, karena ini menyerupai riba.
- b. Barang terlebih dahulu dimiliki penjual sebelum akad jual beli kredit dilangsungkan.
- c. Pihak penjual kredit tidak boleh menjual barang yang telah dibeli tapi belum diterima dan belum berada ditangannya kepada konsumen.
- d. Barang yang dijual bukan merupakan emas, perak atau mata uang.
- e. Barang dijual secara kredit harus diterima pembeli tunai pada saat akad berlangsung.
- f. Pada saat transaksi dibuat harga harus satu dan jelas serta besarnya angsuran dan jangka waktunya juga harus jelas.
- g. Akad jual beli kredit harus tegas. Maka tidak boleh akad dibuat dengan cara beli sewa.
- h. Tidak boleh membuat persyaratan kewajiban membayar denda, atau harga barang menjadi bertambah, jika pembeli terlambat membayar angsuran. Karena ini adalah bentuk riba yang dilakukan oleh orang-orang jahiliyah di masa Nabi (Tarmizi, 2017:421).

D. Local Wisdom

1. Pengertian *Local Wisdom*

Kearifan lokal adalah kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa dapat menyerap dan mengolah budaya asing menjadi karakter dan kemampuan sendiri. Pada bahasa asing, kearifan lokal disebut

dengan “*local wisdom*” atau “*local knowledge*”. Berbagai seni manajemen diterapkan oleh masyarakat setempat untuk melestarikan kebudayaannya (Taufan, 2023:2). Menurut S. Swarsi bahwa secara konsep, kearifan lokal adalah perilaku manusia berdasarkan kepercayaan tradisional tentang alam, etika, hubungan dan individu. Kearifan lokal merupakan kearifan yang jelas dan tepat sehingga dapat diterapkan dalam jangka panjang (Nurlidiawati & Ramadayanti, 2021). Kearifan lokal atau yang dikenal dengan istilah (*local genius/local wisdom*) merupakan pengetahuan lokal yang tercipta dari hasil adaptasi suatu komunitas yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal dengan demikian merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama (Setiyawan, 2012).

Tak bisa dipungkiri, manusia adalah makhluk berbudaya, yang memiliki daya cipta, rasa, dan karsa, dan dengannya manusia memproduksi budaya. Manusia lahir dan hidup dalam pluralitas ruang budaya dan diproduksinya agar saling mengenal serta saling menghargai eksistensi masing-masing, hal ini termaktub juga dalam Al Qur’an surat Al Hujurat [49]: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
 خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

2. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan

karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan. Sartini (2006:111-120) menjelaskan bahwa kearifan lokal memiliki fungsi yang dapat dipelajari, dipahami, maupun diterapkan dalam kehidupan, yakni sebagai:

- a. Sumber daya alam.
- b. Kemajuan sumber daya manusia.
- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan.
- d. Sebagai pedoman kepercayaan, kebijaksanaan, dan kearifan.
- e. Memperhatikan etika dan moral yang melandasi seluruh ritual, baik ritual keagamaan maupun ritual lainnya (Salminawati, 2018:171).

Tujuan kearifan lokal adalah untuk peningkatan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian. Kearifan lokal dikumpulkan dari produk-produk budaya yang dimiliki kehidupan dan kehidupan masyarakat yang dimilikinya, seperti sistem nilai, kepercayaan dan religi, etos kerja, bahkan dinamika. Kearifan lokal dapat dipahami melalui pendekatan struktural, kultural, fungsional. Menurut perspektif struktural, kearifan lokal dapat dipahami dari keunikan struktur sosial yang berkembang dalam suatu komunitas, yang dapat menjelaskan pranata atau organisasi sosial dan kelompok sosial yang ada. Sedangkan menurut pendekatan budaya, kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan didukung oleh masyarakat, yang menjadi urat nadi kehidupan mereka. Terlihat sebagai mekanisme dan cara berperilaku, bertingkah dan bertindak tergantung pada tatanan sosial (Ayuningtias, 2023).

3. Dimensi Kearifan Lokal

Menurut Mitchell (2003), kearifan lokal memiliki enam dimensi, yaitu :

a. Dimensi Pengetahuan Lokal

Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan hidupnya karena masyarakat memiliki pengetahuan lokal dalam menguasai alam. Seperti halnya pengetahuan masyarakat mengenai perubahan iklim dan sejumlah gejala-gejala alam lainnya.

b. Dimensi Nilai Lokal

Setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal mengenai perbuatan atau tingkah laku yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya tetapi nilai-nilai tersebut akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya. Nilai-nilai perbuatan atau tingkah laku yang ada di suatu kelompok belum tentu disepakati atau diterima dalam kelompok masyarakat yang lain, terdapat keunikan. Seperti halnya suku Dayak dengan tradisi tato dan menindik di beberapa bagian tubuh.

c. Dimensi Keterampilan Lokal

Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk bertahan hidup (*survival*) untuk memenuhi kebutuhan kekeluargaan masing-masing atau disebut dengan ekonomi substansi. Hal ini merupakan cara mempertahankan kehidupan manusia yang bergantung dengan alam mulai dari cara berburu, meramu, bercocok tanam, hingga industri rumah tangga.

d. Dimensi Sumber daya Lokal

Setiap masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersialkan. Masyarakat dituntut untuk menyeimbangkan keseimbangan alam agar tidak berdampak bahaya baginya.

e. Dimensi Mekanisme

Pengambilan Keputusan Lokal Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan

kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sesuai dengan aturan yang telah disepakati sejak lama. Kemudian jika seseorang melanggar aturan tersebut, maka dia akan diberi fungsi tertentu dengan melalui kepala suku sebagai pengambil keputusan.

f. Dimensi Solidaritas

Kelompok Lokal Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan pekerjaannya, karena manusia tidak bisa hidup sendirian. Seperti halnya manusia bergotong-royong dalam menjaga lingkungan sekitarnya (Salminawati, 2018:171).

E. Ekonomi Islam

1. Pengertian Ekonomi Islam

Dalam bahasa Arab, ekonomi Islam disebut *al-iqtishad al-Islami*, yang berarti keadilan dan pertengahan. Konsep ini tercermin dalam Al-Qur'an, seperti pada ayat "Dan sederhanalah kamu dalam berjalan." (Luqman: 19) dan "Di antara mereka ada golongan yang pertengahan." (al-Maidah: 66), menggambarkan kejujuran dan kebenaran. Menurut Abdul Mun'in al-Jamal, ekonomi Islam berlandaskan prinsip-prinsip yang diambil dari Al-Qur'an dan as-Sunnah (Dr. Rozalinda, 2017:2). Menurut Muhammad Abduh al-Arabi, ekonomi Islam merupakan kumpulan prinsip yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadits, serta metode pembangunan ekonomi yang memperhatikan konteks lingkungan dan zaman (Dahlan, 2008). sistem ini melarang transaksi yang melibatkan bunga, spekulasi, judi, dan praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Mohammad Arkham Khan (Rahardjo, 2015:130) menyatakan bahwa tujuan ekonomi Islam adalah mencapai kesejahteraan melalui prinsip gotong royong dalam pengelolaan sumber daya (Hilyatin, 2021). Pembangunan sistem ekonomi Islam didasarkan pada tiga pilar fundamental yaitu, cara memperoleh harta (*al-milkiyah*), pengelolaan kepemilikan (*tasharruf fil milkiyah*), dan

distribusi kekayaan ke masyarakat (*tauzi'ul tsarwah bayna an-naas*) (Kristiyanto, 2022).

Lahirnya aneka ragam bentuk transaksi pada manusia di dunia ini merupakan anugerah yang sulit dirasakan oleh makhlukNya. Terciptanya ragam transaksi dalam berekonomi merupakan letak keadilan Allah pada penciptaannya untuk tidak melahirkan kejenuhan dalam berekonomi sehari-hari. Sebenarnya ilustrasi ayat integritas dan konektifitas tamsil sebagaimana diciptakan ragam makhluk untuk saling mengenal satu sama yang lain. Salah satu Perintah Al-Qur'an terhadap bolehnya bermuamalah atau anjuran dalam bertransaksi (Suaidi, S.H.I., 2019).

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَاتَّبَعَهَا فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya: Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya (QS. Al-Baqarah : 275).

2. Prinsip Ekonomi Islam

Menurut *al-syathiby maqashid al-syari'ah* merupakan tujuan Allah dan Rasul-nya dalam merumuskan hukum-hukum islam. Tujuan tersebut sitemui dalam ayat-ayat al-Quran dan hadits. Ia menjelaskan hasil penelitian para ulama terhadap ayat-ayat al-Quran dan sunnah Rasulullah, berkesimpulan bahwa hukum-hukum tersebut disyari'atkan bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia. menurutnya tingkat kemaslahatan manusia tersebut dibagi kepada tiga tingkatan, yaitu *dharuriyyat*, *hajjiyat* dan *tahsiniyyat*. Untuk kemaslahatan *dharuriyyat* ada 5 pokok yang harus dipelihara yang dikenal sebagai *al-daruriyyat al-*

khamsah. Prinsip-prinsip tersebut meliputi *hifzu al-din* (menjaga agama), *hifzu al-nafs* (menjaga jiwa), *hifzu al-'aql* (menjaga akal), *hifzu al-nasl* (menjaga keturunan), dan *hifzu al-mal* (menjaga harta).

a. *Hifzu al-din* (menjaga agama)

Agama merupakan kebutuhan utama bagi manusia, sehingga penting untuk menjaga kemaslahatannya. Memelihara agama dapat dilakukan dengan menunaikan syariat sesuai akidah, beribadah dengan tulus, dan berperilaku mulia untuk mencapai kemaslahatan dalam hidup (Sunarto et al., 2022). Prinsip ini menekankan pentingnya menjaga ajaran agama dan nilai-nilai spiritual dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam transaksi ekonomi. Dalam kredit barang keliling, menjaga agama berarti memastikan bahwa transaksi tidak melanggar hukum Islam, seperti menghindari riba (bunga) dan praktik curang.

b. *Hifzu al-nafs* (menjaga jiwa)

Jiwa merupakan kebutuhan utama yang harus dijaga, sehingga segala hal yang berfungsi sebagai wadah memelihara kejiwaan menjadi wajib. Contohnya adalah memenuhi kebutuhan pangan untuk tubuh, melarang pembunuhan, dan lainnya. Kewajiban ini bertujuan untuk menjaga eksistensi manusia serta mewujudkan keamanan dan ketentraman hidup. Prinsip ini berkaitan dengan perlindungan terhadap kehidupan dan kesejahteraan individu (Sunarto et al., 2022). Dalam penggunaan kredit, penting untuk mempertimbangkan bagaimana kebijakan kredit yang fleksibel bisa berdampak pada kesehatan mental dan emosional ibu rumah tangga. Keleluasaan dalam kredit dapat memberikan tekanan finansial yang pada akhirnya memengaruhi kesejahteraan mereka.

c. *Hifzu al-'aql* (menjaga akal)

Akal adalah anugerah Allah yang memungkinkan manusia menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, penting untuk menjaga akal demi meraih kemaslahatan. Prinsip ini mengedepankan pentingnya akal dan pengetahuan dalam pengambilan

keputusan (Sunarto et al., 2022). Dalam penggunaan kredit, ibu rumah tangga harus didorong untuk membuat keputusan yang rasional dan terencana. menjaga akal berarti mendorong individu, termasuk ibu rumah tangga, untuk membuat keputusan konsumsi yang rasional dan terencana.

d. *Hifzu al-nasl* (menjaga keturunan)

Memelihara keturunan adalah kebutuhan utama manusia. Keturunan merupakan generasi yang dipersiapkan untuk memimpin di bumi. Dalam Islam, pernikahan diatur dengan berbagai syarat dan perzinahan dilarang karena dapat merusak kemuliaan manusia (Sunarto et al., 2022). Prinsip ini berfokus pada perlindungan dan pengembangan generasi mendatang. Dalam penggunaan kredit, kebijakan yang membebani ibu rumah tangga dengan utang dapat berdampak negatif pada masa depan anak-anak mereka.

e. *Hifzu al-mal* (menjaga harta)

Harta merupakan kebutuhan vital dalam kehidupan manusia. Islam mengajarkan cara yang baik dan etis untuk mencari dan mengelola harta, menekankan pentingnya pengelolaan yang tepat (Sunarto et al., 2022). Dalam penggunaan kredit, perlu dianalisis bagaimana kebijakan kredit Bapak Yudi memengaruhi pengelolaan keuangan keluarga, apakah ibu rumah tangga dapat mengelola utang dengan baik atau terjebak dalam siklus utang yang merugikan (Pertiwi et al., 2024).

3. Etika Ekonomi Islam

Setiap orang mukmin berusaha mencari kenikmatan dengan cara mematuhi perintahnya dan memuaskan dirinya dengan barang-barang dan anugerah yang telah diciptakan oleh Allah Swt untuk manusia demi kemaslahatan umat, konsumsi berlebih-lebihan itu adalah ciri masyarakat yang tidak mengenal tuhan, dikutuk dalam Islam karena termasuk *ishraf* (berlebihan), *Tazbir* (penggunaan harta yang salah), karena ajaran Islam harus berimbang yakni pola yang terletak antara kekikiran dan pemborosan

sehingga konsumsi yang wajar. Banyak norma-norma penting yang berkaitan dengan larangan bagi konsumen, di antaranya adalah *ishraf* dan *tabdzir*, yang terdapat dalam surat Al-A'raf:31.

﴿يٰٓاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ زِينَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَاشْرَبْ وَلَا تُسْرِفْ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۝٤١﴾

Artinya: Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan (QS. Al-A'raf : 31).

Etika Islam dalam hal konsumsi menurut Syed Nawad Naqvi (1985) adalah sebagai berikut:

a. Tauhid (*Unity / Kesatuan*)

Dalam perspektif Islam, kegiatan konsumsi dilakukan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT, sehingga senantiasa berada dalam hukum Allah (syariah). Karena itu, orang mukmin berusaha mencari kenikmatan dengan menaati perintah-Nya dan memuaskan dirinya sendiri dengan barang-barang dan anugerah yang diciptakan Allah SWT untuk umat manusia.

b. Adil (*Equilibrium / Keadilan*)

Islam memperbolehkan manusia untuk menikmati berbagai karunia kehidupan dunia yang disediakan Allah SWT. Pemanfaatan atas karunia Allah tersebut harus dilakukan secara adil sesuai dengan syariah, sehingga disamping mendapatkan keuntungan materil, ia juga merasakan kepuasan spiritual.

c. *Free Will* (Kehendak Bebas)

Alam semesta merupakan milik Allah, yang memiliki ke mahakuasaan (kedaulatan) sepenuhnya dan kesempurnaan atas makhluk-makhluk Nya. Manusia diberi kekuasaan untuk mengambil keuntungan dan manfaat sebanyak-banyaknya sesuai dengan kemampuannya atas barang-barang ciptaan Allah. Atas segala karunia yang diberikan oleh Allah, manusia dapat berkehendak bebas, namun bukan berarti bahwa manusia terlepas dari qadha dan qadar yang

merupakan hukum sebab akibat yang didasarkan pada pengetahuan dan kehendak Allah. Sehingga kebebasan yang dapat mengakibatkan pihak lain menjadi menderita.

d. Amanah (*Responsibility* / Pertanggungjawaban)

Manusia merupakan khalifah atau pengemban amanat Allah. Dalam hal melakukan konsumsi, manusia dapat berkehendak bebas tetapi akan mempertanggung jawabkan atas kebebasan tersebut baik terhadap keseimbangan alam, masyarakat, diri sendiri maupun diakhirat kelak. Pertanggung jawaban sebagai seorang muslim bukan hanya kepada Allah SWT namun juga kepada lingkungan.

e. Halal

Dalam kerangka Islam barang-barang yang dapat dikonsumsi hanyalah barang-barang yang menunjukkan nilai-nilai kebaikan, kesucian, keindahan, serta akan menimbulkan kemaslahatan untuk umat baik secara materil maupun spiritual. Sebaliknya benda-benda yang buruk, tidak suci (najis), tidak bernilai, tidak dapat digunakan dan juga tidak dapat dianggap barang-barang konsumsi dalam Islam serta dapat menimbulkan kemudharatan apabila dikonsumsi akan dilarang.

f. Sederhana

Islam sangat melarang perbuatan yang melampaui batas (*israf*), termasuk pemborosan dan berlebih-lebihan (bermewah-mewahan), yaitu membuang-buang harta dan menghambur-hamburkannya tanpa faedah serta manfaat dan hanya memperturutkan nafsu semata (Sagita et al., 2022).

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Analisis deskriptif adalah proses menganalisis data dalam bentuk laporan dan deskripsi, bukan dalam bentuk angka (Khasanah et.al., (2024). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono 2013).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai human instrument dan dengan teknik pengumpulan data observasi berperan serta (*participant dan observation*) dan wawancara mendalam (*in dept interview*) (Sugiyono, 2013). Secara bertahap dan sistematis, peneliti akan melakukan pengamatan langsung atas segala aktivitas ibu rumah tangga dalam menggunakan kredit barang keliling milik Bapak Yudi sebagai local wisdom dalam perspektif ekonomi Islam.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada usaha kredit barang keliling milik Bapak Yudi yang pada umumnya dilakukan di Desa Banjarsari Kecamatan Ajibarang. Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai dari bulan Oktober 2024-Januari 2025.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono (2013), subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang memiliki sifat atau nilai tertentu, sementara objek penelitian adalah bahan yang dipelajari untuk menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, subjeknya adalah Bapak Yudi sebagai pedagang kredit barang keliling

dan 10 ibu rumah tangga yang menggunakan kredit barang keliling milik Bapak Yudi.

2. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah praktik kredit barang keliling meliputi cara transaksi, jenis barang yang diperoleh melalui kredit, kebijakan kredit serta faktor-faktor yang berdampak bagi ibu rumah tangga dalam menggunakan kredit barang milik Bapak Yudi. Selain itu, penelitian juga mengamati aspek-aspek sosial dan budaya yang terkait dengan penggunaan kredit barang keliling Bapak Yudi sebagai bagian dari *local wisdom* di Desa Banjarsari.

D. Sumber data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan terdiri dari dua kategori, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber relevan (Mamik, 2015). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap responden mengenai perilaku konsumtif ibu rumah tangga yang menggunakan kredit barang keliling Bapak Yudi, yang dipandang sebagai kearifan lokal dalam perspektif ekonomi Islam. Sumber data primer berasal dari pedagang kredit barang keliling yaitu Bapak Yudi dan 10 ibu rumah tangga di Desa Banjarsari yang membeli barang dengan sistem kredit dari Bapak Yudi.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang tidak diperoleh secara langsung dari sumbernya (Mamik, 2015). Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup tinjauan literatur mengenai perilaku konsumtif, buku, jurnal ilmiah, penelitian sebelumnya, foto wawancara, dokumentasi, dan catatan transaksi dari pelaku kredit barang keliling Bapak Yudi. Penulis memperoleh data sekunder dengan mengajukan permohonan izin untuk meminjam bukti transaksi dari penjual kredit barang keliling serta buku pencatatan transaksi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah metode penting dalam penelitian, karena data yang diperoleh menjadi dasar analisis. Peneliti menggunakan berbagai teknik untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan informasi melalui pengamatan, yang mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengidentifikasi berbagai aspek seperti lokasi, waktu, aktivitas, dan peristiwa (Mamik, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung di lapangan untuk memperoleh informasi tentang perilaku konsumtif ibu rumah tangga yang menggunakan kredit barang keliling dari Bapak Yudi.

2. Wawancara

Menurut Moleong (1988:148) wawancara adalah aktivitas percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu antara dua pihak, yaitu pewawancara dan responden. Tujuan wawancara biasanya untuk mendapatkan informasi, pandangan, atau pendapat secara lisan dari responden dengan berkomunikasi langsung (Mamik, 2015). Berdasarkan hal ini, peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Menurut Sugiyono (2013) wawancara semi terstruktur memiliki tingkat kebebasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dalam metode ini, peneliti menyusun pertanyaan sebagai panduan, yang kemudian dapat digunakan untuk mengembangkan pertanyaan tambahan selama wawancara berlangsung. Dalam penelitian ini, subjek yang diwawancarai adalah Bapak Yudi sebagai pedagang kredit barang keliling dan ibu rumah tangga yang menggunakan kredit barang keliling dari Bapak Yudi.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013) dokumentasi adalah rekaman dari penelitian yang telah berlalu. Dokumentasi dapat terdiri dari teks, gambar, atau kisah penting seseorang. Dokumen tertulis meliputi catatan harian,

sejarah, biografi, serta peraturan dan kebijakan. Sementara itu, dokumen berbentuk gambar bisa berupa foto, sketsa, dan gambar lainnya. Selain itu, dokumen juga dapat berupa karya seni seperti lukisan, patung, atau film (Sugiyono 2013).

Dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap untuk metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan berbagai data dan fakta di lapangan yang terkait dengan perilaku konsumtif ibu rumah tangga yang menggunakan kredit barang keliling dari Bapak Yudi di Desa Banjarsari.

F. Teknik Analisis Data

Pada metode penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data berlangsung dan juga setelah pengumpulan data selesai dalam periode tertentu. Jika selama wawancara dan saat menganalisis jawaban terdapat ketidakpuasan, peneliti akan melanjutkan pertanyaan lebih lanjut hingga mencapai tingkat kredibilitas yang diinginkan (Sugiyono 2013).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif oleh Miles & Huberman. Menurut Miles dan Huberman (1984) yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan analisis data kualitatif merupakan suatu kegiatan yang berlangsung secara terkait dan terus menerus hingga selesai, sehingga data dapat dianggap telah dipelajari secara mendalam. Kegiatan dalam analisis data kualitatif terdiri dari berbagai tahapan yang saling berkaitan, seperti:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Jika data lapangan terlalu banyak, peneliti akan mencatat secara teliti dan fokus pada aspek yang relevan untuk menemukan tema dan kumpulan data yang sesuai. Reduksi data memberikan informasi yang jelas, mempermudah pengumpulan data sesuai dengan pembahasan penelitian (Sugiyono 2013). Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis informasi terkait perilaku konsumtif ibu rumah tangga dalam membeli barang kredit dari Bapak Yudi serta perspektif ekonomi Islam.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap berikutnya setelah pengurangan data adalah penyajian data. Analisis dilakukan menggunakan berbagai bentuk, seperti bagan, uraian singkat, dan hubungan antar kategori (Sugiyono 2013). Data yang disajikan mencakup deskripsi perilaku konsumsi ibu rumah tangga dalam membeli barang secara kredit, berdasarkan informasi dari ibu rumah tangga dan Bapak Yudi sebagai kreditur, sesuai dengan perspektif ekonomi Islam.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*conclusion data & verifikasi*)

Data yang valid harus berdasarkan informasi yang akurat untuk mengidentifikasi masalah penelitian. Data dianalisis dan disajikan sesuai teori relevan untuk mencapai kesimpulan (Sugiyono 2013). Setelah dianalisis, data lapangan dirangkum sesuai dengan topik penelitian tentang perilaku konsumtif ibu rumah tangga dalam menggunakan kredit barang keliling milik Bapak Yudi dari perspektif Islam.

G. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian, setiap temuan harus di cek keabsahannya agar hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Uji keabsahan data digunakan untuk mengkonfirmasi kesesuaian penelitian dengan standar ilmiah dan untuk memvalidasi data yang telah dikumpulkan dalam penelitian kualitatif. Ini penting untuk memastikan bahwa data dapat dianggap sebagai data penelitian yang ilmiah (Sugiyono, 2013). Salah satu cara untuk menguji keabsahan data adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah metode yang melibatkan penggabungan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang berbeda untuk memverifikasi informasi (Sugiyono, 2013).

Dalam situasi ini, peneliti mengkombinasikan data yang diperoleh dari observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi secara simultan. Untuk meningkatkan kepercayaan, konsep triangulasi juga dapat didefinisikan sebagai langkah-langkah untuk memverifikasi data dari berbagai sumber, dengan menggunakan metode yang beragam, dan mengumpulkan data

pada berbagai waktu yang berbeda (Sugiyono, 2013). Tujuan triangulasi ini bukan hanya untuk mengkonfirmasi informasi dari beberapa sumber atau fenomena, tetapi juga dalam rangka meningkatkan pemahaman peneliti terhadap temuan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kredit Barang keliling

1. Sejarah Kredit Barang Keliling Bapak Yudi

Bapak Yudi memulai usaha kredit barang keliling pada tahun 2012 di Desa Banjarsari, Kecamatan Ajibarang. Usaha ini bergerak di bidang penjualan perlengkapan rumah tangga yang sangat dibutuhkan masyarakat, seperti kursi, meja, lemari, dan berbagai peralatan rumah tangga lainnya, termasuk peralatan dapur hingga perlengkapan kecil yang menunjang aktivitas sehari-hari di rumah. Barang-barang ini dipilih dengan mempertimbangkan kebutuhan utama masyarakat di wilayah tersebut, yang sebagian besar membutuhkan perabot dengan harga terjangkau namun berkualitas. Usaha ini bersifat perseorangan dengan modal awal sepenuhnya berasal dari dana pribadi Bapak Yudi. Tanpa melibatkan pinjaman dari pihak lain, ia mengelola usaha ini secara mandiri dengan memanfaatkan tabungan yang sudah dikumpulkan sebelumnya.

Dengan fokus pada layanan keliling yang langsung menjangkau pelanggan, Bapak Yudi menawarkan solusi praktis bagi masyarakat yang kesulitan membeli barang secara tunai. Tujuan utama usaha ini adalah memberikan kemudahan kepada masyarakat yang membutuhkan perlengkapan rumah tangga, tetapi terkendala kemampuan finansial untuk membayar secara langsung. Melalui sistem kredit yang fleksibel, masyarakat diberi keleluasaan untuk mencicil pembayaran sesuai kemampuan mereka. Model usaha ini tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan dasar pelanggan, tetapi juga meningkatkan aksesibilitas terhadap barang-barang penting yang mungkin sulit mereka dapatkan di tempat lain.

2. Lokasi Kredit Barang Keliling Bapak Yudi

Letak usaha kredit barang keliling Bapak Yudi berada di Jalan Desa, Banjarsari, Kec. Ajibarang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

3. Sistem Kredit Barang Keliling Bapak Yudi

a. Keleluasaan Menunda Pembayaran

Pelanggan diberikan keleluasaan untuk menunda pembayaran tanpa batas minimal tertentu.

b. Penawaran Harga Lebih Murah atau Cicilan Lebih Ringan

Pelanggan yang membeli dalam jumlah besar dapat menikmati harga lebih murah atau cicilan yang lebih ringan.

c. Tidak Ada Batas Minimal Pembayaran

Kredit Sistem kredit tidak menetapkan batas minimal pembayaran, memberikan fleksibilitas kepada pelanggan dalam melunasi cicilan.

d. Sistem Return Barang yang Fleksibel

Pelanggan diberi kemudahan untuk mengembalikan barang dengan sistem pengembalian yang fleksibel sesuai kondisi.

e. Layanan Transfer Pembayaran

Pelanggan dapat memanfaatkan layanan transfer untuk membayar cicilan, memberikan kenyamanan dalam proses pembayaran.

4. Konsisi Pendidikan dan Ekonomi Desa Banjarsari

a. Kondisi Pendidikan

Penduduk Desa Banjarsari juga tak kalah dalam mengutamakan pendidikan baik pendidikan keagamaan maupun pendidikan umum. Hal ini terbukti banyanya jumlah penduduk usia sekolah yang berhasil menamatkan pendidikan mereka setaraf SMU. Berikut ini klasifikasi penduduk menurut pendidikan (BPS, 2023).

Tabel 4. 1
Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah Orang
1.	Tidak/ belum sekolah	24
2.	Belum tamat SD	68
3.	Tamat SD	1782
4.	SLTP	407
5.	SLTA	351
6.	DIPLOMA I/II	13
7.	DIII	18
8.	DIV	48
9.	S1	2
10.	SIII	0

b. Kondisi Ekonomi

Desa Banjarsari merupakan wilayah agraris dengan mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian, terutama bercocok tanam padi dan jagung. Selain itu, desa ini dikenal sebagai sentra kerajinan bambu, seperti pembuatan capping dan produk lain, yang dipasarkan hingga tingkat regional. Perdagangan kecil dan sektor informal, seperti buruh harian dan TKI, juga menjadi sumber penghasilan masyarakat.

Tabel 4. 2
Profesi mata pencaharian masyarakat Desa Banjarsari

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Pertanian	30%
2.	Pedagang	25%
3.	Pengrajin	20%
4.	Buruh industri	15%
5.	Pekerja informal	10%
	Jumlah	100 %

5. Kondisi Sosial dan Budaya Desa Banjarsari

Keadaan Sosial Budaya masyarakat Indonesia sebagai masyarakat Jawa yang memiliki kehidupan sosial seperti masyarakat Jawa lainnya. Yang sebagian besar dalam berbudaya dipengaruhi oleh ajaran agama Islam. Dan budaya tersebut masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Banjarsari sejak dulu sampai sekarang. Adapun budaya tersebut yaitu:

a. Barzanji dan Dziba'iyahan

Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh pemuda-pemudi dari berbagai kumpulan yang biasa disebut dengan jami'iyah maulidiyah dengan membaca maulid barzanji yang rutin dilakukan setiap hari baik waktu malam maupun siang di rumah penduduk maupun masjid, namun yang kebanyakan dilakukan adalah dimusholla ataupun masjid setiap malam jumat sehabis waktu isya.

b. Yasinan

Kegiatan yang masih kental dilakukan adalah budaya yasinan yang dilakukan oleh bapak bapak atau ibu-ibu setiap malam jumat sehabis magrib dengan dipimpin oleh seorang kyai atau tokoh masyarakat sekitar yang kegiatannya ditutup dengan do'a.

c. Tahlil

kegiatan yang dilakukan setiap ada syukuran, hajatan pernikahan, khitanan bahkan sampai kematian. Dari lahir hingga mati tahlilan selalu ada dan hadir dalam setiap momen-moment itu. gunannya agar senantiasa setiap yang memiliki hajat diberikan keberkahan dan kemanfaatan.

d. Rebana

Rebana hadir dalam bentuk kesenian Islami, dan sering dimainkan oleh pemuda-pemuda Desa Banjarsari dan mereka yang tergolong aktif dalam kegiatan kegiatan dilingkungan masjid maupun mushola.

Ada juga budaya budaya yang juga masih kental dilakukan sampai sekarang utamanya budaya yang berkaitan dengan ekonomi atau keuangan ataupun syukuran.

a. Arisan

Arisan adalah sebuah budaya dari jaman dahulu sebagai bentuk saling tolong menolong antar sesama dengan cara memberikan iuran yang dilakukan setiap hari tertentu sesuai kesepakatan, dan dihari itu pula beberapa nama yang ikut gabung dalam kelompok arisan akan diundi siapa yang keluar nama dari undiannya maka ia berhak membawa uang hasil iuran tersebut tanpa dikurangi untuk hal-hal lain.

b. Kredit keliling

Ciri khas dari masyarakat dalam memenuhi kebutuhan biasanya menggunakan kredit bila mana menginginkan sesuatu namun belum cukup memiliki uang ataupun ingin membeli sesuatu namun males untuk pergi ke pasar istilah gaulnya adalah *mager* (males bergerak). Barang yang diperjual belikan biasanya berupa pakaian, perabotan rumah tangga, dan sebagainya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Ada banyak penjual kredit barang keliling. Baik itu dari seorang dari dalam Desa ataupun luar Desa.

B. Analisis kredit barang keliling Bapak Yudi sebagai lokal wisdom dapat mengakibatkan perilaku konsumtif ibu rumah tangga dalam perspektif ekonomi Islam

Sistem kredit barang keliling yang diterapkan Bapak Yudi menjadi salah satu bentuk kearifan lokal yang memberikan kemudahan bagi masyarakat Desa Banjarsari untuk memenuhi kebutuhan mereka, khususnya ibu rumah tangga. Dengan kemudahan itu mengakibatkan masyarakat melakukan pembelian secara terus menerus. Perilaku tersebut dikenal dengan perilaku konsumtif.

Perilaku konsumtif adalah perilaku seseorang yang tidak lagi didasarkan pada pemikiran dan rasional pertimbangan. Namun, karena adanya materialisme, akan lebih penting bagi hasrat untuk memiliki tikungan kuat yang mewah dan berlebihan, serta agar semuanya semahal mungkin untuk sepenuhnya memuaskan kesenangan hasrat (Hakim et al., 2023).

Dalam perspektif ekonomi Islam, ada beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang perilaku konsumtif, diantaranya pada surah Al Isra ayat 26-27 :

وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ نَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ الْمُبْتَدِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya: 26. Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

27. Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.

Sarlito W. Sarwono menjelaskan bahwa perilaku konsumtif dipengaruhi oleh faktor emosional daripada rasio, hal ini dikarenakan pertimbangan-pertimbangan yang diambil dalam membuat keputusan membeli ataupun menggunakan suatu barang maupun jasa lebih ditekankan pada status sosial, mode, serta kemudahan daripada mempertimbangkan sisi ekonomis. Aspek-aspek dalam perilaku konsumtif yaitu:

a. *Impulsive Buying* (Pembelian Impulsif)

Hal ini merupakan terjadinya pembelian ketika konsumen tiba-tiba mengalami desakan yang kuat dan menetap untuk membeli barang dengan segera. Dalam *impulsive buying* terdapat beberapa karakteristik, yaitu: Spontanitas, Kekuatan, kompulsif, dan intensitas, Stimulasi dan kegairahan, Ketidakpedulian akibat.

Hasil wawancara dengan Ibu Rastini sebagai pembeli kredit barang keliling Bapak Yudi mengenai pembelian impulsif pada kredit barang keliling :

"Iya, kadang kalau Bapak Yudi datang bawa barang baru, saya langsung tertarik. Rasanya sayang kalau nggak beli sekarang, harus menunggu minggu depan lagi. Saya sering berpikir kalau barang itu nanti tidak ada lagi, maka kesempatan ini tidak akan datang dua kali. Bahkan meskipun suami saya sering menyarankan untuk menunda atau mempertimbangkan dulu, saya tetap tergoda. Apalagi kalau barangnya terlihat bagus dan harganya cukup terjangkau untuk dicicil.

Itu membuat saya merasa lebih mudah mengambil keputusan untuk membeli" (Wawancara dengan Ibu Rastini, Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembeli kredit barang keliling maka dapat dipahami bahwa kehadiran Bapak Yudi dengan membawa barang-barang baru sering kali menarik perhatian pelanggan. Mereka merasa enggan melewatkan kesempatan untuk membeli barang tersebut, terutama karena khawatir barang yang diinginkan akan habis dan tidak tersedia lagi di kemudian hari. Kondisi ini menciptakan dorongan emosional untuk segera mengambil keputusan, meskipun dalam beberapa situasi terdapat saran dari keluarga, seperti suami, untuk menunda atau mempertimbangkan pembelian lebih matang. Namun, daya tarik barang yang berkualitas dan harga yang terjangkau dengan sistem pembayaran cicilan membuat pelanggan merasa lebih yakin untuk melakukan transaksi. Fleksibilitas pembayaran cicilan menjadi salah satu alasan utama yang mendorong pelanggan untuk membeli, karena memberikan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan tanpa menimbulkan beban finansial yang besar. Hal ini mencerminkan bahwa strategi Bapak Yudi dalam menawarkan barang secara langsung, disertai kemudahan sistem pembayaran, berhasil menarik minat pelanggan sekaligus membantu mereka memenuhi kebutuhan dengan cara yang lebih ringan (Wawancara dengan Ibu Rastini, Januari 2025).

Hasil wawancara dengan Ibu Rizki sebagai pembeli kredit barang keliling Bapak Yudi mengenai pembelian impulsif pada kredit barang keliling :

"Kadang saya lihat barangnya bagus, terus tetangga juga punya, jadi rasanya ingin beli juga. Kalau pakai kredit kan lebih gampang, cicilannya kecil. Akhirnya saya beli meskipun sebenarnya belum tentu dipakai. Selain itu, ada perasaan malu kalau saya tidak punya barang seperti tetangga. Saya berpikir, kalau orang lain bisa beli, kenapa saya tidak? Kredit jadi solusi mudah meski harus mencicil pelan-pelan. Kadang saya tidak terlalu memikirkan apa barang itu benar-benar dibutuhkan atau tidak" (Wawancara dengan Ibu Rizki, Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pembeli, dapat dipahami bahwa keputusan untuk membeli barang secara kredit sering kali dipengaruhi oleh faktor sosial dan emosional. Pelanggan menyatakan bahwa keinginan untuk membeli barang muncul karena barang tersebut terlihat bagus atau karena tetangga sudah memilikinya. Hal ini menciptakan dorongan untuk memiliki barang yang sama agar tidak merasa tertinggal atau malu. Sistem kredit yang ditawarkan mempermudah pelanggan dalam memiliki barang, karena cicilan yang kecil membuat pembayaran terasa lebih ringan. Meskipun barang yang dibeli belum tentu diperlukan, kemudahan mencicil mendorong pelanggan untuk segera membeli. Selain itu, rasa ingin memiliki barang yang sama dengan orang lain menjadi faktor yang memperkuat keputusan pembelian. Ini menunjukkan bahwa faktor sosial dan kemudahan sistem kredit sangat mempengaruhi perilaku konsumen dalam melakukan pembelian (Wawancara dengan Ibu Rizki, Januari 2025).

Hasil wawancara dengan Ibu Waroh sebagai pembeli kredit barang keliling Bapak Yudi mengenai pembelian impulsif pada kredit barang keliling :

"Kadang ada penyesalan sih, terutama kalau uangnya jadi kurang untuk kebutuhan lain. Tapi saya pikir, kan bisa dicicil, jadi ya masih bisa diatur pelan-pelan. Namun, ada saat-saat di mana saya merasa berat juga karena ada terlalu banyak cicilan yang harus dibayar sekaligus. Kalau sudah begitu, saya baru sadar kalau sebenarnya pembelian itu tidak terlalu penting. Penyesalan biasanya datang belakangan, tapi waktu itu dorongan untuk membeli terlalu besar, jadi saya sering tidak berpikir panjang dulu" (Wawancara dengan Ibu Waroh Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa meskipun sistem kredit memberikan kemudahan dalam pembayaran, pelanggan terkadang merasa penyesalan setelah melakukan pembelian. Penyesalan tersebut muncul terutama ketika uang yang dimiliki menjadi terbatas untuk kebutuhan lain. Meskipun pembayaran cicilan dapat diatur secara bertahap, pelanggan merasa terbebani ketika jumlah cicilan yang harus dibayar

sekaligus terlalu banyak. Pelanggan menyadari bahwa pembelian yang dilakukan tidak selalu terlalu penting, namun dorongan untuk membeli pada saat itu cukup besar sehingga tidak memikirkan konsekuensi jangka panjang. Penyesalan biasanya datang setelahnya, ketika beban cicilan mulai terasa lebih berat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun cicilan memberikan kelonggaran, perencanaan yang matang dan pertimbangan yang lebih hati-hati tetap diperlukan sebelum memutuskan untuk membeli barang dengan sistem kredit (Wawancara dengan Ibu Waroh, Januari 2025).

Pernyataan ini sesuai dengan *Theory of planned behavior* (TPB) karena dalam teori ini mengidentifikasi tiga faktor utama yang memengaruhi perilaku, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Ketiga faktor ini secara bertahap membentuk niat seseorang untuk bertindak, yang pada akhirnya menghasilkan perilaku nyata (Budiyanto, 2024). Pernyataan ini sejalan dengan perilaku konsumtif yang menyebabkan pembelian impulsif karena menggambarkan bagaimana sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku, sebagaimana dijelaskan dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), berkontribusi terhadap keputusan pelanggan untuk membeli barang secara kredit. Kemudahan cicilan dan daya tarik barang baru sering kali membuat pelanggan membeli tanpa pertimbangan matang, meskipun akhirnya merasa menyesal karena cicilan yang menumpuk. Norma sosial, seperti keinginan untuk memiliki barang yang sama dengan tetangga, turut mendorong keputusan impulsif. Karakteristik *impulsive buying*, seperti spontanitas dan dorongan emosional, sangat terlihat dalam pola ini. Dalam perspektif ekonomi Islam, perilaku konsumtif ini bertentangan dengan prinsip menghindari pemborosan (*israf*), menjaga keseimbangan (*al-mizan*), dan memastikan transaksi yang membawa manfaat (*maslahah*). Oleh karena itu, diperlukan edukasi keuangan yang lebih baik, penerapan sistem kredit yang berbasis pada kebutuhan, serta penguatan nilai-nilai Islam untuk menghindari perilaku konsumtif yang merugikan.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan Elfi Nofika, Sri Rahmadani, dan Yenita Yatim (2022), dengan judul “Perilaku Ibu Rumah Tangga Pengguna Kredit Barang Mindring di Jorong Lubuak Muaro Nagari Sungai Abu”. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ibu rumah tangga banyak memilih kredit barang keliling karena memudahkan mereka mendapatkan barang tanpa uang tunai dan menawarkan kemudahan dalam pembayaran. Sejalan dengan itu keputusan ibu rumah tangga untuk membeli barang pada kredit barang keliling milik Bapak Yudi dipengaruhi oleh daya tarik barang baru dan kemudahan cicilan. Namun, meskipun pembayaran cicilan terasa ringan, pelanggan sering kali merasa menyesal setelah pembelian dilakukan, terutama ketika cicilan menumpuk dan mempengaruhi kebutuhan lainnya. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara keputusan pembelian yang didorong oleh dorongan emosional dan sosial dengan realitas keuangan jangka panjang.

b. Pemborosan

Perilaku konsumtif dapat mengakibatkan seseorang memiliki perilaku menghambur-hamburkan banyak uang tanpa didasari oleh kebutuhan yang jelas.

Hasil wawancara dengan Ibu Tasinah pembeli kredit barang keliling Bapak Yudi mengenai pemborosan pada kredit barang keliling :

"Iya, kadang kalau Bapak Yudi datang bawa barang baru, saya merasa ingin membeli meskipun barang itu tidak terlalu dibutuhkan. Biasanya saya tergoda karena harganya yang terjangkau dan bisa dicicil, jadi lebih mudah untuk memutuskan membeli. Kadang, saya beli barang hanya karena melihat barang itu bagus dan teman atau tetangga saya juga punya yang sama" (Wawancara dengan Ibu Tasinah, Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pelanggan Bapak Yudi, dapat dipahami bahwa dorongan untuk membeli barang seringkali muncul meskipun barang tersebut sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan. Pelanggan mengungkapkan bahwa daya tarik utama dari barang yang ditawarkan adalah harga yang dianggap terjangkau dan sistem pembayaran

yang dapat dicicil. Hal ini memberikan kemudahan dan membuat pelanggan lebih mudah mengambil keputusan untuk membeli. Selain itu, keputusan pembelian juga dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti keinginan untuk memiliki barang yang serupa dengan teman atau tetangga. Dorongan ini menunjukkan adanya pengaruh lingkungan dan perasaan tidak ingin ketinggalan, yang membuat pelanggan lebih tergoda untuk membeli barang meskipun kebutuhan terhadap barang tersebut tidak mendesak (Wawancara dengan Ibu Tasinah, Januari 2025).

Hasil wawancara dengan Ibu Imah sebagai pembeli kredit barang keliling Bapak Yudi mengenai pemborosan pada kredit barang keliling :

"Kadang saya merasa khawatir, terutama ketika cicilan sudah mulai menumpuk. Tapi karena bisa dicicil, saya merasa tidak begitu terbebani. Hanya saja, kadang ketika cicilan semakin banyak, saya mulai merasa kesulitan dan menyadari bahwa saya mungkin membeli lebih banyak barang dari yang seharusnya. Seringnya sih saya baru merasa penyesalan setelah membeli, tapi sudah terlambat" (Wawancara dengan ibu Imah, Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa sistem kredit barang keliling mempermudah pelanggan untuk membeli barang tanpa harus membayar penuh secara tunai. Namun, kemudahan tersebut terkadang menyebabkan perilaku pemborosan. Ibu Imah mengungkapkan bahwa meskipun awalnya cicilan terasa ringan, ketika jumlah cicilan mulai menumpuk, ia merasa kesulitan mengelola keuangannya. Perasaan penyesalan sering muncul setelah pembelian dilakukan, terutama ketika ia menyadari bahwa sebagian barang yang dibeli sebenarnya tidak terlalu diperlukan. Namun, karena kemudahan mencicil, ia kerap tidak mempertimbangkan dampak jangka panjang dari pembelian tersebut. Hal ini menunjukkan adanya risiko pemborosan akibat kemudahan akses kredit yang dapat mendorong pelanggan untuk membeli lebih banyak barang dibandingkan kebutuhan sebenarnya (Wawancara dengan Ibu Imah, Januari 2025).

Hasil wawancara dengan Ibu Ifah sebagai pembeli kredit barang keliling mengenai pemborosan pada kredit barang keliling :

"Iya, saya rasa iya. Dengan adanya kemudahan kredit dan cicilan yang ringan, banyak ibu rumah tangga yang jadi lebih mudah tergoda untuk membeli barang-barang yang tidak selalu dibutuhkan. Keinginan untuk memiliki barang baru atau mengikuti tren sosial seringkali membuat kami membeli barang yang akhirnya berujung pada penyesalan. Jadi, meskipun ada kemudahan, ada juga dampak konsumtif yang muncul dari kebiasaan ini." (Wawancara dengan Ibu Ifah, Januari 2025).

Kemudahan sistem kredit dengan cicilan ringan yang ditawarkan melalui usaha kredit barang keliling mendorong perilaku konsumtif di kalangan ibu rumah tangga. Salah satu informan menjelaskan bahwa kemudahan ini seringkali membuat mereka tergoda untuk membeli barang-barang yang tidak benar-benar dibutuhkan. Dorongan untuk memiliki barang baru atau mengikuti tren sosial menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keputusan pembelian tersebut. Namun, setelah pembelian dilakukan, sering muncul penyesalan karena barang yang dibeli ternyata tidak esensial. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sistem kredit memberikan akses yang lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan, terdapat risiko perilaku konsumtif yang dapat merugikan secara finansial jika tidak dikelola dengan bijak (Wawancara dengan Ibu Ifah, Januari 2025).

Pernyataan ini sesuai dengan *Theory of planned behavior* (TPB) karena dalam teori ini mengidentifikasi tiga faktor utama yang memengaruhi perilaku, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Ketiga faktor ini secara bertahap membentuk niat seseorang untuk bertindak, yang pada akhirnya menghasilkan perilaku nyata (Budiyanto, 2024). Pernyataan ini sejalan dengan perilaku konsumtif yang menyebabkan pemborosan karena menggambarkan bagaimana sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku, sebagaimana dijelaskan dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), berkontribusi terhadap keputusan pelanggan untuk membeli barang secara

kredit. kemudahan kredit barang keliling memicu perilaku konsumtif yang berujung pada pemborosan. Meskipun barang yang dibeli tidak dibutuhkan, harga terjangkau dan cicilan ringan mendorong keputusan pembelian tanpa mempertimbangkan kebutuhan sebenarnya. Hal ini menambah beban finansial pelanggan, karena cicilan yang menumpuk. Dari perspektif ekonomi Islam, pemborosan bertentangan dengan prinsip menghindari *israf* dan menjaga keseimbangan (*al-mizan*).

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan Yusma Lukman Yasin, Muslihun, dan Nur Hidayat (2023), dengan judul “Analisis Dampak Tingkat Pendapatan dan Perilaku Konsumtif Terhadap Kesejahteraan Keluarga Perspektif Ekonomi Islam” Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi pengeluaran masyarakat dan dampak positifnya adalah peningkatan taraf hidup keluarga melalui pembelian barang yang diinginkan. Meski ada pemborosan dalam pengeluaran sehari-hari, kebutuhan sekolah anak tetap terpenuhi. Dalam perspektif Islam, konsumsi diperbolehkan jika sesuai kebutuhan dan tidak berlebihan. Sejalan dengan itu perilaku konsumtif dapat menyebabkan seseorang cenderung menghambur-hamburkan uang tanpa dasar kebutuhan yang jelas. Faktor utama yang memengaruhi keputusan ini adalah harga terjangkau dan kemudahan sistem pembayaran cicilan. Selain itu, faktor sosial seperti keinginan untuk memiliki barang serupa dengan teman atau tetangga turut mendorong perilaku ini. Dorongan sosial dan kemudahan mencicil membuat pelanggan tergoda untuk membeli barang tanpa mempertimbangkan kebutuhan yang sebenarnya. Hal ini menunjukkan adanya risiko pemborosan akibat kemudahan akses kredit, yang mendorong pembelian barang melebihi kebutuhan.

c. Pembelian yang tidak rasional

Hal ini merupakan sebuah perilaku yang dilakukan oleh konsumen dalam membeli suatu barang ataupun jasa yang dilakukan semata-mata untuk mencari kesenangan. Remaja akan secara alami merasa senang dan

nyaman ketika memakai barang yang berbeda dan membuatnya merasa lebih *trendy* (Tiara, P., & Despiana, D., 2022).

Hasil wawancara dengan Ibu Sainah sebagai pembeli kredit barang keliling Bapak Yudi mengenai pembelian tidak rasional pada kredit barang keliling :

"Kadang saya membeli barang karena lihat barangnya bagus dan ada rasa penasaran, apakah barang itu bisa bermanfaat atau tidak. Meskipun tidak terlalu butuh, saya pikir, barang itu bisa dipakai nanti atau bisa dijual lagi. Tapi seringnya, saya cuma beli karena harganya ringan, bisa dicicil. Jadi lebih mudah buat saya untuk memutuskan beli" (Wawancara dengan Ibu Sainah, Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pelanggan kredit barang keliling, dapat dipahami bahwa keputusan pembelian sering kali didorong oleh rasa penasaran dan daya tarik barang, meskipun barang tersebut tidak sepenuhnya dibutuhkan. Pelanggan merasa bahwa barang yang dibeli mungkin akan berguna di masa mendatang atau bahkan memiliki nilai untuk dijual kembali. Namun, faktor utama yang mendorong keputusan pembelian adalah kemudahan sistem kredit yang memungkinkan pembayaran dilakukan secara mencicil dengan jumlah yang ringan. Kemudahan ini membuat pelanggan merasa lebih leluasa untuk mengambil keputusan pembelian tanpa harus terlalu memikirkan dampak finansial jangka pendek (Wawancara dengan Ibu Sainah, Januari 2025).

Hasil wawancara dengan Ibu Lasem sebagai pembeli kredit barang keliling Bapak Yudi mengenai pembelian tidak rasional pada kredit barang keliling :

"Awalnya merasa senang karena bisa membeli barang yang saya inginkan, tapi setelah beberapa waktu saya merasa barang tersebut hanya menambah beban cicilan saja. Kadang saya merasa kalau tidak terlalu membutuhkan barang itu, tapi karena adanya kemudahan pembayaran, saya jadi tergoda untuk tetap beli." (Wawancara dengan bu Lasem, Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pelanggan kredit barang keliling dapat dipahami bahwa kemudahan dalam sistem pembayaran cicilan sering kali menjadi faktor utama yang mendorong

keputusan pembelian. Pada awalnya, pelanggan merasa senang karena dapat membeli barang yang diinginkan tanpa harus membayar secara tunai. Namun, setelah beberapa waktu, muncul kesadaran bahwa barang yang dibeli sebenarnya tidak terlalu diperlukan dan hanya menambah beban cicilan (Wawancara dengan Ibu Lasem, Januari 2025).

Hasil wawancara dengan Ibu Ladem sebagai pembeli kredit barang keliling Bapak Yudi mengenai pembelian tidak rasional pada kredit barang keliling :

"Iya, saya kadang membeli barang karena melihat teman atau tetangga punya barang yang sama. Ditambah lagi dengan cara bayar yang bisa dicicil, saya jadi merasa bahwa itu adalah pilihan yang lebih mudah. Walaupun saya sebenarnya tidak begitu membutuhkan, dorongan sosial dan kemudahan cicilan membuat saya tetap membeli." (Wawancara dengan Ibu Ladem, Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, pelanggan mengungkapkan bahwa sering kali keputusan untuk membeli barang dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Ketika melihat teman atau tetangga memiliki barang tertentu, muncul dorongan untuk memiliki barang yang sama agar tidak merasa tertinggal. Pengaruh ini sering kali mendorong pelanggan untuk membeli barang meskipun sebenarnya barang tersebut tidak terlalu dibutuhkan. Selain itu, kemudahan sistem pembayaran dengan cicilan menjadi alasan utama lainnya. Pelanggan merasa lebih mudah mengambil keputusan untuk membeli karena tidak perlu langsung membayar secara tunai. Cicilan yang ringan membuat pelanggan merasa lebih nyaman, meskipun barang tersebut bukan kebutuhan mendesak. Dorongan sosial yang kuat dan kemudahan pembayaran menjadi faktor yang memengaruhi pola konsumsi pelanggan, sehingga pembelian tetap dilakukan meskipun terkadang hanya berdasarkan keinginan, bukan kebutuhan (Wawancara dengan Ibu Ladem, Januari 2025).

Hasil wawancara dengan Ibu Saripah sebagai pembeli kredit barang keliling Bapak Yudi mengenai pembelian tidak rasional pada kredit barang keliling :

"Sistem kredit yang ditawarkan memang memudahkan saya, karena saya bisa membeli barang yang tidak harus dibayar langsung. Tapi,

seringkali saya membeli barang yang tidak terlalu penting atau tidak terlalu dibutuhkan. Sistem cicilan itu membuat saya merasa ringan, meskipun akhirnya barang tersebut tidak saya pakai sesuai kebutuhan." (Wawancara dengan ibu Saripah, Januari 2025).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sistem kredit memberikan kemudahan bagi pelanggan dalam memenuhi keinginan untuk membeli barang tanpa harus membayar secara tunai. Pelanggan merasa terbantu dengan adanya sistem cicilan yang membuat pembayaran terasa lebih ringan dan terjangkau. Namun, kemudahan ini sering kali memunculkan perilaku konsumtif, di mana pelanggan membeli barang yang sebenarnya tidak terlalu penting atau tidak terlalu dibutuhkan. Pelanggan mengakui bahwa barang-barang yang dibeli dengan sistem cicilan terkadang tidak digunakan sesuai kebutuhan, tetapi tetap dibeli karena merasa mampu mencicilnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemudahan pembayaran kredit dapat mendorong keputusan pembelian yang kurang rasional, terutama ketika pertimbangan kebutuhan tidak menjadi prioritas utama (Wawancara dengan Ibu Saripah, Januari 2025).

Pernyataan ini sesuai dengan *Theory of planned behavior* (TPB) karena dalam teori ini mengidentifikasi tiga faktor utama yang memengaruhi perilaku, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Ketiga faktor ini secara bertahap membentuk niat seseorang untuk bertindak, yang pada akhirnya menghasilkan perilaku nyata (Budiyanto, 2024). Pernyataan ini sejalan dengan perilaku konsumtif yang menyebabkan pembelian tidak rasional karena menggambarkan bagaimana sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku, sebagaimana dijelaskan dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), berkontribusi terhadap keputusan pelanggan untuk membeli barang secara kredit. Sikap pelanggan yang cenderung positif terhadap kemudahan cicilan dan daya tarik barang menjadi faktor utama, meskipun barang tersebut tidak sepenuhnya dibutuhkan. Norma sosial, seperti keinginan untuk mengikuti tren atau memiliki barang serupa dengan lingkungan sekitar, juga memengaruhi keputusan pembelian. Selain itu, kemudahan pembayaran

cicilan menciptakan persepsi bahwa pelanggan mampu mengelola cicilan, meskipun pada kenyataannya seringkali memberatkan. Dalam perspektif ekonomi Islam, perilaku ini kurang sesuai dengan prinsip *qana'ah* (kepuasan atas kebutuhan yang cukup) dan larangan *israf* (pemborosan). Sistem kredit barang keliling sebagai kearifan lokal sebaiknya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan secara bijak, bukan untuk mendorong pembelian yang berlebihan atau tanpa pertimbangan matang.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan Elfi Nofika, Sri Rahmadani, dan Yenita Yatim (2022), dengan judul “Perilaku Ibu Rumah Tangga Pengguna Kredit Barang Mindring di Jorong Lubuak Muaro Nagari Sungai Abu”. Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga yang memilih kredit barang keliling Bapak Yudi karena memudahkan mereka mendapatkan barang tanpa uang tunai dan menawarkan kemudahan dalam pembayaran. Sejalan dengan itu pembelian yang tidak rasional dalam konteks kredit barang keliling Bapak Yudi mencerminkan pola konsumsi yang dipengaruhi oleh daya tarik barang, kemudahan pembayaran, dan norma sosial. Pelanggan cenderung membeli barang yang sebenarnya tidak mendesak karena kemudahan cicilan dan dorongan lingkungan sosial. Kemudahan akses ini juga berpotensi mendorong perilaku konsumtif.

Dari penjelasan tersebut sistem kredit barang keliling Bapak Yudi menjadi salah satu bentuk kearifan lokal karena memberikan kemudahan bagi masyarakat Desa Banjarsari. Yang membuat sistem kredit barang keliling ini istimewa adalah nilai-nilai kearifan lokal yang ada didalamnya, seperti hubungan antara Bapak Yudi dan para pelanggannya bukan hanya sekadar antara penjual dan pembeli, tapi sudah seperti keluarga sendiri. Penjual biasanya memberi kelonggaran waktu pembayaran atau toleransi saat pembeli mengalami kesulitan keuangan. Hal ini menunjukkan kearifan lokal dalam bentuk empati dan solidaritas sosial. Tidak ada bunga atau kontrak hukum yang kompleks. Semuanya berjalan berdasarkan kesepakatan lisan dan komitmen hal ini juga menjadi bagian dari kearifan lokal yang mengutamakan kesederhanaan dan kepraktisan. Namun dengan

sistem kemudahan yang seperti itu mengakibatkan masyarakat berperilaku konsumtif seperti melakukan pembelian impulsif, pemborosan dan melakukan pembelian yang tidak rasional.

C. Analisis perspektif ekonomi Islam terhadap sistem usaha kredit barang keliling yang diterapkan Bapak Yudi

Mohammad Arkham Khan (Rahardjo, 2015:130) menyatakan bahwa tujuan ekonomi Islam adalah mencapai kesejahteraan melalui prinsip gotong royong dalam pengelolaan sumber daya (Hilyatin, 2021). Terciptanya ragam transaksi dalam berekonomi merupakan letak keadilan Allah pada penciptaannya untuk tidak melahirkan kejenuhan dalam berekonomi sehari-hari. Sebenarnya ilustrasi ayat integritas dan konektifitas tamsil sebagaimana diciptakan ragam makhluk untuk saling mengenal satu sama yang lain. Salah satu Perintah Al-Qur'an terhadap bolehnya bermuamalah atau anjuran dalam bertransaksi (Suaidi, S.H.I., 2019).

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya: Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya (QS. Al-Baqarah : 275).

Menurut *al-syathiby maqashid al-syari'ah* merupakan tujuan Allah dan Rasul-nya dalam merumuskan hukum-hukum islam. Tujuan tersebut sitemui dalam ayat-ayat al-Quran dan hadits. Ia menjelaskan hasil penelitian para ulama terhadap ayat-ayat al-Quran dan sunnah Rasulullah, berkesimpulan bahwa hukum-hukum tersebut disyari'atkan bertujuan untuk mewujudkan

kemaslahatan manusia. menurutnya tingkat kemaslahatan manusia tersebut dibagi kepada tiga tingkatan, yaitu *dharuriyyat*, *hajjiyat* dan *tahsiniyyat*. Untuk kemaslahatan *dharuriyyat* ada 5 pokok yang harus dipelihara yang dikenal sebagai *al-daruriyyat al-khamsah*. Prinsip-prinsip tersebut meliputi *hifzu al-din* (menjaga agama), *hifzu al-nafs* (menjaga jiwa), *hifzu al-'aql* (menjaga akal), *hifzu al-nasl* (menjaga keturunan), dan *hifzu al-mal* (menjaga harta).

Analisis ini akan menjelaskan sistem tersebut dalam perspektif ekonomi Islam berdasarkan *maqashid al-syari'ah* seperti *hifzu al-din* (menjaga agama), *hifzu al-nafs* (menjaga jiwa), *hifzu al-'aql* (menjaga akal), *hifzu al-nasl* (menjaga keturunan), dan *hifzu al-mal* (menjaga harta).

a. *hifzu al-mal* (menjaga harta), Harta merupakan kebutuhan vital dalam kehidupan manusia. Islam mengajarkan cara yang baik dan etis untuk mencari dan mengelola harta, menekankan pentingnya pengelolaan yang tepat.

Hasil wawancara dengan pemilik kredit barang keliling :

“Saya membeli barang dari distributor dengan harga grosir, lalu menawarkan barang tersebut kepada pelanggan sambil berkeliling. Jika pelanggan setuju, kami langsung membuat kesepakatan harga serta jadwal pembayaran. Pembayaran dilakukan secara mingguan, sesuai kemampuan pelanggan. Tidak banyak syarat, cukup mengenal pelanggan dengan baik. Rata-rata tenor kredit adalah 2-6 bulan dengan pembayaran bertahap.” (Wawancara dengan Bapak Yudi, Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat dipahami bahwa sistem kredit barang keliling yang diterapkan Bapak Yudi dimulai dengan pembelian barang dari distributor grosir, kemudian menawarkan barang tersebut ke pelanggan dengan cara berkeliling. Ketika pelanggan setuju, mereka langsung membuat kesepakatan mengenai harga, tenor, dan jadwal pembayaran, yang bisa dilakukan secara mingguan atau bulanan sesuai kemampuan. Tidak ada syarat yang rumit, hanya saling mengenal. Tenor kredit berkisar antara dua hingga enam bulan, memberikan kelonggaran pembayaran yang cukup untuk pelanggan. Sistem ini memberikan

kemudahan dan fleksibilitas, sehingga cocok untuk masyarakat yang membutuhkan barang tanpa harus membayar tunai.

Dari sudut pandang ekonomi Islam, sistem ini menunjukkan akad yang transparan karena pelanggan mengetahui harga total, tenor, dan cara pembayaran yang disepakati sejak awal. Tidak adanya biaya tambahan atau denda keterlambatan menunjukkan bahwa usaha Bapak Yudi bebas dari *gharar* (ketidakpastian) dan *riba* (bunga). Hal ini sesuai dengan prinsip *hifzu al-mal*, yang bertujuan untuk melindungi harta, baik bagi pembeli maupun penjual.

Hasil wawancara dengan pemilik kredit barang keliling :

“Saya melihat ini sebagai tradisi yang sudah lama ada di desa. Sistem ini menjadi solusi bagi masyarakat yang membutuhkan barang tapi tidak memiliki uang tunai langsung. Usaha ini membantu masyarakat memiliki barang yang dibutuhkan tanpa harus ke toko-toko besar. Saya juga membeli barang dari pedagang lokal untuk mendukung ekonomi sekitar.” (Wawancara dengan Bapak Yudi, Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dapat dipahami bahwa sistem kredit barang keliling yang diterapkannya merupakan tradisi yang telah ada lama di desa dan menjadi solusi praktis bagi masyarakat yang membutuhkan barang tetapi tidak memiliki uang tunai. Sistem ini memungkinkan masyarakat untuk memperoleh barang yang dibutuhkan tanpa harus pergi jauh ke luar desa. Selain itu, Bapak Yudi juga berusaha untuk mendukung ekonomi lokal dengan membeli barang dari pedagang-pedagang lokal. Ini menunjukkan bahwa usaha Bapak Yudi tidak hanya memberikan manfaat bagi individu, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perekonomian desa secara keseluruhan.

Kredit barang keliling tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal. Dari sudut pandang Islam, ini sejalan dengan tujuan maqashid syariah yang bertujuan untuk menjaga kesejahteraan baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Usaha Bapak Yudi juga

mencerminkan prinsip *hifzu al-mal*, yang berarti menjaga dan mengelola harta dengan bijak, karena usaha ini turut mendorong pertumbuhan ekonomi desa melalui pemberdayaan pedagang lokal sebagai pemasok barang.

b. *Hifzu al-nafs* (menjaga jiwa) dan *Hifzu al-nasl* (menjaga keturunan).

Jiwa merupakan kebutuhan utama yang harus dijaga, sehingga segala hal yang berfungsi sebagai wadah memelihara kejiwaan menjadi wajib. Dalam memenuhi kebutuhan pangan untuk tubuh, melarang pembunuhan, dan lainnya. Kewajiban ini bertujuan untuk menjaga eksistensi manusia serta mewujudkan keamanan dan ketentraman hidup. Prinsip ini berkaitan dengan perlindungan terhadap kehidupan dan kesejahteraan individu. *Hifzu al-nasl* (menjaga keturunan) Memelihara keturunan adalah kebutuhan utama manusia. Keturunan merupakan generasi yang dipersiapkan untuk memimpin di bumi. Dalam Islam, pernikahan diatur dengan berbagai syarat dan perzinahan dilarang karena dapat merusak kemuliaan manusia (Sunarto et al., 2022).

Hasil wawancara dengan pemilik kredit barang keliling :

“Kemudahan karena mereka tidak perlu pergi jauh ke toko, dan pembayaran yang dicicil membuat mereka merasa lebih ringan. Sasaran utama Ibu rumah tangga, karena mereka lebih sering di rumah dan mengelola keuangan keluarga. Kadang saya tawarkan untuk memperpanjang tenor atau mengurangi cicilan. Yang penting, tetap menjaga hubungan baik dan kepercayaan.” (Wawancara dengan Bapak Yudi, Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa pelanggan merasa terbantu dengan sistem kredit barang keliling karena mereka tidak perlu pergi jauh ke toko. Kemudahan ini semakin terasa dengan adanya opsi pembayaran yang dicicil, yang membuat pelanggan merasa lebih ringan dalam memenuhi kebutuhan barang. Ibu rumah tangga menjadi target utama karena mereka lebih sering berada di rumah dan memiliki peran penting dalam mengelola keuangan keluarga. Selain itu, Bapak Yudi juga menyatakan bahwa apabila ada pelanggan yang mengalami kesulitan dalam membayar cicilan, ia menawarkan solusi untuk memperpanjang tenor atau

mengurangi jumlah cicilan, dengan tetap menjaga hubungan baik dan kepercayaan dengan pelanggan.

Dari sudut pandang ekonomi Islam, sistem kredit barang keliling ini memiliki peran penting dalam mendukung prinsip *hifzu al-nafs* (menjaga jiwa) dan *hifzu al-nasl* (menjaga keturunan) dalam ekonomi Islam. Dengan adanya sistem ini, ibu rumah tangga dapat memenuhi kebutuhan keluarga tanpa harus menghadapi tekanan finansial yang berat. Fleksibilitas dalam pembayaran yang ditawarkan, seperti cicilan mingguan atau bulanan, memungkinkan mereka untuk merencanakan keuangan dengan lebih baik. Hal ini mencerminkan prinsip *ta'awun* (tolong-menolong) yang sangat dianjurkan dalam Islam, di mana sesama saling membantu tanpa mempersulit. Selain itu, dengan menjaga hubungan baik dan menawarkan solusi bagi pelanggan yang mengalami kesulitan dalam membayar, seperti perpanjangan tenor atau pengurangan cicilan, Bapak Yudi tidak hanya menjalankan peran ekonomi, tetapi juga memenuhi tanggung jawab sosialnya. Ini semua mencerminkan nilai rahmatan lil alamin, yaitu rahmat bagi seluruh alam, yang mencerminkan sifat Islam yang penuh kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama.

c. *Hifzu al-din* (menjaga agama)

Agama merupakan kebutuhan utama bagi manusia, sehingga penting untuk menjaga kemaslahatannya. Memelihara agama dapat dilakukan dengan menunaikan syariat sesuai akidah, beribadah dengan tulus, dan berperilaku mulia untuk mencapai kemaslahatan dalam hidup (Sunarto et al., 2022).

Hasil wawancara dengan pemilik kredit barang keliling :

“Ada tambahan sedikit pada harga barang untuk mengganti biaya transportasi dan waktu saya. Tapi itu bukan bunga, karena jumlahnya sudah tetap sejak awal kesepakatan. Saya berusaha menjaga agar tidak ada unsur riba. Harga barang memang sedikit lebih mahal dari harga tunai, tetapi itu sudah ditentukan sejak awal.” (Wawancara dengan Bapak Yudi, Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Yudi menjelaskan bahwa ada penambahan harga pada barang yang dijualnya, yang digunakan untuk menutupi biaya transportasi dan waktu yang telah dikeluarkan dalam proses pengiriman barang. Namun, ia menegaskan bahwa biaya tambahan tersebut bukanlah bunga, karena jumlahnya sudah disepakati di awal transaksi. Hal ini menunjukkan upaya Bapak Yudi untuk memastikan sistem kredit yang diterapkannya bebas dari unsur riba, yang bertentangan dengan prinsip ekonomi Islam. Meskipun harga barang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan harga tunai, hal tersebut sudah transparan dan telah disetujui oleh pelanggan sejak awal, menjaga kejelasan dan menghindari ketidakpastian dalam transaksi.

Dari perspektif ekonomi Islam, penentuan harga yang sedikit lebih tinggi pada sistem kredit dibandingkan dengan harga tunai dapat dianggap wajar, asalkan ada dua hal penting yang dipenuhi:

1. Tambahan harga tersebut merupakan kompensasi yang sah untuk menutupi risiko dan biaya operasional, seperti biaya transportasi.
2. Harga tersebut sudah disepakati di awal transaksi dan tidak berubah selama tenor kredit.

Praktik ini dapat digolongkan sebagai murabahah, yaitu jual beli dengan penambahan margin keuntungan yang jelas dan disepakati bersama. Selain itu, tidak adanya bunga atau denda keterlambatan menunjukkan bahwa transaksi ini bebas dari riba, yang memang dilarang dalam Islam. Dengan demikian, sistem usaha ini sejalan dengan prinsip hifzu al-din, yakni menjalankan kegiatan ekonomi yang sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai syariah.

Islam memperbolehkan manusia untuk menikmati berbagai karunia kehidupan dunia yang disediakan Allah SWT. Pemanfaatan atas karunia Allah tersebut harus dilakukan secara adil sesuai dengan syariah, sehingga disamping mendapatkan keuntungan materil, ia juga merasakan kepuasan spiritual.

Hasil wawancara dengan pemilik kredit barang keliling :

“Saya rasa adil, karena pelanggan mendapat kemudahan untuk memiliki barang dengan mencicil, sementara saya juga mendapat penghasilan yang layak. Saya selalu berusaha jujur dan transparan, baik dalam menentukan harga maupun jadwal pembayaran.” (Wawancara dengan Bapak Yudi, Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dapat dipahami bahwa sebagai pelaku usaha kredit barang keliling, beliau menjalankan sistem usaha ini dengan prinsip keadilan yang saling menguntungkan antara dirinya sebagai penjual dan pelanggan sebagai pembeli. Menurut Bapak Yudi, keadilan tercermin dalam kemudahan yang diberikan kepada pelanggan untuk memiliki barang dengan sistem cicilan yang terjangkau. Di sisi lain, sebagai penjual, ia tetap memperoleh penghasilan yang layak dari hasil usahanya.

Dalam perspektif ekonomi Islam, keadilan (*al-'adl*) menjadi dasar utama dalam setiap transaksi ekonomi. Sistem yang diterapkan oleh Bapak Yudi sudah memenuhi prinsip keadilan ini, karena:

1. Perbedaan harga antara kredit dan tunai dianggap wajar, mengingat pelanggan diberikan kemudahan dalam pembayaran secara cicilan.
2. Tidak ada unsur paksaan atau eksploitasi dalam kesepakatan yang dibuat.

Pendekatan yang digunakan Bapak Yudi, yang mengutamakan transparansi dan saling percaya, mencerminkan nilai amanah (kejujuran), yang sangat dihargai dalam ekonomi Islam. Dengan menjaga kejujuran dan kepercayaan dalam bertransaksi, Bapak Yudi tidak hanya memenuhi kewajiban bisnis, tetapi juga menjalankan prinsip-prinsip Islam yang berkaitan dengan integritas dan keadilan.

Sistem usaha kredit barang keliling yang diterapkan oleh Bapak Yudi di Desa Banjarsari juga penting untuk ditinjau dari aspek etika ekonomi Islam. Etika ini berakar pada nilai-nilai fundamental Islam yang membimbing aktivitas ekonomi agar tetap dalam koridor kebaikan dan

keadilan. Di antara nilai-nilai yang relevan adalah tauhid, keadilan (*'adl*), kehendak bebas (*ikhhtiyar*), amanah, kehalalan, dan kesederhanaan.

1. Tauhid (Keimanan kepada Allah)

Tauhid menjadi dasar utama dalam etika ekonomi Islam. Seorang pelaku usaha harus menyadari bahwa segala aktivitas bisnisnya tidak lepas dari pengawasan Allah SWT. Dalam praktiknya, Bapak Yudi berusaha menjalankan usahanya dengan itikad baik, tidak menipu, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran. Ia menjadikan usahanya sebagai sarana untuk mencari keberkahan, bukan semata-mata mengejar keuntungan duniawi. Hal ini mencerminkan kesadaran tauhid dalam praktik ekonomi.

2. Adil (Keadilan dalam Transaksi)

Keadilan dalam ekonomi Islam berarti tidak merugikan pihak manapun. Sistem yang diterapkan Bapak Yudi menunjukkan upaya menjaga keadilan, seperti memberikan cicilan ringan, tidak membebani bunga atau denda, serta memberi kelonggaran bagi pelanggan yang mengalami kesulitan keuangan. Meskipun begitu, sistem ini juga tetap memberi keuntungan wajar bagi pelaku usaha, sehingga menciptakan keseimbangan antara hak penjual dan pembeli.

3. Ikhtiyar (Kehendak Bebas yang Bertanggung Jawab)

Islam memberikan kebebasan dalam bermuamalah, tetapi kebebasan tersebut harus diiringi dengan tanggung jawab. Pelanggan yang mengambil barang kredit memiliki kehendak bebas untuk membeli atau tidak, namun tetap dituntut untuk bertanggung jawab dalam membayar cicilan. Begitu pula Bapak Yudi, ia memilih untuk tidak memaksa atau menagih secara keras, tetapi memberikan pilihan serta membina hubungan sosial yang saling menghargai.

4. Amanah (Tanggung Jawab dan Kepercayaan)

Amanah merupakan nilai penting dalam jual beli. Sistem kredit Bapak Yudi sangat bergantung pada kepercayaan. Tidak ada perjanjian tertulis, hanya komitmen lisan dan rasa saling percaya. Ia juga menjaga

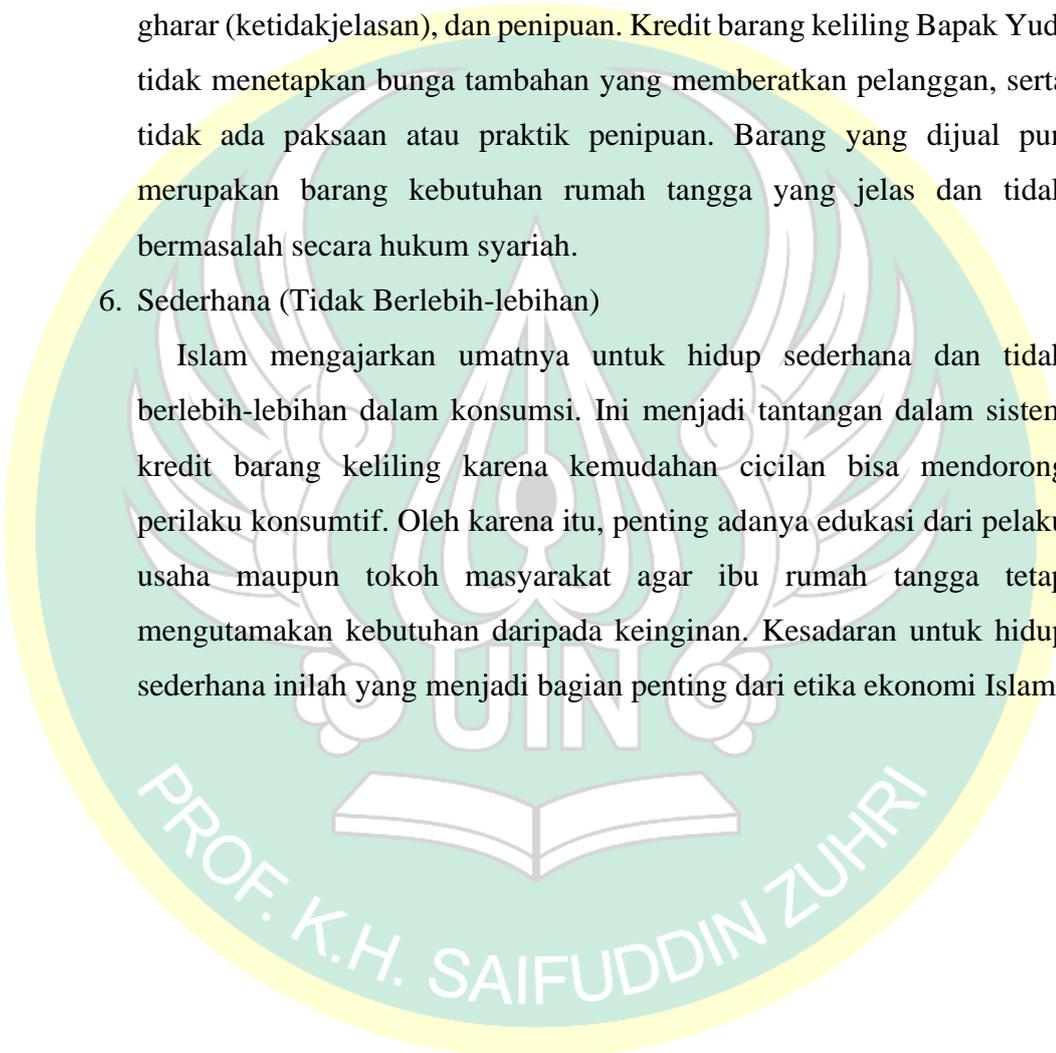
tanggung jawabnya sebagai penjual dengan memberikan pelayanan yang baik, menjelaskan kondisi barang, serta memberikan ruang return jika ada ketidaksesuaian. Ini menunjukkan bahwa sistem yang dibangun berdasarkan amanah sangat relevan dalam konteks ekonomi lokal.

5. Halal (Keterbebasan dari Unsur Haram)

Dalam Islam, transaksi ekonomi harus terbebas dari unsur riba, gharar (ketidakjelasan), dan penipuan. Kredit barang keliling Bapak Yudi tidak menetapkan bunga tambahan yang memberatkan pelanggan, serta tidak ada paksaan atau praktik penipuan. Barang yang dijual pun merupakan barang kebutuhan rumah tangga yang jelas dan tidak bermasalah secara hukum syariah.

6. Sederhana (Tidak Berlebih-lebihan)

Islam mengajarkan umatnya untuk hidup sederhana dan tidak berlebih-lebihan dalam konsumsi. Ini menjadi tantangan dalam sistem kredit barang keliling karena kemudahan cicilan bisa mendorong perilaku konsumtif. Oleh karena itu, penting adanya edukasi dari pelaku usaha maupun tokoh masyarakat agar ibu rumah tangga tetap mengutamakan kebutuhan daripada keinginan. Kesadaran untuk hidup sederhana inilah yang menjadi bagian penting dari etika ekonomi Islam.



SAIFUDDIN ZUHRI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik kredit barang keliling yang dijalankan oleh Bapak Yudi telah menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat setempat. Usaha ini tidak hanya berfungsi sebagai solusi pemenuhan kebutuhan rumah tangga bagi masyarakat yang berpenghasilan tidak tetap, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial seperti kepercayaan, saling tolong-menolong, dan kedekatan antara penjual dan pembeli. Sistem kredit yang diterapkan, terutama dalam hal fleksibilitas pembayaran seperti tidak adanya batas waktu pelunasan sering kali mendorong perilaku konsumtif. Hal ini mengakibatkan beberapa ibu rumah tangga membeli barang yang sebenarnya tidak mendesak atau diperlukan, sehingga menambah beban hutang mereka. Sementara itu, dari sudut pandang Bapak Yudi sebagai kreditur, sistem kredit barang keliling ini sangat menguntungkan. Dengan memberikan kemudahan dan fleksibilitas dalam pembayaran, usaha kredit barang keliling ini berhasil menarik banyak pelanggan dan meningkatkan penjualan.

Dalam perspektif ekonomi Islam, perilaku konsumtif tidak sejalan dengan nilai keseimbangan, keadilan, dan pengelolaan harta yang bijak. Islam mengajarkan pengeluaran yang hati-hati, tidak berlebihan, dan bermanfaat. Dalam perspektif ekonomi Islam, sistem usaha kredit barang keliling Bapak Yudi pada dasarnya diperbolehkan selama tidak mengandung unsur riba, *gharar* (ketidakjelasan), penipuan, maupun praktik yang merugikan salah satu pihak. Bapak Yudi telah menerapkan prinsip keadilan dan kejujuran dalam usahanya. Usaha kredit barang keliling Bapak Yudi memberikan keleluasaan pembayaran tanpa bunga, tidak memaksa konsumen, dan tetap mengedepankan transparansi harga serta akad jual beli yang jelas. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai dasar ekonomi Islam seperti *'adl* (keadilan), *amanah* (kepercayaan), dan *maslahah* (kebaikan umum).

B. Saran

Berdasarkan penelitian, penulis menyampaikan beberapa saran dengan harapan dapat bermanfaat bagi pihak terkait:

1. Bagi pemilik kredit barang keliling sebaiknya lebih tegas dalam menerapkan aturan pembayaran, misalnya menetapkan batas waktu yang jelas untuk pelunasan, agar usaha tetap berjalan lancar dan terhindar dari risiko piutang yang tidak tertagih. Bapak Yudi disarankan untuk memperluas pangsa pasar guna meningkatkan jumlah pelanggan dan memperbesar potensi keuntungan dari usaha kredit barang keliling yang dijalankannya. Serta menerapkan prinsip ekonomi Islam, seperti keadilan dan transparansi, agar usaha tidak hanya untung secara materi tetapi juga berkah untuk semua pihak.
2. Bagi Ibu Rumah Tangga disarankan untuk lebih hati-hati dan bijak dalam memanfaatkan fasilitas kredit, untuk membeli barang yang benar-benar dibutuhkan, bukan sekadar keinginan serta meningkatkan pemahaman tentang pengelolaan keuangan dan risiko utang agar lebih siap menghadapi kebutuhan mendesak di masa yang akan mendatang.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan hal sebagai berikut:
 - a. Penelitian dapat melibatkan lebih banyak lokasi atau pelaku usaha kredit untuk memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam.
 - b. Perlu dilakukan penelitian kuantitatif untuk mengukur dampak perilaku konsumtif terhadap kondisi ekonomi keluarga dengan data yang lebih terukur.
 - c. Penelitian berikutnya dapat melihat lebih jauh bagaimana peran pemerintah atau lembaga terkait dalam mendorong praktik kredit dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiat, A. (2023). *Persentase Rumah Tangga Indonesia yang Menerima Kredit dalam Setahun Terakhir Berdasarkan Provinsi* diakses 10 Oktober 2024 dari <https://databoks.katadata.co.id/keuangan/statistik/9180e59fe49f88b/ini-provinsi-yang-warganya-banyak-ambil-layanan-kredit>.
- Ajzen, I. (1991). *The theory of planned behavior*. *organizational behavior and human decision processes*, 50(2), 179-211
- al-Syathibi, Abu Ishaq, *AL-I'tisham*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1982
- Andi Sri Rahayu, A., Kara, M., & Katman, M. N. (2023). Analisis Ekonomi Islam tentang Perilaku Konsumtif Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(1), 69–88.
- Asiah, & Yuliza Chintia. (2022). *Local Wisdom Untuk Solusi Masyarakat Global*. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 1(2), 72–77.
- Ayuningtias, D. L. (2023). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid. *Skripsi: Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah*, 02.
- BPS Kabupaten Banyumas. (2023). Kecamatan Ajibarang Dalam Angka 2024. *Kecamatan Patikraja Dalam Angka 2023*, 132.
- Dahlan, A. (2008). Urgensi Studi Ekonomi Islam. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 13(1), 116–129.
- Dawis, A. M., Meylani, Y., Heryana, N., Alfathoni, M. A. M., Sriwahyuni, E., Ristiyana, R., Januarsari, Y., Wiratmo, P. A., Dasman, S., Mulyani, S., Agit, A., Shoffa, S., & Baali, Y. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian*.
- Dewi Laela Hilyatin, S. R. (2021). Transformasi Ekonomi Islam Dalam Sistem Ekonomi Kerakyatan (Vol. 6, Issue 1).
- Dheny, R. (2023). Analisis Ekonomi Islam Atau Jual Beli (Mindring) Di Desa Sendaharjo Lamongan. 135–149.
- Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Tengah. (2023). *Sentra Kerajinan Bambu di Banjarsari: Potensi dan Tantangan*. Diakses dari: <https://dinkop-umkm.jatengprov.go.id>
- Dr. Rozalinda. (2017). *Ekonomi Islam (Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi)*.
- Fawwas Athallah, M., Mariah, & Wahdani Al Asbara, N. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Masyarakat Nelayan Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Jurnal Manuver Akuntansi Dan Manajemen*, 1(2), 118–131.

- Fransisca, C., & Erdiansyah, R. (2020). *Media Sosial dan Perilaku Konsumtif*. 4(2), 435–439.
- Hakim, A. A., Sembiring, M. R. E., Lestari, D., & Harahap, I. M. (2023). Analisis Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 4, 164–172.
- Hasibuan. (2011). *Dasar-dasar Perbankan*. cetakan kedelapan. jakarta : PT. Bumi.
- Hermansyah, S.H., M. H. (2020). *Hukum Perbankan Nasional Indonesia*.
- Ivan Rahmat Santoso, SEI, M. (2016). Ekonomi Islam. In *Yogyakarta: Lafal Indonesia*.
- Kasmir. (2011). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khoeriyah, A. D., Shafrani, Y. S., Hidayatuloh, A., & Khasanah, I. (2024). Analisis Strategi Pemasaran Produk Pembiayaan Murabahah di BMT Buana Mas Purwokerto pada Masa Pandemi Covid-19” (Studi Kasus di BMT Buana Mas Arcawinangun Purwokerto Timur). *Jurnal Organisasi dan Manajemen Indonesia*, 3(1).
- Kotler, p., & Keller, K. (2016). *Marketing management*. 15th ed. Harlow: pearson.
- Kristiyanto, R. (2022). *Konsep Ekonomi Islam*.
- Laila, & Anggadita, R. (2022). *konsep diri dan konformitas pada perilaku konsumtif remaja*.
- Lina & Rosyid. (1997). *perilaku konsumtif berdasarkan locus of control pada remaja putri*. Jurnal Psikologi Ed 4th II, UGM.
- Mamik, D. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Mitchell. (2003). *kearifan lokal dalam perspektif budaya sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Nasution, A. M. (2016). Jual Beli Kredit. *Yurisprudentia*, 2(3), 19–34.
- Mujahidah, A. N. (2020). Analisis Perilaku Konsumtif Dan Penanganan (Studi Kasus Pada Satu Peserta Didik Di Smk Negeri 8 Makasar). *Analisis Perilaku Konsumtif Dan Penanganan*, 4.
- Nawang Sari, Y., & Putra, I. S. (2018). Analisis Sistem Pengendalian Intern Pemberian Kredit Dalam Menurunkan Tingkat Kredit Macet Pada Koperasi Simpan Pinjam Kharisma Mitra Karya. *Jurnal Kompilasi Ilmu Ekonomi*, 8(1), 67–80.
- Naqvi, S. N. H. (1985). *Etika dan ilmu ekonomi suatu sintesis islami*. Terjemahan oleh Husin Anis dan Asep Hikmat. Bndung: Mizan

- Ngurawan, Y. I., Morasa, J., & Kapojos, P. M. (2021). Evaluasi Sistem Pengendalian Internal Pemberian Kredit di PT. Bank Sulut Go. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(3), 1579–1590.
- Nofika, E., Rahmadani, S., & Yatim, Y. (2022). Perilaku Ibu Rumah Tangga Pengguna Kredit Barang Mindring Di Jorong Lubuak Muaro Nagari Sungai Abu. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 758.
- Nuri purwanto, Budiyanto, S. (2022). *Theory Of Planned Behavior: Implementasi Perilaku Electronic Word of Mouth pada Konsumen Marketplace*. In *Sustainability (Switzerland)*.
- Nurlidiawati, N., & Ramadayanti, R. (2021). Peranan Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) dalam Menjaga Keseimbangan Alam (Cerminan Masyarakat Adat Ammatoa di Kajang). *Jurnal Al-Hikmah*, 23(1), 40–53.
- Pemerintah Kabupaten Banyumas. (2023). *Profil Desa Banjarsari, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas*. Banyumas: Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa. Diakses 17 Desember 2024 dari: <https://ajibarangkec.banyumaskab.go.id/read/50712/hasil-akhir-seleksi-pppk-tenaga-guru-di-lingkungan-pemerintah-kabupaten-banyumas-formasi-tahun-anggaran-2024-periode-i>
- Pertiwi, T. D., & Herianingrum, S. (2024). Menggali Konsep Maqashid Syariah: Perspektif Pemikiran Tokoh Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 807–820.
- Rahardjo, M. D. (2015). *Arsitektur ekonomi islam menuju kesejahteraan sosial*. Mizan
- Sagita, F., Tanjung, A. W., Fitri, H., Wahyudi, R., & Hasibuan, R. R. A. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Konsumen terhadap Parfume Isi Ulang di Toko Galery Parfume. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 3(3), 389–401.
- Salminawati. (2018). *Mengintegrasikan Nilai-Nilai Lokal Dalam Pendidikan* (Issue 95).
- Setiyawan, A. (2012). Budaya lokal dalam perspektif agama: *Esensia*, XIII(Humaniora), 1–20.
- Suaidi, S.H.I., M. S. . (2019). *Ekonomi Islam Dalam Al-Qur'an*. 1–171.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sumartono, (2022). *Terperangkap dalam iklan: Meneropong imbas pesan iklan televisi*. Alfabeta.

- Sumirat, A. G., Arfiani, F. R., Rona, M. R. N., & Prastyanti, R. A. (2024). Pengabdian Masyarakat Pelatihan Membuat Perjanjian Kredit Barang (Mindring). *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(1), 01-10.
- Sunarto, Z., Afrida, P. N., & Nurianti, U. (2022). Kajian Maqashid Al-Shari'ah Terhadap Nilai-Nilai Islami pada Sebuah Transaksi. *HAKAM Jurnal Kajian Hukum*, 6(1), 85.
- Taufan, A., Nendissa, J. I., Sinurat, J., Bormasa, M. F., Tita, H. M. Y., Surya, A., & Nuraeni, A. (2023). Kearifan Lokal (Local Wisdom) Indonesia..
- Tarmizi, E. (2017). Harta Haram Muamalat Kontemporer, Cetakan kelimabelas, PT. *Berkat Mulia Insani, Bogor*.
- Tiara, P., & Despiana, D. (2022). Perilaku Konsumtif Belanja Online Pada Ibu Rumah Tangga Selama Pandemi Covid-19 Di Desa Talang Kemang. In *Proceeding Conference on Genuine Psychology* (Vol. 2, pp. 178-187).
- Tuty Alawiyah, Agustina Mutia, & Ferry Saputra Tanjung. (2023). Analisis Perilaku Konsumtif Mahasiswa Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 3(3), 184-198.
<https://doi.org/10.55606/jurima.v3i3.2478>
- Yasin, Yusma Lukman. (2023) "Analisis Dampak Tingkat Pendapatan dan Perilaku Konsumtif Terhadap Kesejahteraan Keluarga Perspektif Ekonomi Islam." *Jurnal Az Zahra: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 1.1 : 201-210.
- Zakiyyati. Q. A., & Prabowo. P. S. (2020). Analisis Praktik Mindring Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Desa Manyar Sidorukun Gresik. 3, 237-249.

LAMPIRAN

Lampiran 1: pertanyaan untuk Ibu Rumah Tangga dan Bapak Yudi selaku pemilik kredit barang keliling

A. Pertanyaan untuk Ibu Rumah Tanga

1. Namanya siapa?
2. Sudah berapa lama menggunakan kredit barang keliling milik bapak yudi?
3. Apa yang biasanya memotivasi untuk membeli barang kredit?
4. Bagaimana perasaannya ketika membeli barang yang tidak benar-benar dibutuhkan?
5. Apakah Ibu pernah merasa khawatir setelah membeli barang dengan cara kredit?
6. Apakah Ibu merasa terbantu dengan sistem cicilan?
7. Bagaimana pendapat Ibu tentang membeli barang karena teman atau tetangga memiliki barang yang sama?
8. Apakah Ibu merasa ada penyesalan setelah membeli barang?
9. Bagaimana Ibu mengatasi penyesalan tersebut?
10. Apakah Ibu merasa lebih mudah atau lebih sulit untuk mengelola keuangan dengan adanya kemudahan kredit?
11. Apakah Ibu lebih cenderung membeli barang secara spontan atau berdasarkan kebutuhan yang dipertimbangkan?

B. Pertanyaan untuk Bapak Yudi

- 1) Namanya siapa?
- 2) Sudah berapa lama Bapak menjual kredit barang keliling ini?
- 3) Apa yang melatarbelakangi Bapak memulai usaha kredit barang keliling ini?
- 4) Apa saja tantangan yang Bapak hadapi saat pertama kali memulai usaha ini?
- 5) Bisakah Bapak jelaskan proses transaksi yang bapak jalankan, mulai dari pembelian barang hingga pembayaran cicilan oleh pelanggan?

- 6) Bagaimana Bapak menentukan harga barang, terutama terkait biaya yang disebutkan?
- 7) Bagaimana Bapak memastikan bahwa sistem usaha ini tidak mengandung unsur riba?
- 8) Mengapa harga kredit berbeda dengan harga tunai, dan bagaimana hal ini sesuai dengan prinsip ekonomi islam?
- 9) Apa saja manfaat yang Bapak lihat dari usaha ini bagi masyarakat, khususnya Ibu Rumah Tangga?
- 10) Apakah usaha ini juga memberikan dampak bagi pedagang lokal?
- 11) Bagaimana Bapak mengelola risiko apabila pelanggan tidak mampu membayar cicilan dengan tepat waktu?
- 12) Menurut Bapak, bagaimana keadilan dalam sistem ini diterapkan dalam sistem usaha kredit barang keliling milik Bapak?
- 13) Apa yang menjadi pertimbangan Bapak dalam menentukan pembayaran dan tenor kredit?

Lampiran 2: Profil Informan

- a. Nama : Asti
Umur : 48 Tahun
Alamat : Banjarsari, RT/RW 01/06, Ajibarang
- b. Nama : Rizki
Umur : 29 Tahun
Alamat : Banjarsari, RT/RW 01/06, Ajibarang
- c. Nama : Tasinah
Umur : 63 Tahun
Alamat : Banjarsari, RT/RW 01/06, Ajibarang
- d. Nama : Lasem
Umur : 52 Tahun
Alamat : Banjarsari, RT/RW 02/04, Ajibarang
- e. Nama : Ladem
Umur : 46 Tahun

- Alamat : Banjarsari, RT/RW 04/06, Ajibarang
- f. Nama : Ifah
Umur : 34 Tahun
Alamat : Banjarsari, RT/RW 01/06, Ajibarang
- g. Nama : Imah
Umur : 29 Tahun
Alamat : Banjarsari, RT/RW 02/06, Ajibarang
- h. Nama : Waroh
Umur : 29 Tahun
Alamat : Banjarsari, RT/RW 03/06, Ajibarang
- i. Nama : Saripah
Umur : 39 Tahun
Alamat : Banjarsari, RT/RW 06/06, Ajibarang
- j. Nama : Sainah
Umur : 56 Tahun
Alamat : Banjarsari, RT/RW 03/07, Ajibarang
- k. Nama : Yudi
Umur : 37 Tahun
Alamat : Banjarsari, RT/RW 03/05, Ajibarang



HASIL WAWANCARA

Lampiran 3: Hasil wawancara dengan Ibu Rumah Tangga dan Bapak Yudi selaku pemilik kredit barang keliling

A. Hasil wawancara dengan Ibu Rumah Tangga

1. Nama : Asti
Tempat : Banjarsari, RT/RW 01/06, Ajibarang
Hari/ Tanggal : Kamis, 2 Januari 2025
Waktu : pukul 10.30

1) Namanya siapa?

Jawab: Rastini

2) Sudah berapa lama menggunakan kredit barang keliling milik bapak yudi?

Jawab: sekitar 6 tahun

3) Apa yang biasanya memotivasi untuk membeli barang kredit?

Jawab: Kalau Bapak Yudi datang bawa barang baru, saya suka tergoda untuk beli. Takutnya kalau ngga beli sekarang, harus menunggu minggu depan lagi.

4) Bagaimana perasaannya ketika membeli barang yang tidak benar-benar dibutuhkan?

Jawab: Kadang sih saya merasa sayang kalau nggak beli sekarang, meskipun tahu barang itu ngga terlalu dibutuhkan.

5) Apakah Ibu pernah merasa khawatir setelah membeli barang dengan cara kredit?

Jawab: iya, saya sering khawatir kalau barang itu ngga saya pakai, tapi karena harganya terjangkau dan bisa dicicil, jadi saya merasa lebih mudah untuk beli.

6) Apakah Ibu merasa terbantu dengan sistem cicilan?

Jawab: Iya, sistem cicilan memang membantu, jadi saya bisa beli barang meskipun tidak ada uang tunai pada saat itu.

7) Bagaimana pendapat Ibu tentang membeli barang karena teman atau tetangga memiliki barang yang sama?

Jawab: Saya kadang kepikiran buat beli barang yang sama kalau tetangga punya barang itu tapi tergantung juga barangnya seperti apa.

8) Apakah Ibu merasa ada penyesalan setelah membeli barang?

Jawab: Iya, sering banget saya merasa menyesal setelah beli barang, apalagi kalau barang itu ngga kepakai dan paling jadi cuma disimpan saja.

9) Bagaimana Ibu mengatasi penyesalan tersebut?

Jawab: Saya coba ngga terlalu mikirin penyesalan, lebih ke fokus ngatur cicilan tiap minggunya.

10) Apakah Ibu merasa lebih mudah atau lebih sulit untuk mengelola keuangan dengan adanya kemudahan kredit?

Jawab: Saya merasa lebih mudah karena bisa dicicil dan bisa libur kalau sedang tidak ada uang untuk mencicil.

11) Apakah Ibu lebih cenderung membeli barang secara spontan atau berdasarkan kebutuhan yang dipertimbangkan?

Jawab: Saya lebih sering beli spontan, terutama kalau barangnya kelihatan bagus dan harganya terjangkau.

2. **Nama** : Rizki
Tempat : Banjarsari, RT/RW 01/06, Ajibarang
Hari/ Tanggal : Kamis, 2 Januari 2025
Waktu : pukul 13.00

1) Namanya siapa?

Jawab: Rizki Pratiwi

2) Sudah berapa lama menggunakan kredit barang keliling milik bapak yudi?

Jawab: sekitar 3 tahun

3) Apa yang biasanya memotivasi untuk membeli barang kredit?

Jawab: Kadang, kalau barangnya bagus dan tetangga juga punya, jadi pengen beli juga. Ditambah lagi, kredit bikin keputusan lebih gampang.

- 4) Bagaimana perasaannya ketika membeli barang yang tidak benar-benar dibutuhkan?

Jawab: Kadang sih saya merasa sayang kalau nggak beli sekarang.

- 5) Apakah Ibu pernah merasa khawatir setelah membeli barang dengan cara kredit?

Jawab: Kadang, kalau cicilan sudah mulai bertambah, saya jadi khawatir.

- 6) Apakah Ibu merasa terbantu dengan sistem cicilan?

Jawab: Sistem cicilan sangat membantu, apalagi cicilannya kecil dan tidak ada minimal setiap cicilan.

- 7) Bagaimana pendapat Ibu tentang membeli barang karena teman atau tetangga memiliki barang yang sama?

Jawab: Kadang pengen punya juga.

- 8) Apakah Ibu merasa ada penyesalan setelah membeli barang?

Jawab: Kadang menyesal, terutama kalau uang saya jadi terbatas untuk kebutuhan lain.

- 9) Bagaimana Ibu mengatasi penyesalan tersebut?

Jawab: Saya ingat kalau saya bisa cicil pelan-pelan sampai lunas.

- 10) Apakah Ibu merasa lebih mudah atau lebih sulit untuk mengelola keuangan dengan adanya kemudahan kredit?

Jawab: Lebih mudah dengan cicilan ringan, tapi kalau cicilan mulai bertambah, jadi susah.

- 11) Apakah Ibu lebih cenderung membeli barang secara spontan atau berdasarkan kebutuhan yang dipertimbangkan?

Jawab: Kadang beli spontan karena cicilan yang kecil, jadi lebih gampang memutuskan.

- 3. Nama : Waroh**
Tempat : Banjarsari, RT/RW 03/06, Ajibarang
Hari/ Tanggal : Jumat, 3 Januari 2025
Waktu : pukul 10.30

1) Namanya siapa?

Jawab: Waroh

2) Sudah berapa lama menggunakan kredit barang keliling milik bapak yudi?

Jawab: 3 tahun

3) Apa yang biasanya memotivasi untuk membeli barang kredit?

Jawab: Kalau harganya terjangkau dan bisa dicicil, saya jadi gampang tergoda buat beli, meskipun kadang barangnya nggak terlalu penting banget untuk saat itu.

4) Bagaimana perasaannya ketika membeli barang yang tidak benar-benar dibutuhkan?

Jawab: Setelah beli, kadang merasa sedikit menyesal, kenapa saya nggak mikir panjang waktu itu.

5) Apakah Ibu pernah merasa khawatir setelah membeli barang dengan cara kredit?

Jawab: Kalau cicilan mulai banyak, saya merasa khawatir. Kadang saya merasa kesulitan mengatur keuangan apalagi anak saya sudah sma jadi harus banyak pengeluaran yang harus dipikirkan.

6) Apakah Ibu merasa terbantu dengan sistem cicilan?

Jawab: cicilan memang memudahkan, tapi kadang saya merasa cicilan saya banyak banget belum lagi untuk cicilan yang lain.

7) Bagaimana pendapat Ibu tentang membeli barang karena teman atau tetangga memiliki barang yang sama?

Jawab: Kadang saya beli barang cuma karena teman atau tetangga punya yang sama.

8) Apakah Ibu merasa ada penyesalan setelah membeli barang?

Jawab: Penyesalan datang setelah saya sadar kalau barang itu nggak begitu penting tapi bisa saja disimpan dipakai pada saat butuh saja.

9) Bagaimana Ibu mengatasi penyesalan tersebut?

Jawab: berusaha untuk tidak dipikirin mending memikirkan cara untuk mencicil di minggu kedepannya.

10) Apakah Ibu merasa lebih mudah atau lebih sulit untuk mengelola keuangan dengan adanya kemudahan kredit?

Jawab: Sistem kredit memang lebih memudahkan, apalagi tidak ada minimal pembayaran yang harus dibayarkan setiap minggunya.

11) Apakah Ibu lebih cenderung membeli barang secara spontan atau berdasarkan kebutuhan yang dipertimbangkan?

Jawab: Saya sering beli spontan meskipun nggak butuh banget barangnya tapi kadang saya meminta Bapak Yudi untuk membawakan apa yang saya inginkan.

4. Nama : Tasinah
Tempat : Banjarsari, RT/RW 01/06, Ajibarang
Hari/ Tanggal : Jumat, 3 Januari 2025
Waktu : Pukul 09.00

1) Namanya siapa?

Jawab: Tasinah

2) Sudah berapa lama menggunakan kredit barang keliling milik bapak yudi?

Jawab: sekitar 6 tahun

3) Apa yang biasanya memotivasi untuk membeli barang kredit?

Jawab: Kalau barangnya terlihat bagus dan teman atau tetangga juga punya, saya jadi pengen beli. Kemudahan sistem cicilan juga bikin saya lebih cepat ambil keputusan.

4) Bagaimana perasaannya ketika membeli barang yang tidak benar-benar dibutuhkan?

Jawab: Setelah beli barang, kadang merasa menyesal, tapi ya sudah nggak bisa dikembalikan lagi pula bisa disimpan siapa tau besok-besok dapat dipakai.

- 5) Apakah Ibu pernah merasa khawatir setelah membeli barang dengan cara kredit?

Jawab: iya, saya merasa khawatir kalau cicilan semakin banyak dan jadi sulit mengatur keuangan apalagi saya sudah tua.

- 6) Apakah Ibu merasa terbantu dengan sistem cicilan?

Jawab: Iya, cicilan bikin lebih gampang beli barang dan kita bisa meminta Bapak Yudi untuk membelikan barang yang saya mau.

- 7) Bagaimana pendapat Ibu tentang membeli barang karena teman atau tetangga memiliki barang yang sama?

Jawab: Saya sering beli barang karena teman atau tetangga punya yang sama.

- 8) Apakah Ibu merasa ada penyesalan setelah membeli barang?

Jawab: Saya kadang merasa menyesal setelah beli barang, tapi ya gimana, sudah nggak bisa dikembalikan lagi pula bisa disimpan untuk anak saya.

- 9) Bagaimana Ibu mengatasi penyesalan tersebut?

Jawab: Saya berusaha nggak terlalu menyesal dan fokus pada cicilan yang harus dibayar.

- 10) Apakah Ibu merasa lebih mudah atau lebih sulit untuk mengelola keuangan dengan adanya kemudahan kredit?

Jawab: Saya merasa lebih mudah karena bisa dicicil dan bisa libur kalau sedang tidak ada uang untuk mencicil.

- 11) Apakah Ibu lebih cenderung membeli barang secara spontan atau berdasarkan kebutuhan yang dipertimbangkan?

Jawab: Saya lebih sering beli spontan kalau barangnya kelihatan bagus dan saya bisa mencicil.

- 5. Nama : Imah**
Tempat : Banjarsari, RT/RW 02/06, Ajibarang
Hari/ Tanggal : Jumat, 3 Januari 2025
Waktu : Pukul 15.00

1) Namanya siapa?

Jawab: Imah

2) Sudah berapa lama menggunakan kredit barang keliling milik bapak yudi?

Jawab: sekitar 4 tahun

3) Apa yang biasanya memotivasi untuk membeli barang kredit?

Jawab: Cicilannya ringan, jadi saya sering merasa gampang untuk beli barang, dan saya bisa meminta Bapak Yudi untuk membelikan barang saya inginkan.

4) Bagaimana perasaannya ketika membeli barang yang tidak benar-benar dibutuhkan?

Jawab: Kadang sih saya merasa sayang kalau nggak beli sekarang, meskipun tahu barang itu ngga terlalu dibutuhkan.

5) Apakah Ibu pernah merasa khawatir setelah membeli barang dengan cara kredit?

Jawab: Kadang saya khawatir, tapi karena cicilannya ringan, saya merasa bisa mengaturnya.

6) Apakah Ibu merasa terbantu dengan sistem cicilan?

Jawab: Iya, sistem cicilan membantu saya mengelola dalam membayar hutang meskipun banyak cicilan yang lain.

7) Bagaimana pendapat Ibu tentang membeli barang karena teman atau tetangga memiliki barang yang sama?

Jawab: Walaupun ada dorongan dari tetangga atau teman, saya tetap hati-hati dengan cicilan yang harus dibayar.

8) Apakah Ibu merasa ada penyesalan setelah membeli barang?

Jawab: Sering menyesal setelah merasa cicilan jadi banyak banget.

9) Bagaimana Ibu mengatasi penyesalan tersebut?

Jawab: Saya coba ngatur uang supaya nggak merasa terbebani.

- 10) Apakah Ibu merasa lebih mudah atau lebih sulit untuk mengelola keuangan dengan adanya kemudahan kredit?

Jawab: Saya merasa lebih mudah karena cicilan kecil, dan tidak ditetapkan harus berapa dalam membayar cicilannya.

- 11) Apakah Ibu lebih cenderung membeli barang secara spontan atau berdasarkan kebutuhan yang dipertimbangkan?

Jawab: Saya lebih sering beli spontan, apalagi cicilannya kecil tapi kadang karna emang kebutuhan.

6. Nama : Ifah
Tempat : Banjarsari, RT/RW 01/06, Ajibarang
Hari/ Tanggal : Jumat, 3 Januari 2015
Waktu : Pukul 15.40

- 1) Namanya siapa?

Jawab: Ifah

- 2) Sudah berapa lama menggunakan kredit barang keliling milik bapak yudi?

Jawab: sekitar 3 tahun

- 3) Apa yang biasanya memotivasi untuk membeli barang kredit?

Jawab: Kadang saya pengen ikut tren yang lewat di tiktok dan beli barang meskipun nggak terlalu butuh. Kemudahan kredit juga berpengaruh.

- 4) Bagaimana perasaannya ketika membeli barang yang tidak benar-benar dibutuhkan?

Jawab: Iya, saya kadang merasa khawatir pengeluaran jadi banyak, meskipun cicilannya terjangkau.

- 5) Apakah Ibu pernah merasa khawatir setelah membeli barang dengan cara kredit?

Jawab: iya, saya sering khawatir kalau barang itu ngga saya pakai, tapi karena harganya terjangkau dan bisa dicicil, jadi saya merasa lebih mudah untuk beli.

6) Apakah Ibu merasa terbantu dengan sistem cicilan?

Jawab: Cicilan memudahkan saya beli barang yang saya inginkan.

7) Bagaimana pendapat Ibu tentang membeli barang karena teman atau tetangga memiliki barang yang sama?

Jawab: Saya kadang merasa ingin ikut tren, meskipun barang itu nggak saya butuhkan banget.

8) Apakah Ibu merasa ada penyesalan setelah membeli barang?

Jawab: Kadang saya menyesal kalau barangnya paling saya pakai hanya sekali tapi masih bisa disimpan sih.

9) Bagaimana Ibu mengatasi penyesalan tersebut?

Jawab: Saya berusaha lebih hati-hati dalam membeli barang supaya nggak menyesal lagi.

10) Apakah Ibu merasa lebih mudah atau lebih sulit untuk mengelola keuangan dengan adanya kemudahan kredit?

Jawab: : Kemudahan kredit bikin saya merasa lebih mudah.

11) Apakah Ibu lebih cenderung membeli barang secara spontan atau berdasarkan kebutuhan yang dipertimbangkan?

Jawab: Saya kadang beli spontan meskipun nggak terlalu butuh tetapi kadang emang saya benar butuh.

7. Nama : Sainah
Tempat : Banjarsari, RT/RW 03/07, Ajibarang
Hari/ Tanggal : Sabtu, 4 Januari 2025
Waktu : Pukul 09.00

1) Namanya siapa?

Jawab: Sainah

2) Sudah berapa lama menggunakan kredit barang keliling milik bapak yudi?

Jawab: sekitar 6 tahun

- 3) Apa yang biasanya memotivasi untuk membeli barang kredit?

Jawab: Kalau barangnya murah dan bisa dicicil, sistem kredit juga memudahkan seseorang untuk mengkredit.

- 4) Bagaimana perasaannya ketika membeli barang yang tidak benar-benar dibutuhkan?

Jawab: Kadang sih saya merasa sayang kalau nggak beli sekarang, meskipun tahu barang itu nggak terlalu dibutuhkan.

- 5) Apakah Ibu pernah merasa khawatir setelah membeli barang dengan cara kredit?

Jawab: Ada kekhawatiran kalau barang itu nggak terpakai, tapi cicilannya ringan jadi saya merasa lebih tenang.

- 6) Apakah Ibu merasa terbantu dengan sistem cicilan?

Jawab: Saya merasa lebih mudah beli barang karena cicilannya ringan.

- 7) Bagaimana pendapat Ibu tentang membeli barang karena teman atau tetangga memiliki barang yang sama?

Jawab: saya sesekali juga pernah pengen beli barang karena teman atau tetangga punya yang sama.

- 8) Apakah Ibu merasa ada penyesalan setelah membeli barang?

Jawab: Sering banget menyesal setelah beli barang, apalagi kalau nggak saya pakai.

- 9) Bagaimana Ibu mengatasi penyesalan tersebut?

Jawab: Saya pakai barang itu semaksimal mungkin.

- 10) Apakah Ibu merasa lebih mudah atau lebih sulit untuk mengelola keuangan dengan adanya kemudahan kredit?

Jawab: Lebih mudah, tapi kadang kalau cicilannya banyak tapi saya nggak ada uang untuk setor saya libur dulu.

- 11) Apakah Ibu lebih cenderung membeli barang secara spontan atau berdasarkan kebutuhan yang dipertimbangkan?

Jawab: Saya sering beli spontan karena cicilannya terjangkau kadang juga meminta Bapak Yudi untuk membawakan barang.

- 8. Nama** : Lasem
Tempat : Banjarsari, RT/RW 02/04, Ajibarang
Hari/ Tanggal : Sabtu, 4 Januari 2025
Waktu : Pukul 10.00

1) Namanya siapa?

Jawab: Lasem

2) Sudah berapa lama menggunakan kredit barang keliling milik bapak yudi?

Jawab: sekitar 6 tahun

3) Apa yang biasanya memotivasi untuk membeli barang kredit?

Jawab: senang aja bisa beli barang yang saya inginkan, meskipun kadang merasa barang itu nambahin cicilan.

4) Bagaimana perasaannya ketika membeli barang yang tidak benar-benar dibutuhkan?

Jawab: sedikit menyesal kalau barang ngga dipakai terus.

5) Apakah Ibu pernah merasa khawatir setelah membeli barang dengan cara kredit?

Jawab: saya mulai khawatir kalau barang yang dibeli banyak, meskipun karena bisa dicicil, jadi terasa lebih ringan.

6) Apakah Ibu merasa terbantu dengan sistem cicilan?

Jawab: sistem cicilan bikin saya merasa lebih ringan dan tidak ada batas minimal pembayaran.

7) Bagaimana pendapat Ibu tentang membeli barang karena teman atau tetangga memiliki barang yang sama?

Jawab: Saya sering pengen beli barang kalau tetangga atau teman punya yang sama, kadang tapi emang karna butuh dan kebetulan bisa dicicil.

8) Apakah Ibu merasa ada penyesalan setelah membeli barang?

Jawab: Setelah beberapa waktu, saya baru sadar kalau barang itu sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan.

9) Bagaimana Ibu mengatasi penyesalan tersebut?

Jawab: aya coba terima aja dan fokus bayar cicilan yang ada.

10) Apakah Ibu merasa lebih mudah atau lebih sulit untuk mengelola keuangan dengan adanya kemudahan kredit?

Jawab: memang memudahkan, tapi kalau cicilannya terlalu banyak jadi susah.

11) Apakah Ibu lebih cenderung membeli barang secara spontan atau berdasarkan kebutuhan yang dipertimbangkan?

Jawab: saya lebih sering beli tiba-tiba kalau ada barang yang cocok, terutama karena kemudahan cicilan.

9. Nama : Ladem
Tempat : Banjarsari, RT/RW 04/06, Ajibarang
Hari/ Tanggal : Sabtu, 4 Januari 2025
Waktu : Pukul 14.30

1) Namanya siapa?

Jawab: Ladem

2) Sudah berapa lama menggunakan kredit barang keliling milik bapak yudi?

Jawab: sekitar 6 tahun

3) Apa yang biasanya memotivasi untuk membeli barang kredit?

Jawab: Kadang beli barang karena banyak orang di sekitar saya yang mengkredit. Ditambah cicilan, jadi mudah banget untuk beli.

4) Bagaimana perasaannya ketika membeli barang yang tidak benar-benar dibutuhkan?

Jawab: adang setelah beli, saya merasa barang itu nggak terlalu saya butuhkan, tapi karena cicilannya kecil, jadi tetap beli.

5) Apakah Ibu pernah merasa khawatir setelah membeli barang dengan cara kredit?

Jawab: Kadang saya merasa khawatir setelah beli, tapi cicilan kecil membuat saya merasa nggak terlalu terbebani.

6) Apakah Ibu merasa terbantu dengan sistem cicilan?

Jawab: Sistem cicilan bikin saya merasa lebih ringan dan tidak mengharuskan ada uang dulu baru bisa mengambil barang.

7) Bagaimana pendapat Ibu tentang membeli barang karena teman atau tetangga memiliki barang yang sama?

Jawab: Saya kadang kepikiran buat beli barang yang sama kalau tetangga punya barang itu tapi tergantung juga barangnya seperti apa.

8) Apakah Ibu merasa ada penyesalan setelah membeli barang?

Jawab Saya kadang kepikiran untuk beli barang karena banyak orang sekitar saya juga punya barang itu.

9) Bagaimana Ibu mengatasi penyesalan tersebut?

Jawab: Saya nggak terlalu mikirin penyesalan dan tetap lanjut bayar cicilan aja.

10) Apakah Ibu merasa lebih mudah atau lebih sulit untuk mengelola keuangan dengan adanya kemudahan kredit?

Jawab: Saya merasa lebih mudah dengan cicilan.

11) Apakah Ibu lebih cenderung membeli barang secara spontan atau berdasarkan kebutuhan yang dipertimbangkan?

Jawab: Saya kadang beli secara langsung kalau ada ada barang yang saya inginkan.

10. Nama : Saripah
Tempat : Banjarsari, RT/RW 06/06, Ajibarang
Hari/ Tanggal : Sabtu, 4 Januari 2025
Waktu : Pukul 15.30

1) Namanya siapa?

Jawab: Rastini

2) Sudah berapa lama menggunakan kredit barang keliling milik bapak yudi?

Jawab: sekitar 6 tahun

3) Apa yang biasanya memotivasi untuk membeli barang kredit?

Jawab: sistem kredit mempermudah saya beli barang yang nggak harus dibayar langsung, meskipun akhirnya saya merasa nggak terlalu butuh barang itu.

- 4) Bagaimana perasaannya ketika membeli barang yang tidak benar-benar dibutuhkan?

Jawab: saya sering beli barang karena kreditnya memudahkan, meskipun akhirnya barang itu nggak sesuai dengan kebutuhan.

- 5) Apakah Ibu pernah merasa khawatir setelah membeli barang dengan cara kredit?

Jawab: saya sering khawatir kalau saya membeli barang yang nggak perlu, tapi sistem kredit membuatnya terasa lebih ringan.

- 6) Apakah Ibu merasa terbantu dengan sistem cicilan?

Jawab: sistem cicilan memudahkan saya, dan nggak terlalu ribet.

- 7) Bagaimana pendapat Ibu tentang membeli barang karena teman atau tetangga memiliki barang yang sama?

Jawab: sesekali kadang saya juga merasa ingin beli barang kalau orang lain punya yang sama.

- 8) Apakah Ibu merasa ada penyesalan setelah membeli barang?

Jawab:iya, sering banget saya menyesal kalau barang itu nggak terlalu diperlukan kalau nggak dipake sekali.

- 9) Bagaimana Ibu mengatasi penyesalan tersebut?

Jawab:sSaya berusaha lebih bijak dalam mengatur pengeluaran supaya nggak menyesal lagi.

- 10) Apakah Ibu merasa lebih mudah atau lebih sulit untuk mengelola keuangan dengan adanya kemudahan kredit?

Jawab: sistem kredit lebih memudahkan dan tidak memberatkan.

- 11) Apakah Ibu lebih cenderung membeli barang secara spontan atau berdasarkan kebutuhan yang dipertimbangkan?

Jawab: kadang beli tiba-tiba kalau ada barang menurut saya cocok.

B. Hasil wawancara dengan Bapak Yudi selaku pemilik kredit barang keliling

Nama : Yudi
Tempat : Banjarsari, RT/RW 03/05, Ajibarang
Hari/ Tanggal : Sabtu, 4 Januari 2025
Waktu : Pukul 13.00

1) Namanya siapa?

Jawab: Yudi

2) Sudah berapa lama Bapak menjual kredit barang keliling ini?

Jawab: sudah dari tahun 2012 berarti sudah sekitar 17 tahunan saya bekerja.

3) Apa yang melatarbelakangi Bapak memulai usaha kredit barang keliling ini?

Jawab: "Saya memulai usaha ini karena melihat banyak masyarakat desa yang kesulitan membeli barang secara tunai di toko besar. Dengan sistem kredit dan saya yang langsung mengantarkan barang ke rumah, mereka merasa lebih terbantu."

4) Apa saja tantangan yang Bapak hadapi saat pertama kali memulai usaha ini?

Jawab: "Tantangan utamanya adalah membangun kepercayaan dengan pelanggan. Karena sistem ini tidak menggunakan jaminan atau persyaratan yang rumit, penting sekali menciptakan hubungan baik agar pelanggan merasa nyaman."

5) Bisakah Bapak jelaskan proses transaksi yang bapak jalankan, mulai dari pembelian barang hingga pembayaran cicilan oleh pelanggan?

Jawab: "Saya membeli barang dari distributor dengan harga grosir. Kemudian saya menawarkan barang tersebut kepada pelanggan sambil berkeliling. Jika pelanggan setuju, kami langsung menentukan harga dan jadwal pembayaran. Pembayaran dilakukan secara mingguan, sesuai kemampuan pelanggan."

- 6) Bagaimana Bapak menentukan harga barang, terutama terkait biaya yang disebutkan?

Jawab: "Harga barang ditambah sedikit untuk mengganti biaya transportasi dan waktu saya. Namun, jumlah tersebut sudah tetap dan disepakati sejak awal, sehingga tidak ada unsur bunga."

- 7) Bagaimana Bapak memastikan bahwa sistem usaha ini tidak mengandung unsur riba?

Jawab: "Saya memastikan tidak ada unsur riba dengan menetapkan harga yang sudah tetap sejak awal kesepakatan. Tidak ada tambahan apa pun selama masa cicilan, sehingga sistem saya ini tetap transparan dan sesuai Islam."

- 8) Mengapa harga kredit berbeda dengan harga tunai, dan bagaimana hal ini sesuai dengan prinsip ekonomi islam?

Jawab: "Harga lebih mahal karena ada tambahan untuk biaya transportasi dan waktu saya. Dalam ekonomi Islam, selama harga tambahan ini disepakati sejak awal dan tidak berubah, itu diperbolehkan karena bukan termasuk riba."

- 9) Apa saja manfaat yang Bapak lihat dari usaha ini bagi masyarakat, khususnya Ibu Rumah Tangga?

Jawab: "Manfaatnya adalah ibu rumah tangga tidak perlu pergi jauh ke toko, karena barang diantar langsung ke rumah. Selain itu, dengan sistem cicilan, mereka merasa lebih ringan dalam mengatur keuangan keluarga."

- 10) Apakah usaha ini juga memberikan dampak bagi pedagang lokal?

Jawab: iya, usaha ini turut mendukung pedagang lokal, karena saya juga membeli barang dari mereka. Dengan begitu, perekonomian di sekitar desa juga terbantu.

- 11) Bagaimana Bapak mengelola risiko apabila pelanggan tidak mampu membayar cicilan dengan tepat waktu?

Jawab: "Saya biasanya menawarkan perpanjangan tenor atau mengurangi jumlah cicilan sesuai kemampuan pelanggan. Yang terpenting,

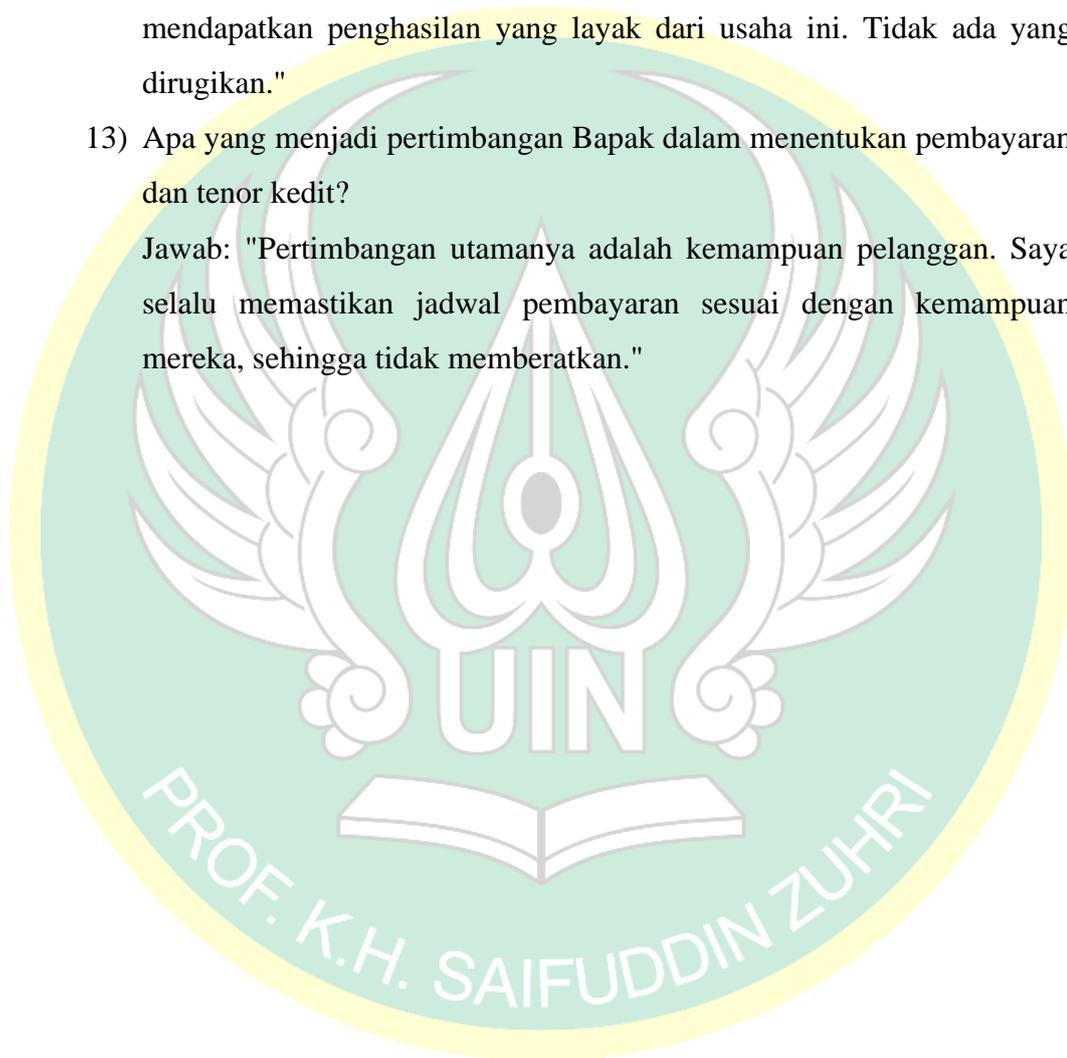
pelanggan tetap memiliki niat untuk melunasi dan hubungan baik tetap terjaga."

- 12) Menurut Bapak, bagaimana keadilan dalam sistem ini diterapkan dalam sistem usaha kredit barang keliling milik Bapak?

Jawab: "Saya rasa sistem ini adil, karena pelanggan mendapatkan kemudahan untuk memiliki barang dengan mencicil, sementara saya juga mendapatkan penghasilan yang layak dari usaha ini. Tidak ada yang dirugikan."

- 13) Apa yang menjadi pertimbangan Bapak dalam menentukan pembayaran dan tenor kredit?

Jawab: "Pertimbangan utamanya adalah kemampuan pelanggan. Saya selalu memastikan jadwal pembayaran sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga tidak memberatkan."



DOKUMENTASI

Lampiran 4: dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Ibu Ifah
(Pada tanggal 3 Januari 2025)



Wawancara dengan Ibu Sainah
(Pada tanggal 4 Januari 2025)



Wawancara dengan Ibu Imah
(Pada tanggal 3 Januari 2025)



Wawancara dengan Ibu Ladem
(Pada tanggal 4 Januari 2025)



Wawancara dengan Ibu Lasem
(Pada tanggal 4 Januari 2025)



Wawancara dengan Ibu Rizki
(Pada tanggal 2 Januari 2025)



Wawancara dengan Ibu Tasinah
(Pada tanggal 3 Januari 2025)



Wawancara dengan Ibu Saripah
(Pada tanggal 4 Januari 2025)



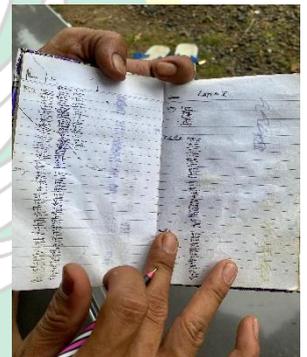
Wawancara dengan Ibu Waroh
(Pada tanggal 3 Januari 2025)



Wawancara dengan Ibu Asti
(Pada tanggal 4 Januari 2025)



Wawancara dengan Bapak Yudi
(Pada tanggal 4 Januari 2025)



Buku catatan kredit milik Bapak Yudi

Lampiran 5: surat kesediaan menjadi pembimbing skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

SURAT PERNYATAAN
KESEDIAAN MENJADI PEMBIMBING SKRIPSI

Berdasarkan surat penunjukan oleh Koordinator Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri No. 1506/Un.19/FEBI.J.ES/PP.009/9/2024 tentang usulan menjadi pembimbing skripsi atas nama:

Nama : Solikhatus Khasanah
NIM : 214110201108
Judul Skripsi : Analisis Perilaku Konsumtif Ibu Rumah Tangga Dengan Menggunakan Kredit Barang Keliling (Mindring) Sebagai Local Wisdom Dalam Perspektif Ekonomi Islam : Studi Kasus Di Desa Banjarsari Kec. Ajibarang Kab. Banyumas

Saya menyatakan bersedia / ~~tidak bersedia~~ *) menjadi pembimbing skripsi mahasiswa yang bersangkutan.

Purwokerto, 2 September 2024

Anggita Isty Intansari, S.H.I., M.E.I

Catatan: *Coret yang tidak perlu

Lampiran 6: surat bimbingan skripsi

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126 Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id
---	---

Nomor	: 1947/Un.19/FEBI.J.ES/PP.009/10/2024	29 Oktober 2024
Hal	: Bimbingan Skripsi	

Kepada
Yth. Bapak/Ibu Anggita Isty Intansari, S.H.I., M.E.I
Di
Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan surat penunjukan pembimbing skripsi yang telah kami sampaikan dan surat pernyataan kesediaan menjadi pembimbing skripsi yang telah Bapak/Ibu tandatangani atas nama:

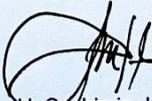
Nama	: Solikhatun Khasanah
NIM	: 214110201108
Semester	: VI
Prodi	: Ekonomi Syariah
Judul Skripsi	: Perilaku Konsumtif Ibu Rumah Tangga Dengan Menggunakan Kredit Barang Keliling Sebagai Local Wisdom Dalam Perspektif Ekonomi Islam: Studi Kasus Kredit Barang Keliling Bapak Yudi Pada Desa Banjarsari Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

Maka kami menetapkan Bapak/Ibu sebagai Dosen Pembimbing Skripsi mahasiswa tersebut. Mohon kejasama Bapak/Ibu untuk melaksanakan bimbingan skripsi sebaik-baiknya sebagaimana aturan yang berlaku.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Koord. Prodi Ekonomi Syariah


 H. Sochim, Lc., M.Si.
 NIP. 19691009 200312 1 001

Lampiran 7: surat usulan menjadi pembimbing skripsi

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA	
	UNIVERSITAS ISLAM NEGERI	
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO		
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM		
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126 Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id		
<hr/>		
Nomor	: 1506/Un.19/FEBI.J.ES/PP.009/9/2024	2 September 2024
Lampiran	: 1 lembar	
Hal	: Usulan Menjadi Pembimbing Skripsi	
Kepada Yth. Bapak/Ibu Anggita Isty Intansari, S.H.I., M.E.I Di Purwokerto		
<i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i>		
Sesuai dengan hasil sidang penetapan judul skripsi mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 29 Agustus 2024, kami mengusulkan Bapak/Ibu untuk menjadi Pembimbing Skripsi mahasiswa:		
Nama	: Solikhatun Khasanah	
NIM	: 214110201108	
Semester	: VII	
Prodi	: Ekonomi Syariah	
Judul Skripsi	: Analisis Perilaku Konsumtif Ibu Rumah Tangga Dengan Menggunakan Kredit Barang Keliling (Mindring) Sebagai Local Wisdom Dalam Perspektif Ekonomi Islam : Studi Kasus Di Desa Banjarsari Kec. Ajibarang Kab. Banyumas	
Untuk itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu dapat mengisi surat kesediaan terlampir. Atas kesediaan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.		
<i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</i>		
Koord. Prodi Ekonomi Syariah		
		
H. Sochimim, Lc., M.Si. NIP. 19691009 200312 1 001		

Lampiran 8: surat keterangan lulus seminar proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
 Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
 Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor: 2153/Un.19/FEBI.J.ES/PP.009/12/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Koordinator Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa mahasiswa atas nama :

Nama : Solikhatus Khasanah
 NIM : 214110201108
 Program Studi : Ekonomi Syariah
 Pembimbing Skripsi : Anggita Isty Intansari, S.H.I., M.E.I
 Judul : Perilaku Konsumtif Ibu Rumah Tangga Dengan Menggunakan Kredit Barang Keliling Sebagai Local Wisdom Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Pada tanggal 29 November 2024 telah melaksanakan seminar proposal dan dinyatakan **LULUS**, dengan perubahan proposal/ hasil proposal sebagaimana tercantum pada berita acara seminar.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Purwokerto, 3 Desember 2024
 Koord. Prodi Ekonomi Syariah

H. Sochimim, Lc., M.Si.
 NIP. 19691009 200312 1 001

Lampiran 9: surat keterangan lulus ujian komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS UJIAN KOMPREHENSIF
Nomor: 678/Un.19/FEBI.J.ES/PP.009/3/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Koordinator Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa mahasiswa atas nama :

Nama : Solikhatun Khasanah

NIM : 214110201108

Program Studi : Ekonomi Syariah

Pada tanggal 25 Maret 2025 telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **78 / B+**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk mendaftar ujian munaqasyah.

Purwokerto, 8 April 2025
Koord. Prodi Ekonomi Syariah



Dr. H. Sochimim, Lc., M.Si.
NIP. 19691009 200312 1 001

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Solikhatun Khasanah
2. NIM : 214110201108
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 17 Januari 2004
4. Alamat Rumah : Banyumas, RT 01 RW 06 Ajibarang,
Banyumas
5. Nama Orang Tua
 Nama Ayah : Ristam
 Nama Ibu : Rastini

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK : TK Diponegoro 8 Banjarsari
 - b. SD/MI : MI Ma'arif NU Banjarsari
 - c. SMP/MTs : MTs Miftahul Huda Rawalo
 - d. SMA/SMK/MA : SMK Miftahul Huda Rawalo
 - e. SI : Universitas Islam Negri Prof.K.H. Saifuddin
Zuhri Purwokerto (2021-2025)
2. Pendidikan Non-Formal :
 - a. Ponpes Miftahul Huda Rawalo
 - b. PPM EL FIRA 1 Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. KSEI FEBI UIN SAIZU (2021-2025)

Purwokerto, 8 April 2025



Solikhatun Khasanah